

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN SUKARELA DENGAN TATAKELOLA PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi pada Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016)

Di Ajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Ilmu Administrasi Bisnis

Di susun Oleh :
Eny Widayawati
166030201111007



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU ADMINISTRASI
ILMU ADMINISTRASI BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

TESIS

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN SUKARELA
DENGAN TATAKELOLA PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

(Studi pada Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016)

Oleh:
Eny Widayawati
NIM. 166030201111007

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 10 Juli 2019
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

Dr. Moch. Dzulkirom Ar.
NIP. 195311221982031001

Dr. Ari Darmawan, S.AB, MAB.
NIP. 2012018009141001

Mengetahui,
Ketua Program Magister Administrasi Bisnis

Tri Wulida Afrianty, S.Sos., M.Si., MHRM, Ph.D
NIP. 197604041999032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya



Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS.
NIP. 196109051986011002

IDENTITAS TIM PENGUJI

JUDUL TESIS : Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Sukarela dengan Tatakelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016)

Nama Mahasiswa : Eny Widayawati
NIM : 166030201111007
Program Studi : Magister Ilmu Administrasi Bisnis

KOMISI PEMBIMBING

Ketua : Dr. Moch. Dzulkirom, Ar.
Anggota : Dr. Ari Darmawan, S. AB, MAB

TIM DOSEN PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Dr. Moch. Dzulkirom, Ar.
Dosen Penguji 2 : Dr. Ari Darmawan, S. AB, MAB
Dosen Penguji 3 : Prof. Dr. Suhadak, M.ec
Dosen Penguji 4 : Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu, M.si
Tanggal Ujian : 10 Juli 2019

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah TESIS ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang,

Mahasiswa,



Nama : **Eny Widayawati**
 NIM : **166030201111007**
 PS : **Magister Administrasi Bisnis**
 PPSUB

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Dengan Tatakelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016)”.

Penyelesaian penulisan Tesis ini berkat kerjasama dari seluruh pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat diterima sebagai Mahasiswa Program Pascasarjana Administrasi Bisnis di Universitas Brawijaya.
2. Ibu Tri Wulida Afrianty, S.Sos., M.Si., MHRM, Ph.D sebagai Ketua Program Studi Magister Administrasi Bisnis di Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya yang telah banyak berjasa dalam memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian program magister.
3. Bapak Dr. Moch. Dzulkriom, Ar selaku ketua Komisi Pembimbing (Pembimbing I) yang telah mengarahkan penulis dalam membangun konsep pemikiran dan mengarahkan ide penulis yang belum tertata serta memotivasi penulis untuk tetap bersemangat untuk menyelesaikan tesis.
4. Bapak Dr. Ari Darmawan, S. AB, MAB selaku Anggota Komisi Pembimbing (Pembimbing II) yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menggali permasalahan penelitian, menginterpretasi data dan selalu memberikan motivasi guna menyelesaikan dan menyempurnakan penulisan tesis ini.
5. Prof. Dr. Suhadak, M.ec selaku penguji yang telah memberikan saran dan arahan serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran dalam pembahasan hasil penelitian.
6. Ibu Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu, M.si selaku penguji yang telah memberikan arahan dan saran kepada penulis dalam penulisan tesis.
7. Bapak Suklisno dan Bapak Wempi Naviera S.AB., M.AB selaku staff administrasi akademik program magister administrasi bisnis yang telah membantu penulis dalam kegiatan administrasi selama masa studi magister.
8. Bapak Widji dan ibu Jemi selaku kedua orang tua dan Bapak H. Burhan dan Ibu Hj. Mukhamaddah selaku mertua penulis yang telah memberikan segala bentuk kasih sayang yang diberikan lewat doa selama penulis menyelesaikan studi magister.
9. Moch. Irsyadul Ibad, S.AB suami tercinta yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi magister dan kedua buah hati, Qairen Azzalea Shazia putri kecil penulis yang

pintar dan tidak pernah rewel saat ditinggal kuliah dan Qainan Althair Zaverio, putra yang selalu menemani dalam penyusunan tesis hingga selesai.

10. Diah Ayu Puspitasari, Khoirun Nisa, Henly Sihok dan Mercy Septiara Velinta selaku adik penulis yang telah membantu dalam merawat Qai selama penulis menyelesaikan studi magister, serta adikku yang sudah beranjak dewasa, Ezzar Joanendra Pahlevi (semoga kalian semua segera menyusul ya).

11. Sahabat-sahabat Magister Administrasi Bisnis angkatan 2016 seperjuangan penulis dalam menempuh ilmu. Terutama Mb Ina Syarifah, Ely, Rani, Samira, Mb Fida, Antin, Mb Popy, Mb tatik, Karisma Ciby, Oik, Ziii dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

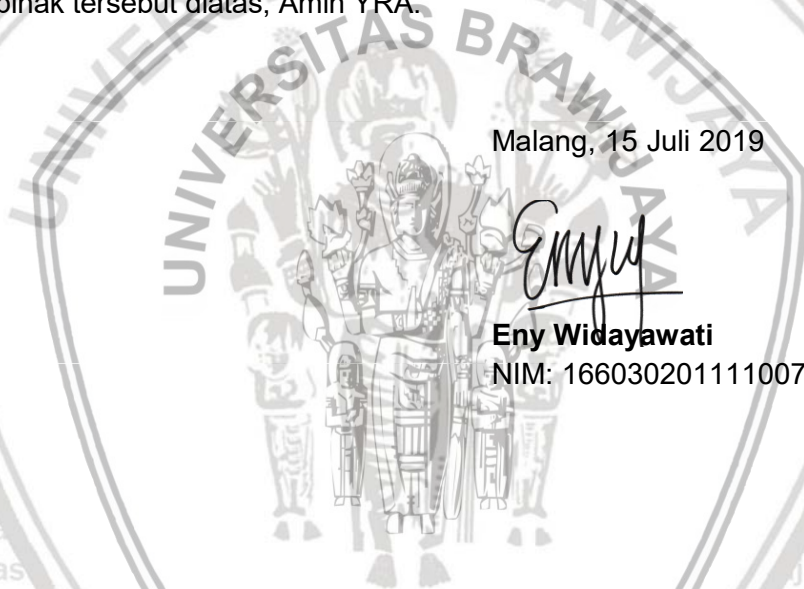
Akhir kata semoga Allah SWT membalas segala amal kebajikan dari pihak-pihak tersebut diatas, Amin YRA.

Malang, 15 Juli 2019



Eny Widayawati

NIM: 166030201111007



MOTTO

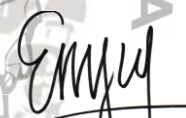
*“ALWAYS BE YOURSELF NO MATTER WHAT THEY SAY AND NEVER
BE ANYONE ELSE EVEN IF THEY LOOK BETTER THAN YOU”*



RIWAYAT HIDUP

Eny Widayawati, Ponorogo, 22 Juli 1986. Anak Pertama dari ayah Widji dan ibu Jemi. Menyelesaikan sekolah SD di SDN Plunturan II lulus tahun 1999, SLTPN 2 Pulung lulus tahun 2002, dan SMUN 1 Ponorogo lulus tahun 2005, Lulus sebagai Sarjana Jurusan Administrasi Bisnis di Universitas Islam Malang pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan program Magister Administrasi Bisnis di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada tahun 2016.

Malang, 15 Juli 2019



Eny Widayawati

NIM: 166030201111007



ABSTRAK

Eny Widayawati, Program Magister Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, 2018. **Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Sukarela dengan Tatakelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.** Pembimbing 1: Dr. Moch. Dzulkirom, Ar., pembimbing 2: Dr. Ari Darmawan, S. AB, MAB

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh antara variabel independen yang diproksikan oleh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela dengan dimoderasi oleh variabel tatakelola perusahaan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan melibatkan 45 laporan tahunan perusahaan dan penelitian ini menggunakan MRA (*Moderated Regression Analysis*) sebagai alat analisis data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara likuiditas, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela, terdapat pengaruh negatif signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan sukarela, tidak terdapat pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan sukarela, tata kelola perusahaan memoderasi (melemahkan) pengaruh antara profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela, dan tatakelola perusahaan belum mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela.

Kata kunci : profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, tatakelola perusahaan, pengungkapan sukarela.

ABSTRACT

Eny Widayawati, Master of Business Administration Program, Faculty of Administrative Science University of Brawijaya, 2018. Factors that influence Voluntary Disclosure with Corporate Governance as Moderating Variables.. Principle Supervisor: Dr. Moch. Dzulkirom, Ar., Co-Supervisor: Dr. Ari Darmawan, S. AB, MAB

The purpose of this study is to analyze and prove the influence of the independent variables that are proxied by profitability, liquidity, leverage, firm size on voluntary disclosure by being moderated by corporate governance variables. The object in this study is a company listed on the IDX for the period 2012-2016. This study uses a purposive sampling method involving 45 annual company reports and this study uses MRA (Moderated Regression Analysis) as a data analysis tool.

The results of this study indicate that there is a significant positive effect between liquidity, firm size on voluntary disclosure, there is a significant negative effect between profitability and voluntary disclosure, there is no influence between leverage and voluntary disclosure, corporate governance moderates the influence between profitability, liquidity, the size of the company for voluntary disclosure, and corporate governance has not been able to moderate the influence of leverage on voluntary disclosure.

Key word : profitability, liquidity, leverage, company size, corporate governance, voluntary disclosure.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, puji syukur yang selalu terlimpahkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan judul "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN SUKARELA DENGAN TATAKELOLA PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI" (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016).

Penulisan tesis ini dilaksanakan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi Magister Administrasi Bisnis (MAB) pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Tesis ini disusun berdasarkan kaidah dan persyaratan penulisan karya ilmiah yang baik, namun dengan keterbatasan yang ada, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan belum sempurna. Demi kesempurnaan tesis ini saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Terimakasih.

Malang, 15 Juli 2019



Eny Widayawati

NIM: 16603020111007

DAFTAR ISI

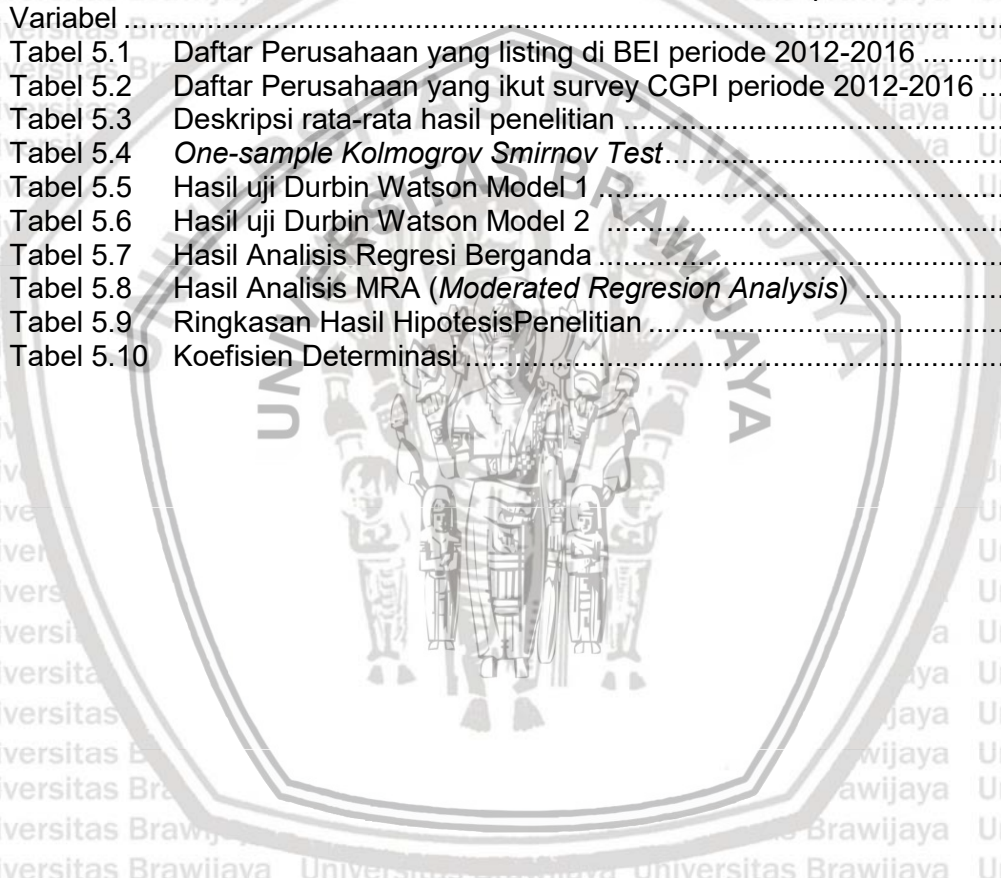
	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN JUDUL	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
MOTTO	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	15
1.3. Tujuan Penelitian	15
1.4. Manfaat Penelitian	16
1.4.1 Manfaat Akademis	16
1.4.2 Manfaat Praktis	17
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	19
2.1.1 Baroko (2007)	19
2.1.2 Al-Shammari (2008)	20
2.1.3 Almalia (2008)	21
2.1.4 Hammami dan Hossain (2009)	22
2.1.5 Murcia dan Santos (2010)	23
2.1.6 Mujiono dan Nany (2010)	24
2.1.7 Soliman (2013)	24
2.1.8 Uyar et al (2013)	25
2.1.9 Darmadi dan Sodikin (2013)	25
2.1.10 Panjaitan (2016)	26
2.2. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	31
2.3. Tinjauan Teori	31
2.3.1 Teori Agensi	31
2.3.2 Teori Sinyal	33
2.3.3 Capital Need Theory	34
2.3.4 Konsep Pengungkapan dalam Akuntansi	35
2.3.4.1 Definisi dan Jenis Pengungkapan	35
2.3.4.2 Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan	37
2.3.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Sukarela	40
2.3.4.4 Tatakelola Perusahaan dan Pengungkapan	

Sukarela	44
BAB III. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
3.1. Kerangka Pemikiran	50
3.1.1 Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela	50
3.1.1.1 Profitabilitas dan Pengungkapan Sukarela	50
3.1.1.2 Likuiditas dan Pengungkapan Sukarela	52
3.1.1.3 Leverage dan Pengungkapan Sukarela	53
3.1.1.4 Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela	54
3.1.2 Tatakelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, dan Pengungkapan Sukarela	56
3.1.2.1 Profiabilitas, Tatakelola Perusahaan, dan Pengungkapan Sukarela	57
3.1.2.2 Likuiditas, Tatakelola Perusahaan, dan Pengungkapan Sukarela	58
3.1.2.3 Leverage, Tatakaola Perusahaan, dan Pengungkapan Sukarela	60
3.1.2.4 Ukuran Perusahaan, Tatakelola Perusahaan, dan Pengungkapan Sukarela	61
3.2 Kerangka Konseptual	62
3.3 Hipotesis	63
BAB IV. METODE PENELITIAN	
4.1. Jenis Penelitian	65
4.2. Lokasi Penelitian	65
4.3. Populasi dan Sampel	66
4.3.1 Populasi	66
4.3.2 Sampel	66
4.4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	68
4.4.1 Jenis Data	68
4.4.2 Metode Pengumpulan Data	68
4.5. Variabel Penelitian	68
4.6. Definisi Operasional Variabel	69
4.6.1 Variabel Independen	69
4.6.1.1 Profitabilitas	70
4.6.1.2 Likuiditas	71
4.6.1.3 Leverage	72
4.6.1.4 Ukuran Perusahaan	73
4.6.2 Variabel Dependen	74
4.6.3 Variabel Moderasi	77
4.7. Metode Analisis Data	78
4.7.1 Pengujian Asumsi Klasik	79
4.7.1.1 Uji Normalitas	80
4.7.1.2 Uji Multikolinieritas	81
4.7.1.3 Uji Autokorelasi	81
4.7.1.4 Uji Heteroskedastisitas	82
4.7.2 Analisis Regresi Berganda dan Moderasi	83
4.7.3 Pengujian Hipotesis	85
4.7.3.1 Uji Statistik	85

4.7.3.2	Koefisien Determinasi	86
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
5.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	88
5.1.1	Bursa Efek Indonesia	88
5.1.2	<i>The Indonesian Institut For Corporate Governance</i>	91
5.2.	Deskripsi Variabel Penelitian	95
5.2.1	Profitabilitas	96
5.2.2	Likuiditas	98
5.2.3	Leverage	99
5.2.4	Ukuran Perusahaan	100
5.2.5	Tatakelola Perusahaan	101
5.2.6	Pengungkapan Sukarela	102
5.3.	Hasil Analisis Data	103
5.3.1	Hasil Uji Asumsi Klasik	103
5.3.1.1	Uji Normalitas	104
5.3.1.2	Uji Heteroskedastisitas	104
5.3.1.3	Uji Multikolinieritas	106
5.3.1.4	Uji Autokorelasi	108
5.3.2	Hasil Pengujian Hipotesis	109
5.3.3	Koefisien Determinasi	118
5.4.	Pembahasan Hasil Penelitian	119
5.4.1	Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan sukarela	119
5.4.2	Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan sukarela	120
5.4.3	Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan sukarela	121
5.4.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan sukarela	122
5.4.5	Pengaruh Tatakelola Perusahaan dalam memoderasi hubungan antara Profitabilitas dan Pengungkapan Sukarela	124
5.4.6	Pengaruh Tatakelola Perusahaan dalam memoderasi hubungan antara Likuiditas dan Pengungkapan Sukarela	126
5.4.7	Pengaruh Tatakelola Perusahaan dalam memoderasi hubungan antara Leverage dan Pengungkapan Sukarela	128
5.4.8	Pengaruh Tatakelola Perusahaan dalam memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela	129
5.5.	Temuan Penelitian	130
5.6.	Keterbatasan Penelitian	131
BAB VI. KESIMPULAN		
6.1.	Kesimpulan	132
6.2.	Saran	135
DAFTAR PUSTAKA		137
LAMPIRAN		142

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Survey penerapan Tatakelola Perusahaan di beberapa Negara diAsia	12
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1 Jumlah sampel berdasarkan kriteria seleksi sampel	67
Tabel 4.2 Indikator, Simbol, Rumus, dan Sumber Definisi Operasional Variabel	87
Tabel 5.1 Daftar Perusahaan yang listing di BEI periode 2012-2016	91
Tabel 5.2 Daftar Perusahaan yang ikut survey CGPI periode 2012-2016	94
Tabel 5.3 Deskripsi rata-rata hasil penelitian	96
Tabel 5.4 <i>One-sample Kolmogrov Smirnov Test</i>	104
Tabel 5.5 Hasil uji Durbin Watson Model 1	108
Tabel 5.6 Hasil uji Durbin Watson Model 2	108
Tabel 5.7 Hasil Analisis Regresi Berganda	111
Tabel 5.8 Hasil Analisis MRA (<i>Moderated Regression Analysis</i>)	113
Tabel 5.9 Ringkasan Hasil Hipotesis Penelitian	114
Tabel 5.10 Koefisien Determinasi	118

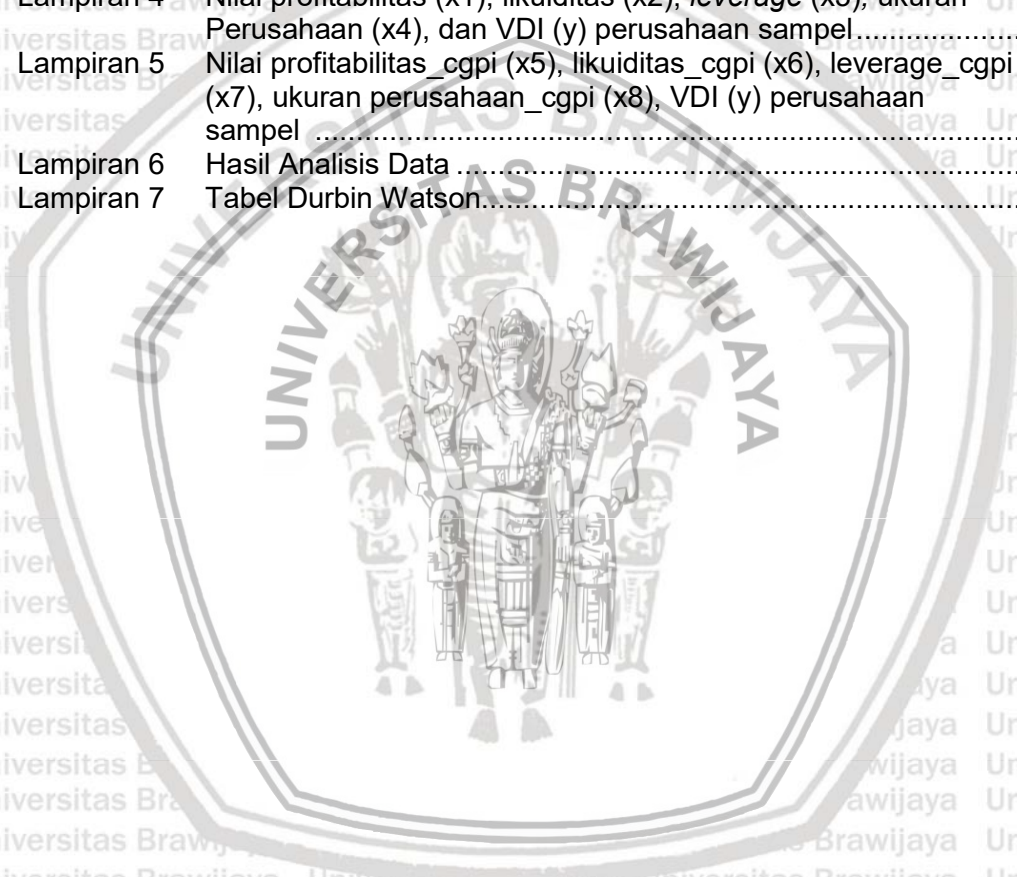


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Pengaruh antara profitabilitas dan pengungkapan sukarela	52
Gambar 3.2 Pengaruh antara likuiditas dan pengungkapan sukarela	53
Gambar 3.3 Pengaruh antara <i>leverage</i> dan pengungkapan sukarela	54
Gambar 3.4 Pengaruh antara ukuran perusahaan dan pengungkapan sukarela	56
Gambar 3.5 Pengaruh antara profitabilitas, tatakelola perusahaan, dan pengungkapan sukarela	58
Gambar 3.6 Pengaruh antara likuiditas, tatakelola perusahaan, dan pengungkapan sukarela	60
Gambar 3.7 Pengaruh antara <i>leverage</i> , tatakelola perusahaan, dan pengungkapan sukarela	61
Gambar 3.8 Pengaruh antara ukuran perusahaan, tatakelola perusahaan, dan pengungkapan sukarela	62
Gambar 3.9 Kerangka konseptual	63
Gambar 3.10 Kerangka hipotesis penelitian	64
Gambar 4.1 Model Diagram penelitian	86
Gambar 5.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan <i>Scatter Plot</i> Model 1	105
Gambar 5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan <i>Scatter Plot</i> Model 2	106

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Item-item pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan..... 142
Lampiran 2	Informasi terkait perusahaan sampel..... 144
Lampiran 3	Hasil analisis PCA variabel Independen..... 145
Lampiran 4	Nilai profitabilitas (x1), likuiditas (x2), <i>leverage</i> (x3), ukuran Perusahaan (x4), dan VDI (y) perusahaan sampel..... 146
Lampiran 5	Nilai profitabilitas_cgpi (x5), likuiditas_cgpi (x6), <i>leverage_cgpi</i> (x7), ukuran perusahaan_cgpi (x8), VDI (y) perusahaan sampel 148
Lampiran 6	Hasil Analisis Data 150
Lampiran 7	Tabel Durbin Watson..... 163



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi dalam dunia bisnis merupakan sumber utama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengungkapan informasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi perusahaan. Perusahaan merupakan entitas yang memiliki kepentingan dengan berbagai pihak yang meliputi pemegang saham, kreditor, pemerintah, pemasok, investor, hingga masyarakat luas. Perusahaan yang mendaftarkan sahamnya disuatu pasar modal (perusahaan terbuka) menghadapi persaingan dengan perusahaan lain dalam jenis sekuritas dan return yang ditawarkan. Para investor, dilain pihak juga menghadapi ketidakpastian tertentu mengenai kualitas dan keamanan surat berharga yang ditawarkan oleh perusahaan. Investor membutuhkan informasi untuk menaksir ketidakpastian aliran kas dimasa yang akan datang untuk dapat digunakan dalam menilai saham perusahaan.

Informasi yang disampaikan perusahaan diharapkan dapat memenuhi semua kebutuhan investor tersebut (Hardiningsih, 2008).

Teori agensi mendefinisikan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak antara principal (pemilik saham) dengan agen (pengelola/manajer) pada perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi akan menimbulkan asimetri informasi, dimana manajer memiliki informasi yang lebih terkait kondisi perusahaan di bandingkan dengan pemiliknya. Perusahaan akan didorong oleh pemilik untuk mengungkapkan informasi terkait kinerja dan prospek perusahaan. Pengungkapan informasi dilakukan

perusahaan sebagai bentuk transparansi dan untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Ketersediaan informasi yang sifatnya penting dan sangat dibutuhkan oleh pengguna informasi biasanya diatur oleh regulator disuatu Negara dengan mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkannya.

Pengungkapan informasi wajib dilakukan oleh pihak regulator untuk melindungi investor lokal maupun asing. Di Indonesia kewajiban untuk menyampaikan informasi minimal dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 29/ POJK.04/ 2016 tentang Laporan tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan dalam peraturan ini akan dikenakan sanksi. Semua perusahaan yang terbuka (*Go Publik*) telah melakukan pengungkapan wajib secara jelas dan lengkap sesuai peraturan yang berlaku.

Laporan tahunan tidak hanya meliputi informasi yang wajib, melainkan juga berisi informasi lainnya yang tidak diatur oleh OJK sehingga bebas dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan atas informasi yang sifatnya sukarela disebut pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan para pemakai laporan tahunannya. Pengungkapan sukarela diharapkan dapat mengurangi masalah asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan *shareholder* (pemilik).

Menurut Teori sinyal (Ross,1977) adanya asimetri informasi telah mendorong pihak manajer untuk memberikan sinyal berupa pengungkapan

informasi kepada investor terkait dengan keunggulan kompetitif dengan tujuan memperoleh pendanaan dari investor dan meningkatkan reputasi perusahaan. Berdasarkan *Capital Need Theory* (Choi, 1973) perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan pendanaan eksternal baik melalui liabilitas maupun ekuitas. *Capital need theory* menjelaskan bahwa pengungkapan sukarela dapat membantu meningkatkan modal dengan biaya yang rendah. Investor akan lebih dapat mengurangi ketidakpastian resiko dari investasi yang ditanamkan pada perusahaan melalui informasi-informasi yang diungkapkan, sehingga mampu mengurangi premi yang harus di bayarkan kepada investor.

Pada pasar modal Indonesia, tingkat kepatuhan perusahaan terkait pengungkapan yang sifatnya wajib cukup baik. Hasil penelitian Widjayanti (2015) menemukan bahwa tingkat kepatuhan pengungkapan wajib di Indonesia sebesar 73%. Pada pengungkapan sukarela, Oktaviani (2016) menemukan bahwa rata-rata pengungkapan sukarela oleh perusahaan manufaktur di BEI periode 2014-2015 sebesar 39,83%. Bertolak belakang dengan jenis pengungkapan wajib, temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena pengungkapan sukarela di Indonesia masih rendah. Tingkat pengungkapan sukarela yang rendah tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan juga dialami oleh beberapa Negara berkembang lainnya, sebagaimana yang ditemukan oleh Baroko (2007) di Kenya (11%-20%), Soliman (2013) di Mesir (31,92%), Al-shammari (2008) di Kuwait (15%), Bhasin *et al* (2012) di Khazastan (24,95%), Yuen *et al* (2009) di China (21,4%), serta Hammami dan Hossain (2009) di Qatar (36,84%).

Praktek pengungkapan sukarela di berbagai Negara berkembang menjadi isu yang menarik untuk dibahas terutama dalam era globalisasi ekonomi yang terjadi sekarang. Keberadaan pengungkapan wajib saat ini bukan menjadi batasan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih kepada publik, dikarenakan pengungkapan wajib dalam laporan tahunan nampaknya belum memberikan kepuasan bagi pihak penggunanya. Ketidakpuasan yang muncul bisa dikaitkan dengan adanya kesenjangan antara pengungkapan informasi yang disediakan oleh perusahaan sebagai pihak pembuat informasi dengan ekspektasi dan harapan pengungkapan informasi oleh pihak pengguna (Madhani, 2007). Pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik investor, analis pasar keuangan, maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya mendorong perusahaan untuk menyediakan informasi yang lebih komprehensif terkait kinerja dan strategi jangka panjang mereka (Cheynel, 2009).

Keberadaan pengungkapan minimum yang harus di sediakan oleh perusahaan nampaknya tidak membatasi pilihan maupun insentif bagi investor dalam mencari informasi yang lebih spesifik yang sifatnya sukarela. Keberadaan pengungkapan wajib bisa jadi hanya sekedar peraturan untuk membuat standarisasi pengungkapan informasi oleh perusahaan (Easterbrook dan Fisel, 1984). Standarisasi tersebut memiliki tujuan yang baik karena mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang sifatnya penting kepada investor sehingga mampu menjaga kepercayaan publik. Persaingan yang semakin ketat telah mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih banyak dikarenakan manfaat

yang diperoleh. Tren peningkatan pengungkapan sukarela oleh perusahaan menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji (Schuster dan O'connell, 2006).

Pengungkapan sukarela memiliki banyak manfaat terutama dalam mengatasi permasalahan yang muncul antara pihak investor dan perusahaan. Manfaat utama yang diterima oleh pihak perusahaan atas dilakukannya pengungkapan sukarela adalah biaya modal perusahaan yang lebih rendah (Cheynel, 2009 dan Putri, 2013). Pengungkapan sukarela juga dianggap mampu mengurangi asimetri informasi diperusahaan dan meningkatkan likuiditas sekuritas perusahaan (Verrecchia dan Diamond, 1991). Bagi pihak investor pengungkapan informasi yang lebih banyak dapat membantu mengurangi resiko kerugian dan meningkatkan akurasi dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengungkapan sukarela yang melebihi pengungkapan wajib mendapat banyak perhatian baik dari pihak akademisi maupun investor. Pengungkapan sukarela dapat membantu dalam pembuatan keputusan investasi yang lebih baik dan ada juga yang menghubungkan luas pengungkapan sebagai alat untuk menilai kualitas suatu laporan tahunan. Bihn (2012) menyatakan luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan menjadi hal yang sangat diperhatikan baik oleh pihak manajer keuangan sebagai penyedia informasi maupun pihak analis keuangan sebagai pengguna informasi. Kedua pihak sepakat bahwa perusahaan diharuskan untuk menyediakan tingkat pengungkapan yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pihak pemakai atau user.

Penyajian pengungkapan sukarela didorong oleh adanya ketidakpuasan atas pelaporan wajib, sehingga menyebabkan investor dan

stakeholder meminta kesukarelaan perusahaan untuk mengungkap informasi yang lengkap tentang strategi jangka panjang dan kinerja perusahaan, dan mendorong perusahaan untuk memberikan pengungkapan tambahan diluar pengungkapan wajib (Boesono dan Kumar, 2006). Pada dunia industri yang semakin kompetitif seperti sekarang, transparansi merupakan faktor yang menentukan bagi perusahaan untuk dapat bersaing (Madhani, 2007). Kemudahan akses terhadap informasi telah membantu investor dalam mencari informasi sebanyak mungkin terkait profil dan kinerja perusahaan sebelum melakukan aktivitas investasi.

Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan adalah cara yang tepat untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada stakeholder, tetapi tidak semua perusahaan mengungkapkan informasi yang sama mengenai kondisi perusahaan dalam pengungkapan informasi mereka dikarenakan perbedaan karakteristik dari masing-masing perusahaan (Real dalam Baskaraningrum dan Merkusiwati, 2013). Pada penelitian terdahulu, faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela bisa dikaitkan dengan karakteristik perusahaan. Terdapat banyak variabel yang termasuk karakteristik perusahaan. Baroko (2007) membagi karakteristik perusahaan kedalam lima variabel yaitu : Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Lima variabel tersebut dipilih karena telah mewakili unsur karakteristik perusahaan yang oleh Wallace *et al* (1994) dibagi menjadi 3 kategori : Struktur perusahaan (diwakili oleh *leverage* dan ukuran perusahaan), kinerja perusahaan (diwakili profitabilitas dan likuiditas), dan pasar perusahaan (diwakili oleh ukuran KAP). Lima variabel tersebut juga

paling banyak digunakan secara seragam oleh penelitian terdahulu diberbagai dunia dengan hasil yang beragam (Ahmed dan Courtis, 1999).

Profitabilitas yang tinggi bisa mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih banyak. Pengungkapan sukarela tersebut dilakukan untuk menunjukkan kepada investor kinerja perusahaan yang sedang baik sehingga mampu meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan dipasar. Manajer juga memiliki kepentingan dengan dilakukannya pengungkapan sukarela yaitu untuk memperoleh keuntungan pribadi. Kinerja yang baik akan mendorong peningkatan kompensasi yang akan diterima oleh manajer sehingga manajer akan cenderung mengungkapkan informasi privat sebagai bentuk justifikasi atas pencapaian kinerjanya. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Baroko (2007) dan Almilia (2008). Sementara Al-Shammari (2008), Hammami dan Hossain (2009), serta Uyar *et al* (2013) tidak menemukan bukti adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela.

Faktor Likuiditas juga berperan dalam mendorong perusahaan mengungkapkan informasi sukarela. Baik investor maupun kreditor memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara baik akan berusaha untuk menyampaikan informasi sukarela yang lebih banyak sebagai bentuk akuntabilitas dan sinyal terkait kondisi perusahaan terhadap publik. Pengungkapan sukarela juga mampu menarik minat investor potensial lainnya di pasar. Faktor tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Baroko (2007). Panjaitan (2016) tidak menemukan bukti adanya pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sukarela.

Perusahaan dengan komposisi pembiayaan eksternal yang lebih besar dibandingkan pembiayaan internalnya diperkirakan memiliki biaya agensi tinggi. Biaya agensi tersebut di akibatkan oleh adanya asimetri informasi yang tinggi dengan pihak eksternal (kreditor). Pihak kreditor biasanya melindungi investasinya melalui berbagai kesepakatan dengan perusahaan seperti pemberian jaminan aset perusahaan hingga pembatasan dalam kebijakan deviden. Untuk mengatasi masalah agensi dengan kreditor, manajemen terdorong untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih. Adanya pengungkapan sukarela, diharapkan mampu memberikan rasa aman kepada kreditor serta menunjukkan kredibilitas perusahaan dalam menjaga kontrak dengan pihak kreditor. Pernyataan tersebut di buktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Baroko (2007) dan Al-Shammari (2008). Hasil penelitian yang bertolak belakang ditemukan oleh Almilia (2008), Mujiono dan Nany (2010) yang tidak menemukan bukti pengaruh dari *leverage* perusahaan terhadap pengungkapan sukarela. Menurut Almilia (2008) kurangnya perhatian dari investor maupun kreditor terhadap kualitas *leverage* perusahaan menyebabkan manajemen kurang melakukan pengungkapan sukarela ke publik.

Ukuran perusahaan banyak digunakan beberapa penelitian sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Baroko (2007), Almilia (2008), Al-Shammari (2008), Mujiono dan Nany (2010), Hammami dan Hossain (2009), Soliman (2013) dan Uyar *et al.* (2013) telah mengkonfirmasi pernyataan tersebut. Ukuran perusahaan bisa menjadi insentif bagi perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela yang lebih karena perusahaan yang besar cenderung menghasilkan lebih banyak

informasi yang belum tentu dimiliki oleh perusahaan lainnya. Nilai tambah tersebut akan menjadi daya tarik bagi investor. Ukuran perusahaan yang besar juga memiliki biaya politik yang besar. Ancaman biaya politik yang mungkin dihadapi antara lain kontrol terhadap harga, pengaturan yang lebih ketat, ancaman nasionalisasi, serta masalah tanggung-jawab sosial perusahaan. Pengungkapan sukarela yang lebih diharapkan mampu membantu perusahaan untuk meredam kritik dan isu negatif yang muncul serta memberikan kesan perusahaan yang baik kepada pihak publik sehingga intervensi dari pemerintah akan berkurang. Penelitian Murcia dan Santos (2010) memiliki hasil berbeda yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan ternyata belum menjamin dilakukannya pengungkapan sukarela yang lebih banyak oleh perusahaan.

Kondisi Bursa Efek Indonesia yang sedang bagus sekarang, dilihat dari semakin meningkatnya perusahaan yang mendaftarkan sahamnya di BEI merupakan indikasi bahwa kinerja perusahaan juga sedang baik. Kinerja perusahaan yang baik menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor akan berusaha mencari informasi sebanyak mungkin sebelum mengambil keputusan investasi. Perusahaan dengan karakteristik yang dimilikinya seharusnya terdorong untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas ke publik serta menunjukkan nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Faktanya, realitas tingkat pengungkapan sukarela yang rendah justru bertolak belakang dengan semangat tersebut. Masalah tersebut bisa dikaitkan dengan kondisi penerapan tatakelola perusahaan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia (Rahman, 2015).

Penerapan tatakelola perusahaan yang baik merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi perusahaan publik di Indonesia terutama sejak diberlakukannya UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Tatakelola perusahaan yang baik merupakan salah satu faktor penting bagi perusahaan untuk dapat bersaing secara kompetitif dengan perusahaan lainnya melalui penguatan internal perusahaan dan transparansi. Di Indonesia, konsep tatakelola perusahaan sudah 20 tahun dikenal yaitu sejak krisis moneter tahun 1997, namun penerapannya masih menemui banyak kendala.

Beberapa hal yang menjadi kendala dalam penerapan tatakelola perusahaan yang baik di Indonesia diantaranya adalah banyaknya perusahaan yang dikuasai keluarga (*Family Controlled*), lemahnya penegakan hukum, budaya perusahaan yang belum mendukung prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), kendala politik (BUMN dieksploitasi oleh para politisi) (Dwiridotjahjono, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Darmadi dan Sodikin (2013), ditemukan bukti perusahaan yang di kontrol oleh keluarga memiliki sedikit insentif untuk mengungkapkan informasi sukarela, sehingga asimetri informasi tidak mampu dicegah. Penelitian yang serupa, Akhtarudin *et al.* (2009) juga mengungkapkan perusahaan keluarga kurang transparan dan lebih bersifat konservatif dalam pengungkapan informasi.

Tata kelola perusahaan dapat mendorong dilakukannya pengungkapan sukarela oleh perusahaan. Salah satu ciri penerapan tatakelola perusahaan yang baik adalah adanya anggota komisaris independen. Keberadaan komisaris independen diantara dewan komisaris

dapat mendorong dilakukannya pengungkapan sukarela dikarenakan memiliki kepentingan lebih terhadap keseluruhan pemegang saham serta keahlian dan pengalaman yang tinggi (Yuen *et al.*, 2009; Akhtaruddin *et al.*, 2009; Clemente dan Labat, 2009; serta Bahsin *et al.*, 2012). Keberadaan komite audit juga memberi efek positif bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela (Baroko, 2007). Fungsi dari komite audit adalah untuk memastikan perusahaan telah menerapkan pengendalian internal, manajemen resiko, dan tatakelola perusahaan yang baik.

Perusahaan grup investasi dan broker independen ternama, CLSA (*Credit Luonnais Securitas Asia*) bekerja sama dengan *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) melakukan survey terhadap penerapan tatakelola perusahaan di beberapa Negara Asia tahun 2010, 2012, 2014, 2016 dengan skor maksimal 100. Indonesia ternyata memiliki skor terendah diantara Negara-negara lainnya yaitu 36. Skor tersebut turun dari hasil survey sebelumnya pada tahun 2010 dimana pada saat itu Indonesia memiliki skor 40. Jika dibandingkan dengan Negara-negara tetangga di ASEAN, skor Indonesia masih kalah dengan skor Filipina (38), Malaysia (56), Thailand (58), dan Singapura (67). Seperti yang terlihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Survey Penerapan Tata Kelola Perusahaan di Beberapa Negara di Asia

No	Nama Negara	Skor CG				Perubahan (2014-2016)	Keterangan
		2010	2012	2014	2016		
1	Singapore	67	69	64	67	3	Naik
2	Hong Kong	65	66	65	65	-	Tetap
3	Japan	57	55	60	63	3	Naik
4	Taiwan	55	53	56	60	4	Naik
5	Thailand	55	58	58	58	-	Tetap
6	Malaysia	52	55	58	56	(2)	Turun
7	India	49	51	54	55	1	Naik
8	Korea	45	49	49	52	3	Naik
9	China	49	45	45	43	(2)	Turun
10	Philippines	37	41	40	38	(2)	Turun
11	Indonesia	40	37	39	36	(3)	Turun

Sumber: *Corporate Governance Watch Market Scores Report* oleh ACGA, 2016

Keterangan : semakin rendah skor menjadi indikasi semakin buruk praktik tatakelola perusahaan

Pada penelitian terdahulu, hal-hal yang dianggap berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela adalah terkait karakteristik perusahaan. Faktor yang dianggap mampu untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik perusahaan yang diwakili oleh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan (*size*) terhadap pengungkapan sukarela adalah tatakelola perusahaan. Tatakelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga mendorong perusahaan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih banyak. Kualitas informasi yang disediakan oleh perusahaan publik melalui laporan tahunan telah menarik banyak minat baik dari pihak akademisi, regulator, dan investor diberbagai Negara dalam beberapa tahun terakhir (Bhasin *et al*, 2012). Praktik pengungkapan terutama pengungkapan

sukarela dianggap sebagai salah satu tantangan besar bagi penerapan tatakelola perusahaan yang baik di Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Berdasarkan penelitian Baroko (2007) dan Darmadi dan Sodikin (2013) terkait dengan faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, maka peneliti berkeinginan untuk melanjutkan penelitian yang sama. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti berusaha memperluas literatur yang ada dengan menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan sukarela dengan melibatkan satu variabel moderasi. Berbeda dengan penelitian Baroko (2007) yang hanya menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela saja. Baroko (2007) menguji faktor karakteristik perusahaan, tatakelola perusahaan, dan struktur kepemilikan sebagai variabel independen. Dilihat dari segi periode pengambilan data juga berbeda yaitu menggunakan data panel sebagaimana yang dilakukan oleh Baroko (2007) dengan periode pengambilan data yang lebih panjang yaitu 5 tahun. Kebanyakan penelitian terdahulu hanya menggunakan data satu tahun sebagaimana penelitian Darmadi dan Sodikin (2013) sehingga diharapkan dengan menggunakan data panel hasil yang diperoleh dapat lebih baik. Pada penelitian ini faktor karakteristik perusahaan masing-masing menggunakan lebih dari satu indikator, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan satu indikator.

Tatakelola perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi karena dianggap memiliki kontribusi dalam meningkatkan transparansi perusahaan melalui pengungkapan sukarela serta merupakan bagian yang tidak

terpisahkan bagi praktek perusahaan. Masalah agensi yang dihadapi perusahaan telah mendorong banyak penelitian yang berusaha untuk mengatasi dampak ekonomi dari masalah tersebut. Salah satu cara adalah dengan mengurangi asimetri informasi yang terjadi dengan mendorong manajer perusahaan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih terkait kinerja dan prospek perusahaan.

Penelitian Darmadi dan Sodikin (2013) menunjukkan bagaimana salah satu peran mekanisme tatakelola perusahaan yaitu struktur kepemilikan institusi mampu meningkatkan praktek pengungkapan pada perusahaan yang dikontrol keluarga. Penelitian Darmadi dan Sodikin (2013) menggunakan beberapa mekanisme tatakelola perusahaan sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel pengukur yaitu tatakelola perusahaan (indeks CGPI) sebagai pemoderasi. Darmadi dan Sodikin (2013) menggunakan variabel karakteristik perusahaan sebagai variabel kontrol, sementara pada penelitian ini karakteristik perusahaan digunakan sebagai variabel independen. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi kebaruan dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas sebelumnya dapat dilihat bahwa masih adanya perbedaan kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu.

Research Gap (perbedaan penelitian) tersebut yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN SUKARELA DENGAN TATAKELOLA PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, yang dimoderasi tatakelola perusahaan?
6. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, yang dimoderasi tatakelola perusahaan?
7. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, yang dimoderasi tatakelola perusahaan?
8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, yang dimoderasi tatakelola perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian "Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Sukarela dengan Tatakelola Perusahaan sebagai variabel moderasi", antara lain :

1. Menganalisis dan membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela.
2. Menganalisis dan membuktikan pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sukarela.

3. Menganalisis dan membuktikan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela.
4. Menganalisis dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela.
5. Menganalisis dan membuktikan peran tatakelola perusahaan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela.
6. Menganalisis dan membuktikan peran tatakelola perusahaan dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sukarela.
7. Menganalisis dan membuktikan peran tatakelola perusahaan dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela.
8. Menganalisis dan membuktikan peran tatakelola perusahaan dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela.

1.4 Manfaat Penelitian

Isu terkait pengungkapan informasi oleh perusahaan menjadi topik yang banyak dibahas beberapa tahun terakhir termasuk dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ke berbagai pihak, baik pihak akademisi maupun pihak praktisi.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan bukti tambahan yang mendukung teori agensi. Semakin besar perusahaan maka tingkat asimetri informasi dengan pihak pemilik juga semakin tinggi. Untuk menekan dampak buruk dari asimetri informasi, maka manajer perusahaan melakukan pengungkapan informasi sukarela yang lebih banyak. Pada perusahaan

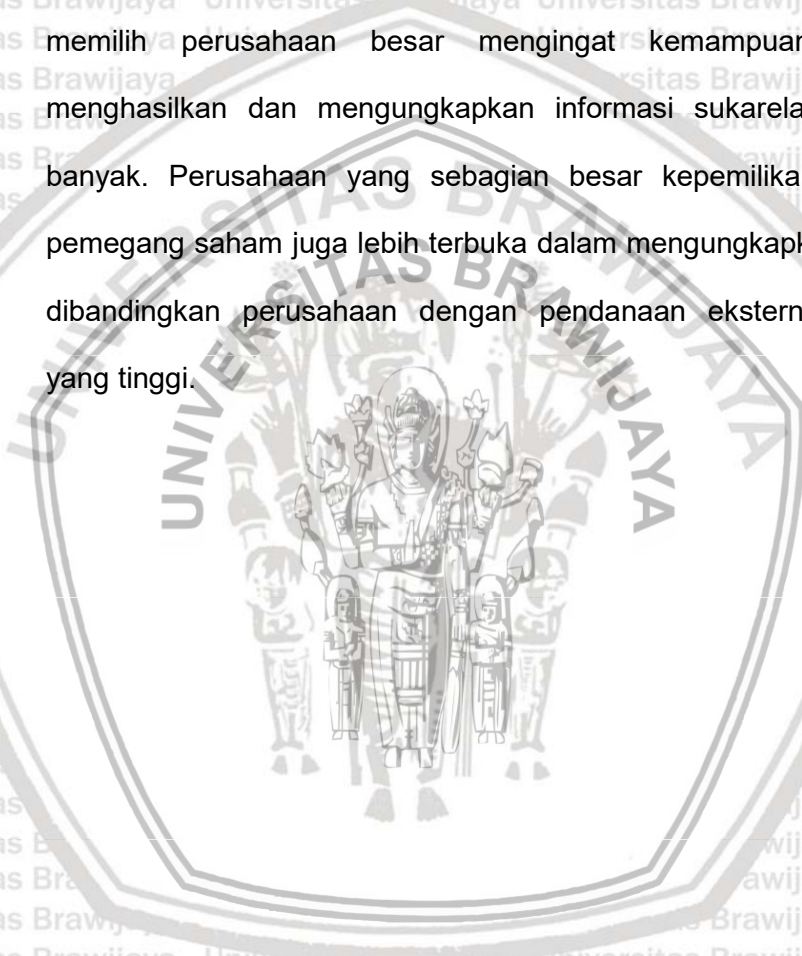
dengan tingkat *leverage* yang tinggi, perusahaan seharusnya lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi ke publik terutama kepada pihak kreditor. Adanya ketergantungan terhadap pihak kreditor, manajer justru menahan pengungkapan informasi yang lebih banyak untuk menghindari penafsiran atas informasi yang salah oleh pihak kreditor. Hal tersebut menyebabkan asimetri informasi terhadap kreditor tidak mampu dikurangi. Keadaan ini menunjukkan bahwa pada tingkat karakteristik tertentu, asimetri informasi tidak mampu dikurangi akibat manajer perusahaan masih menahan pengungkapan informasi sukarela yang dimilikinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga mampu memberikan masukan bagi pihak manajemen, para investor dan analis pasar modal, antara lain :

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian selanjutnya bisa menjadi acuan dimana perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan pendanaan internal untuk meningkatkan transparansi perusahaan karena ketika pendanaan eksternal yang digunakan terlalu tinggi manajer perusahaan akan sangat berhati-hati dalam mengungkapkan informasi sehingga menurunkan transparansi. Perusahaan juga diharapkan untuk dapat terus meningkatkan aset yang dimilikinya karena semakin besar aset perusahaan baik sebagai dampak dari pendanaan internal maupun eksternal maka manajer perusahaan akan semakin terdorong untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih banyak.

2. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi terkait praktek pengungkapan sukarela oleh perusahaan. Investor dan analis pasar modal yang sangat bergantung terhadap jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat memilih perusahaan besar mengingat kemampuannya dalam menghasilkan dan mengungkapkan informasi sukarela yang lebih banyak. Perusahaan yang sebagian besar kepemilikannya adalah pemegang saham juga lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi dibandingkan perusahaan dengan pendanaan eksternal (liabilitas) yang tinggi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai sumber referensi dalam penelitian. Penelitian yang menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan. Sebagian besar variabel yang diuji meliputi komponen karakteristik perusahaan, tatakelola perusahaan, struktur kepemilikan, serta faktor-faktor ekonomi lainnya. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan tema penelitian ini dapat disimpulkan seperti dibawah.

2.1.1 Baroko (2007)

Baroko (2007) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela pada laporan keuangan perusahaan di Kenya. Penelitiannya dimotivasi oleh peningkatan aktivitas pasar modal di Kenya beberapa tahun terakhir. Beberapa regulasi berubah seperti adanya pemberian insentif terkait struktur kepemilikan maupun insentif di sektor pajak. Regulasi tersebut dilakukan oleh pihak regulator setempat untuk mendorong arus investasi masuk ke negaranya. Penelitian Baroko menggunakan variabel tatakelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan karakteristik perusahaan sebagai variabel independen sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan sukarela. Indeks pengungkapan sukarela yang digunakan dibagi menjadi 4 kategori antara lain : informasi umum dan terkait strategi perusahaan, informasi keuangan perusahaan,

pengungkapan prospek perusahaan, serta informasi sosial dan terkait dewan. Sampel penelitian meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kenya selama periode 3 tahun 1992, 1996, dan 2001.

Baroko (2007) menggunakan alat analisis *Ordinary Least Square* (OLS) dengan *Panel-Corrected Standard Errors* (PCSEs). Hasil yang didapat adalah : (1) tingkat pengungkapan sukarela oleh perusahaan di Kenya masih rendah (sekitar 11%-20%); (2) terdapat peningkatan level pengungkapan seiring waktu meskipun tidak meliputi semua jenis pengungkapan; (3) secara kolektif/simultan tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela (semua jenis pengungkapan informasi sukarela); (4) secara parsial, masing-masing variabel berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela meskipun hanya pada beberapa jenis pengungkapan informasi sukarela.

2.1.2 Al-Shammari (2008)

Negara-negara berkembang dikawasan timur tengah secara intensif juga melakukan penelitian terkait faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Al-Shammari (2008) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan di Kuwait. Penelitian ini menggunakan faktor terkait karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran KAP, internasionalitas, profitabilitas, struktur kepemilikan, *aset in place*, umur perusahaan, kompleksitas sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan sukarela. Indeks

pengungkapan sukarela dibagi menjadi 3 kategori yaitu : lingkungan perusahaan, tanggungjawab sosial, dan informasi keuangan. Berbeda dengan Baroko (2007) yang menggunakan semua jenis perusahaan dalam sampelnya, Al-Shammari menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Kuwait pada tahun 2005. Jumlah akhir sampel yang diteliti adalah 89 perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil yang didapat adalah : (1) tingkat pengungkapan sukarela baik untuk masing-masing model (lingkungan perusahaan, tanggungjawab sosial, dan informasi keuangan) maupun semua model masih rendah; (2) ukuran perusahaan, leverage, ukuran KAP, internationalitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela; (3) profitabilitas, struktur kepemilikan, *asset in place*, umur perusahaan, dan kompleksitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

2.1.3 Almilia (2008)

Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa penelitian yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela. Almilia (2008) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela "*Internet financial and sustainability Reporting*". Penelitian ini di dorong oleh peningkatan kemajuan teknologi dimana sumber informasi tidak hanya berasal dari media cetak melainkan lebih kearah digital, yaitu media internet. Tidak adanya standar dalam pengungkapan melalui media internet menjadi fenomena khusus yang dibahas oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan *leverage* sebagai variabel independen, sedangkan variabel

dependennya pengungkapan sukarela *internet financial* dan *sustainability reporting*. Sampelnya adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki website periode 2004-2006. Jumlah sampel akhir yang diteliti adalah 104 perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil yang didapat adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela *internet financial* dan *sustainability reporting*, sementara *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

2.1.4 Hammami dan Hossain (2009)

Praktik pengungkapan sukarela telah banyak diteliti dinegara-negara maju seperti amerika serikat dan beberapa negara Eropa. Hammami dan Hossain (2009) memandang perlu untuk memahami praktek pengungkapan sukarela dinegara non-anglo amerika. Hammami dan Hossain (2009) menindaklanjuti hal tersebut dengan meneliti 25 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Qatar pada tahun 2007. Penelitian ini menggunakan umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kompleksitas, dan *aset in place*, sebagai faktor yang dianggap mempengaruhi pengungkapan sukarela. Alat analisis yang digunakan adalah *multivariate regression*. Hasil yang diperoleh adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, kompleksitas, dan *aset in place* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

2.1.5 Murcia dan Santos (2010)

Penelitian yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela secara lebih luas dilakukan oleh Murcia dan Santos (2010) di Brasil. Penelitian ini menggunakan tipe industri, kepemilikan pemerintah, profitabilitas, nilai perusahaan, *leverage*, ukuran KAP, ukuran perusahaan, tatakelola perusahaan, penerbitan saham publik, pertumbuhan perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen, sedangkan variabel independennya adalah pengungkapan sukarela. Indeks pengungkapan sukarela dibagi menjadi 3 kategori yaitu pengungkapan informasi ekonomi, pengungkapan informasi sosial dan lingkungan, dan total pengungkapan informasi. Sampel yang digunakan adalah 100 perusahaan non keuangan terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Brasil periode 3 tahun yaitu 2006-2008. Alat analisis yang digunakan adalah panel data Analysis.

Hasil penelitian yang didapat antara lain : (1) tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan retail buruk, sebaliknya tipe industri energi memiliki tingkat pengungkapan sukarela yang baik; (2) tipe industri dan kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela (semua model); (3) profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela (model ekonomi dan total model); (4) nilai perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela (model sosial-lingkungan dan total model); (5) *leverage* dan ukuran KAP berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela (model ekonomi); (6) ukuran perusahaan, tatakelola perusahaan, penerbitan saham publik, pertumbuhan

perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

2.1.6 Mujiono dan Nany (2010)

Mujiono dan Nany (2010) meneliti tentang pengaruh *leverage*, kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian ini menggunakan *leverage*, kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan komite audit sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan sukarela. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2002. Jumlah sampel akhir yang diteliti 74 perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasilnya adalah variabel ukuran perusahaan menjadi satu-satunya variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

2.1.7 Soliman (2013)

Penelitian serupa dilakukan oleh Soliman (2013) untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan di Mesir. Variabel independennya antara lain ukuran perusahaan, ukuran KAP, profitabilitas, dan umur perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan sukarela. Sampel penelitian adalah 50 perusahaan paling aktif di Bursa Efek Mesir untuk 4 periode yaitu 2007-2010. Alat analisis yang digunakan adalah *Multivariate Regression*. Hasil yang didapat adalah ukuran perusahaan dan

profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Ukuran KAP dan umur tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

2.1.8 Uyar *et al.* (2013)

Uyar *et al.* (2013) meneliti tentang hubungan karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sukarela perusahaan pada perusahaan di Turki. Variabel independennya antara lain: kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, ukuran dewan, tatakelola perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran KAP. Variabel dependennya adalah pengungkapan sukarela. Sampel yang digunakan meliputi 131 perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Turki untuk tahun 2010. Alat analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Two Stage Least Square* (2SLS) *Regression*. Hasil yang didapat adalah (1) ukuran perusahaan, ukuran KAP, komisaris independen, kepemilikan institusi dan tatakelola perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan sukarela; (2) konsentrasi kepemilikan dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela; (3) profitabilitas, umur perusahaan, dan ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

2.1.9 Darmadi dan Sodikin (2013)

Fenomena banyaknya perusahaan yang dikuasai oleh keluarga dan praktik pengungkapan sukarela telah menjadi isu yang dibahas oleh Darmadi dan Sodikin (2013) dalam penelitiannya. Sampel yang digunakan adalah 103 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010.

Analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Tatakelola perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi. Mekanisme tatakelola perusahaan yang digunakan yaitu komisaris independen dan kepemilikan institusional. Hasil yang diperoleh adalah: (1) perusahaan yang dikontrol oleh keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela; (2) struktur kepemilikan institusi secara positif mampu menjelaskan hubungan kontrol keluarga terhadap pengungkapan sukarela; (3) komisaris independen secara negatif mampu menjelaskan hubungan kontrol keluarga terhadap pengungkapan sukarela.

2.1.10 Panjaitan (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2016) untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2012-2013. Variabel independennya antara lain ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, *leverage*, likuiditas, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan sukarela. Sampel penelitian adalah 60 sampel data. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil yang didapat adalah ukuran perusahaan, umur *Listing*, profitabilitas, ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Sementara ukuran likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1	Baroko (2007)	<i>Determinants of Voluntary Disclosures in Kenyan Companies annual Reports</i>	Variabel bebas : 1. Tatakelola perusahaan 2. Struktur kepemilikan 3. Karakteristik perusahaan Variabel terikat : Pengungkapan sukarela	1. Tingkat pengungkapan sukarela oleh perusahaan di Kenya masih rendah (11%-20%) 2. Terdapat peningkatan level pengungkapan seiring waktu meskipun tidak meliputi semua jenis pengungkapan 3. Secara simultan tatakelola perusahaan, karakteristik perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela 4. Secara parsial, masing-masing variabel berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela
2	Al-Shammari (2008)	<i>Voluntary Disclosure in Kuwait Corporate Annual Report</i>	Variabel bebas : 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. Internasionalitas 4. Profitabilitas 5. Struktur kepemilikan 6. Aset in place 7. Umur perusahaan 8. Kompleksitas Variabel terikat : Pengungkapan sukarela	1. Tingkat pengungkapan sukarela baik untuk masing-masing model (lingkungan perusahaan, tanggungjawab sosial, dan informasi keuangan) maupun semua model masih rendah 2. Ukuran perusahaan, ukuran KAP, <i>leverage</i> , dan internasionalitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela 3. Profitabilitas, struktur kepemilikan, aset in place, umur perusahaan, dan kompleksitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela
3	Almilia (2008)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela “ <i>Internet Financial and Sustainability</i> ”	Variabel bebas : 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas 3. Konsentrasi kepemilikan 4. <i>Leverage</i> Variabel terikat :	1. Ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela <i>internet financial dan sustainability reporting</i> 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela <i>internet financial dan sustainability reporting</i>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
		<i>Reporting</i>	Pengungkapan sukarela <i>internet financial dan sustainability reporting</i>	
4	Hammami dan Hossain (2009)	<i>Voluntary Disclosure in the Annual Reports of an Emerging Country : The Case Of Qatar</i>	Variabel bebas : 1. Umur perusahaan 2. Ukuran perusahaan 3. Profitabilitas 4. Kompleksitas 5. <i>Aset in place</i> Variabel terikat : Pengungkapan sukarela	1. Umur perusahaan, ukuran perusahaan, <i>aset in place</i> dan kompleksitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela
5	Murcia dan Santos (2010)	<i>Determinants of Voluntary Disclosure in Brazil</i>	Variabel bebas : 1. Tipe industry 2. Kepemilikan pemerintah 3. Profitabilitas 4. Nilai perusahaan 5. <i>Leverage</i> 6. Ukuran KAP 7. Ukuran perusahaan 8. Tatakelola perusahaan 9. Penerbitan saham public 10. Pertumbuhan perusahaan 11. Konsentrasi kepemilikan Variabel terikat : Pengungkapan sukarela	1. Tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan retail buruk, sebaliknya tipe industry memiliki tingkat pengungkapan sukarela yang baik 2. Tipe industry dan kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela (semua model) 3. Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela(model ekonomi dan total model) 4. Nilai perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela (model sosial lingkungan dan total model) 5. <i>Leverage</i> dan ukuran KAP berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela (model ekonomi) 6. Ukuran perusahaan, tatakelola perusahaan, penerbitan saham publik, pertumbuhan perusahaan,, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
6	Mujiono dan Nany (2010)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Saham Publik, <i>Size</i> , dan Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan Sukarela	Variabel bebas : 1. <i>Leverage</i> 2. Kepemilikan saham public 3. Ukuran perusahaan 4. Komite audit Variabelterikat : Pengungkapan sukarela	1. <i>Leverage</i> , kepemilikan saham publik, komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela 2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela
7	Soliman (2013)	<i>Firms Characeristics and The Extent of Voluntary Disclosure : The case of Egypt</i>	Variabel bebas : 1. Ukuran perusahaan 2. Ukuran KAP 3. Profitabilitas 4. Umur perusahaan Variabel terikat : Pengungkapan sukarela	1. Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela 2. Ukuran KAP dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela
8	Uyar et al (2013)	<i>Association Between Firm Characteristics and Corporate Voluntary Disclosure :Evidence from Turkish listed Companies</i>	Variabel bebas : 1. Kepemilikan institusional 2. Konsentrasi kepemilikan 3. Komisaris independen 4. Ukuran dewan 5. Tatakelola perusahaan 6. Umur perusahaan 7. Ukuran perusahaan 8. Profitabilitas 9. <i>Leverage</i> 10. Ukuran KAP Variabel terikat : Pengungkapan sukarela	1. Ukuran perusahaan, ukuran KAP, komisaris independen, kepemilikan institusi, dan tatakelola perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan sukarela 2. Konsentrasi kepemilikan dan <i>leverage</i> berpengaruh negative terhadap pengungkapan sukarela 3. Profitabilitas, umur perusahaan, dan ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
9	Darmadi dan Sodikin (2013)	<i>Information Disclosure by Family Controlled-Firm : The Role of Board Independence and Institutional Ownership</i>	<p>Variabel bebas : perusahaan keluarga</p> <p>variabel moderator : mekanisme tatakelola perusahaan (komisaris independen dan kepemilikan institusi)</p> <p>variabel terikat : pengungkapan sukarela</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan yang dikontrol oleh keluarga memiliki pengaruh negative terhadap praktek pengungkapan sukarela 2. Struktur kepemilikan institusi secara positif mampu menjelaskan hubungan control keluarga terhadap pengungkapan sukarela 3. Komisaris independen secara negatif mampu menjelaskan hubungan control keluarga terhadap pengungkapan sukarela
10	Panjaitan (2016)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Luas pengungkapan sukarela dalam Laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013	<p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan 2. Umur <i>Listing</i> 3. Profitabilitas 4. Kantor Akuntan Publik 5. <i>Leverage</i> 6. Likuiditas <p>Variabel Dependen: Pengungkapan Sukarela</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan, umur <i>Listing</i>, profitabilitas, Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela 2. <i>Leverage</i> dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.2 Perbedaan dengan penelitian terdahulu

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini dengan penelitian terdahulu, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang di duga mempengaruhi pengungkapan sukarela dengan melibatkan satu variabel moderasi yaitu tatakelola perusahaan
2. Penelitian ini juga berbeda dari segi periode pengambilan data yaitu menggunakan data panel sebagaimana yang dilakukan oleh Baroko (2007) dengan periode pengambilan data yang lebih panjang yaitu 5 tahun. Kebanyakan penelitian terdahulu hanya menggunakan penggunaan data satu tahun sebagaimana penelitian Darmadi dan Sodikin (2013) sehingga diharapkan dengan menggunakan data panel hasil yang diperoleh dapat lebih baik.
3. Penelitian ini menggunakan lebih dari satu indikator untuk masing-masing variabel independen, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu indikator. Dengan penggunaan lebih dari satu indikator, diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih akurat dan tepat.

2.3 Tinjauan Teori

2.3.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak dimana satu atau beberapa orang (pihak pemilik) menyewa orang lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa yang mereka minta dimana melibatkan adanya pendelegasian wewenang terkait

pengambilan keputusan kepada pihak agen. Dalam konteks perusahaan, pihak agen disebut sebagai manajer sedangkan pemilik disebut pemegang saham. Biaya agensi bersumber pada asumsi dimana antara pihak agen dan pemilik memiliki kepentingan yang berbeda. Biaya-biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang muncul di tanggung oleh pemilik atau pemegang saham untuk membatasi aktivitas manajer agar tidak menyimpang dari tujuan mereka. Biaya perikatan (*bonding cost*) merupakan biaya yang harus ditanggung oleh agen atau manajer untuk menjamin bahwa keputusan dan kegiatan manajer telah sesuai dengan kepentingan para pemilik. Diluar *monitoring cost* dan *bonding cost*, ada pula biaya-biaya lainnya berupa kerugian yang muncul sebagai akibat keputusan manajer yang menyimpang dan tidak mampu memaksimalkan kesejahteraan pemilik sebagaimana seharusnya. Biaya agensi merupakan biaya penjumlahan dari biaya pengawasan, biaya perikatan, dan biaya kerugian lainnya (Jensen dan Meckling, 1976).

Hubungan agensimenyebabkan terjadinya masalah asimetri informasi. Manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemilik dikarenakan luasnya aset yang dimiliki manajer terhadap informasi perusahaan. Manajer disini merupakan pihak yang berperan dalam operasional harian perusahaan sehingga informasi-informasi privat yang dimiliki perusahaan bisa diakses dengan mudah oleh manajer. Untuk mengurangi masalah agensi maka salah satu cara yang dipertimbangkan adalah dengan menyiapkan kontrak yang optimal antara manajer dengan pemilik. Kontrak ini diharapkan mampu memberikan kesepahaman dan keselarasan kepentingan antara kedua pihak (Healy dan Pelepu, 2001).

Cara lain yang bisa digunakan untuk mengurangi masalah agensi adalah dengan pengungkapan sukarela. Manajer akan didorong oleh pemilik untuk mengungkapkan informasi secara sukarela yang lebih banyak untuk mengurangi biaya agensi serta memberikan keyakinan kepada pihak eksternal terkait kinerja perusahaan.

Pengaturan oleh pihak otoritas suatu pasar modal juga dimaksudkan untuk mengurangi adanya asimetri informasi melalui pengungkapan informasi minimal yang wajib dilaporkan manajer melalui laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan penuh (*full disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan belum bisa dijamin dengan adanya pengaturan wajib ini. Adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham bisa saja mempengaruhi keputusan manajer tentang seberapa luas pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan. Pengaturan tersebut hanya dimaksudkan agar perusahaan menyediakan informasi minimal kepada investor yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasinya.

2.3.2 Teori Sinyal

Meskipun teori sinyal awalnya dikembangkan untuk memastikan adanya asimetri informasi dipasar tenaga kerja (Spence, 1973), teori ini juga digunakan untuk menjelaskan praktek pengungkapan sukarela (Ross, 1977). Masalah asimetri informasi telah mendorong manajer perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor terkait keunggulan kompetitif mereka dipasar dengan tujuan memperoleh pendanaan dari investor dan meningkatkan reputasi perusahaan. Pengungkapan sukarela merupakan

suatu bentuk sinyal dimana perusahaan mengungkapkan informasi melebihi pengungkapan minimum yang telah diatur oleh pihak otoritas untuk menunjukkan bahwa perusahaan lebih baik dibanding perusahaan lainnya.

2.3.3 *Capital Need Theory*

Capital Need Theory awalnya dimaksudkan bagi perusahaan untuk menarik pembiayaan eksternal untuk meningkatkan modal dengan cara hutang maupun ekuitas. *Capital Need Theory* menjelaskan bahwa pengungkapan sukarela membantu tujuan perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dengan biaya yang rendah (Choi, 1973). Meningkatnya kompetisi antar perusahaan dipasartelah mendorong fenomena pengungkapan sukarela yang lebih banyak oleh perusahaan.

Biaya modal dianggap juga meliputi premi yang harus dibayarkan perusahaan kepada investor. Besarnya bisa berbeda tergantung pada persepsi investor terhadap jumlah serta keakuratan informasi yang disediakan oleh perusahaan. Tersedianya informasi sukarela seperti informasi terkait prospek perusahaan, investor akan mampu membaca kondisi dan kinerja perusahaan secara lebih baik. Beberapa penelitian empiris telah membuktikan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh secara negatif terhadap biaya modal. Artinya semakin banyak pengungkapan sukarela yang dilakukan, maka semakin rendah biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan.

2.3.4 Konsep Pengungkapan dalam Akuntansi

Pengungkapan informasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam ilmu akuntansi. Informasi akuntansi tidak hanya meliputi informasi yang bersifat keuangan saja melainkan informasi nonkeuangan juga.

Meskipun perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan informasi, namun tidak semuanya diungkapkan ke pihak publik.

Perusahaan terkadang hanya melakukan pengungkapan informasi untuk sekedar memenuhi regulasi suatu pasar. Berikut ini akan dijelaskan definisi dan jenis pengungkapan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta hubungannya dengan tatakelola perusahaan.

2.3.4.1 Definisi dan Jenis Pengungkapan

Suatu entitas bisnis membutuhkan modal untuk melakukan aktivitas operasional usahanya, sementara itu pihak investor memerlukan informasi yang akurat dan relevan untuk mendukung pengambilan keputusan yang aman dan menguntungkan (Nuswandari, 2009). Dari realitas inilah muncul insentif bagi manajer akan pentingnya pengungkapan informasi ke pasar untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor. Pengungkapan informasi oleh perusahaan tidak hanya sebagai penyediaan informasi, tetapi juga merupakan salah satu bentuk transparansi dan akuntabilitas pada publik terutama kepada pemilik perusahaan.

Secara sederhana pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi. Jika dari sudut pandang akuntansi, maka pengungkapan yang dimaksud adalah pengeluaran informasi berupa

laporan keuangan perusahaan. Pada konteks yang lebih luas, pengungkapan informasi juga sebagai pengeluaran informasi oleh perusahaan baik yang bersifat keuangan (laporan keuangan) maupun nonkeuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan melalui berbagai media komunikasi.

Jika dilihat dari luasnya, jenis pengungkapan bisa dibagi menjadi tiga yaitu pengungkapan yang memadai (*adequacy*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Pengungkapan yang memadai menyiratkan jumlah pengungkapan minimum yang harus dipenuhi sesuai dengan tujuan pembuatan laporan keuangan yang tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan. Pengungkapan yang wajar menyiratkan suatu tujuan etika yaitu memberikan perlakuan yang sama kepada semua calon pembaca. Pengungkapan yang lengkap menyiratkan penyajian seluruh informasi yang relevan (Nuswandari, 2009).

Dilihat dari keharusan penyampaiannya, pengungkapan bisa dibagi menjadi 2 yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi oleh emiten yang diatur oleh peraturan suatu Negara. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang diberikan secara sukarela oleh emiten diluar pengungkapan wajib. Pada Bursa Efek Indonesia, pengungkapan wajib diatur dalam peraturan OJK No.29/ POJK.04/2016 tentang laporan tahunan Emiten atau perusahaan publik.

Pengungkapan perusahaan memiliki peran penting dalam mengurangi asimetri informasi yang muncul dari masalah agensi (Bhasin *et al*, 2012). Sebagian besar perusahaan menghadapi masalah

transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan informasi. Healy dan Palepu (2001) mengidentifikasi 5 dugaan yang mungkin mempengaruhi keputusan manajemen dalam mengungkapkan informasi. Kelima dugaan tersebut meliputi (1) *capital market hypothesis*, perusahaan memilih mengungkapkan informasi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor; (2) *the corporate control contest hypothesis*, manajemen bermaksud melakukan pengungkapan informasi untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan penjelasan ketika kinerja perusahaan sedang buruk; (3) *the stock compensation hypothesis*, manajer yang diberikan kompensasi berupa saham cenderung menggunakan pengungkapan sukarela untuk mengurangi tuduhan *insider trading*; (4) *the litigation cost hypothesis*, ancaman litigasi oleh pihak lain mendorong manajer untuk mengungkapkan informasi dan mencegah pengungkapan informasi yang tidak akurat; (5) *the proprietary cost hypothesis*, manajer tidak akan menggunakan pengungkapan sukarela jika mereka beranggapan bahwa informasi spesifik tersebut terlalu berharga untuk dilepas.

2.3.4.2 Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan

Pada aktivitas bisnis, investor membutuhkan informasi yang tepat dan akurat demi mencapai keputusan investasi yang efektif. Informasi bisa diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya adalah laporan tahunan perusahaan (Bhin,2012). Laporan tahunan mengkomunikasikan informasi keuangan dan informasi non keuangan kepada pemegang saham, kreditor, pemerintah, investor, dan pihak-pihak yang

berkepentingan lainnya (Baroko,2007; Mujiono dan Nany,2010). Laporan tersebut merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dan transparansi manajemen atas kinerja perusahaan. Laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib disampaikan kepada publik sebagai sarana pertanggung-jawaban pihak manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan. Perusahaan akan menggunakan laporan tahunannya yang terdiri dari laporan wajib dan laporan sukarela untuk pemegang saham dan investor potensial maupun pemerintah serta masyarakat. Laporan tahunan perusahaan dapat memberikan gambaran kinerja yang telah dicapai perusahaan dan dapat memberikan gambaran prediksi masa depan perusahaan (Hidayat,2017).

Peran penting dari laporan tahunan perusahaan adalah untuk menyediakan informasi yang relevan, bermanfaat, dan terpercaya mengenai posisi keuangan dan kinerja termasuk prospek perusahaan bagi investor, pemegang saham, serta pihak lainnya yang berkepentingan sehingga mampu membantu mereka dalam pembuatan keputusan (Bihn, 2012). Pada laporan tahunan perusahaan kita bisa menemukan praktek pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

Meek *et all* dalam Darmadi dan Sodikin (2013) mendefinisikan pengungkapan sukarela sebagai berikut: "*disclosure in excess of requirement, representing free choices on the part of company management to provide accounting and other information deemed relevant to the decision needs of users of their annual report*". (p.555)

Pengungkapan sukarela merupakan penyampaian informasi yang melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang ditetapkan otoritas pasar modal. Perusahaan memiliki keleluasaan untuk melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan sehingga variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan bisa beragam (Nuswandari,2009). Menurut Murcia dan Santos (2010) pengungkapan sukarela merupakan sebuah pilihan bagi manajer, sama halnya dengan pemilihan kebijakan akuntansi terkait pengukuran dan pengakuan transaksi ekonomi (misalnya FIFO atau LIFO pada persediaan).

Pengungkapan sukarela diukur melalui indikator indeks pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosour Index / VDI*).

$$VDI = \frac{\text{Pengungkapan Sukarela Aktual}}{\text{Nilai Maksimal Pengungkapan Sukarela}}$$

Sumber : Baroko, 2007

Secara sosial, pengungkapan informasi sangat dibutuhkan meskipun terdapat beberapa masalah. Perusahaan melakukan analisis terhadap biaya dan manfaat atas pengungkapan suatu informasi sehingga bisa mempengaruhi luas pengungkapan yang dilakukannya.

Selain itu terdapat pula perdebatan terkait penentuan wajib atau sukarelanya suatu item pengungkapan informasi ke publik (Hammami dan Hossain, 2009; Murcia dan Santos, 2010). Manajemen bersedia mengungkapkan suatu informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih tinggi dari biayanya (Mujiono dan Nany,2010).

Gray dan Robert dalam almilia (2011) menunjukkan terdapat 5 manfaat dan 2 biaya dari pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh

perusahaan multinasional di Inggris. Lima manfaat pengungkapan sukarela meliputi: (1) memperbaiki reputasi perusahaan, (2) menyajikan informasi yang dapat menghasilkan keputusan investasi yang lebih baik bagi investor, (3) memperbaiki akuntabilitas, (4) memperbaiki prediksi resiko yang dilakukan oleh investor dan (5) menyajikan kewajaran harga saham yang lebih baik. Sedangkan biaya dari pengungkapan sukarela meliputi: (1) biaya *competitive disadvantage*, dan (2) biaya untuk mengumpulkan dan memproses data.

Analisis terhadap biaya dan manfaat memang diperlukan bagi perusahaan sebelum memutuskan untuk melakukan pengungkapan sukarela, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana perusahaan mampu menyajikan informasi secara tepat dan akurat terkait kondisi dan prospek perusahaan baik kepada pemegang saham maupun investor di pasar untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan investasi. Kualitas informasi keuangan bisa ditunjukkan dengan seberapa luas tingkat informasi (laporan keuangan). Meskipun sampai saat ini belum ada acuan yang dapat dijadikan ukuran kualitas laporan keuangan, para peneliti menggunakan *index of disclosure methodology* sebagai indikator yang bisa diterapkan (Mujiyono dan Nany, 2010).

2.3.4.3 Faktor faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Sukarela

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas yang melekat pada perusahaan serta menjadi pembeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Pada penelitian terdahulu, karakteristik perusahaan banyak di kaitkan dengan variabel seperti profitabilitas,

likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, (Baroko,2007; Almilia,2008; Al-Shammari,2008; Hammami dan Hossain,2009; Mujiono dan Nany,2010; Murcia dan Santos,2010; Soliman,2011; Uyar *et al.*, 2013).

Perbedaan nilai-nilai yang dimiliki oleh variabel tersebut antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya bisa menjadi ciri khas dan pembeda dengan perusahaan lainnya. Nilai yang dimiliki dalam variabel-variabel karakteristik perusahaan ini juga menjadi daya tarik bagi investor karena mampu menunjukkan kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam prosentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Profitabilitas dapat dihitung menggunakan indikator :

$$ROE \text{ (Return On Equity)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Baroko, 2007

$$ROA \text{ (Return On Asset)} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber : Anshori, 2004

$$NPM \text{ (Nett Profit Margin)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{sales}}$$

Sumber : Moeljadi, 2017

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan harta lancarnya. Likuiditas dapat diukur menggunakan indikator :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Sumber : Baroko, 2007

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Moeljadi, 2017

$$\text{Cash Ratio (Cash R)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{Piutang})}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Moeljadi, 2017

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Leverage dapat diukur dengan menggunakan indikator :

$$\text{DTA (Debt to Total Assets Ratio)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Baroko, 2007

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Anshori, 2014

$$\text{TIER (Time Interest Earned Ratio)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber : Orniati, 2009

Ukuran perusahaan (skala perusahaan) menunjukkan seberapa besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui indikator total aset perusahaan, total penjualan perusahaan, dan kapitalisasi pasar perusahaan.

$$\text{Total Aset} = \text{Ln Total Aset}$$

Sumber : Baroko, 2007

$$\text{Total Penjualan} = \text{Ln Total Penjualan}$$

Sumber : Nuryaman, 2009

$$\text{Kapitalisasi Pasar} = \text{Ln Kapitalisasi Pasar}$$

Sumber : Japlani, 2015

Dari perpektif *Capital Need Theory* dan Teori Sinyal, manajemen yang memiliki karakteristik perusahaan yang bagus akan terdorong untuk melakukan promosi kepada investor melalui pengungkapan sukarela yang lebih (Uyar *et al.*, 2013). Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan bisa dijadikan sebagai salah satu alat strategi untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan modal pada tingkat biaya yang rendah (Lev,1992; Healy dan Palepu dalam Bhin, 2012). Nilai perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh keluasaan pengungkapan yang dilakukan. Saat ini investor dan kreditor tidak hanya tertarik pada informasi keuangan saja seperti profitabilitas, likuiditas, dan semacamnya, melainkan juga menilai informasi non keuangan seperti informasi terkait karyawan, remunerasi direksi dan komisaris, tanggungjawab sosial, dan transaksi saham internal (Bhasin *et al.*, 2012). Perusahaan sudah seharusnya lebih terdorong untuk menyediakan informasi privat yang lebih sebagai bentuk sinyal terkait nilai perusahaan serta meningkatkan peluang memperoleh pendanaan dari investor.

Dari perspektif teori agensi, manajer akan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih untuk menunjukkan kinerja mereka kepada pemegang saham. Tujuannya adalah motif memperoleh kompensasi manajer dan untuk memperoleh kepercayaan dari pihak pemilik perusahaan (Soliman, 2013). Pengungkapan membantu pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya dipasar untuk mengatur strategi mereka dengan lebih baik. Investor mampu membeli dan menjual saham secara akurat berkat bantuan pengungkapan informasi yang tepat oleh perusahaan. Pada perusahaan dengan tingkat

leverage yang tinggi, biaya agensi yang harus ditanggung pihak manajer kepada pemegang liabilitas akan lebih tinggi sehingga manajer akan melakukan pengungkapan informasi sukarela yang lebih banyak untuk memberikan rasa aman kepada para pemegang liabilitas perusahaan (Al-Shammari,2008). Masalah biaya agensi juga semakin besar pada perusahaan yang besar (Baroko,2007). Perusahaan yang besar biasanya memiliki kepentingan dengan pihak eksternal yang lebih banyak sehingga manajer harus mampu mengurangi masalah asimetri informasi dan memenuhi ekspektasi publik melalui pengungkapan sukarela yang lebih banyak (Uyar *et al.*, 2013).

2.3.4.4 Tatakelola perusahaan dan Pengungkapan Sukarela

Beberapa teori mampu menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi lebih kepada publik seperti berusaha memperoleh tambahan modal (*Capital Need Theory*), maupun meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan (Teori Sinyal). Sebaliknya, sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi, struktur perusahaan yang memisahkan antara pemilik dengan agen yang mengelola perusahaan menimbulkan masalah tersendiri, salah satunya adalah adanya asimetri informasi. Saat terjadinya asimetri informasi diperlukan mekanisme khusus untuk tetap mendorong manajemen perusahaan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih untuk menunjukkan kredibilitasnya dipasar. Semakin banyak pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin transparan perusahaan terhadap investor. Semakin transparan, maka

asimetri informasi akan semakin rendah dan perusahaan menjadi lebih terpercaya dipasar (Soliman,2013).

Permintaan terhadap informasi keuangan dan informasi non keuangan publikasi perusahaan belakangan ini di berbagai Negara telah meningkat. Permintaan informasi tersebut di dorong oleh meningkatnya perhatian pihak pengguna laporan tahunan perusahaan dibandingkan sebelumnya. Faktanya, Pengungkapan yang dilakukan perusahaan tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna dikarenakan sebagian manajer cenderung lebih memikirkan kepentingannya dalam memutuskan jenis informasi yang akan diungkapkan ke publik. Akibatnya kesenjangan antara pengungkapan yang diharapkan dengan pengungkapan yang seharusnya menjadi semakin melebar (Rouf,2011).

Transparansi memberikan manfaat bagi investor terutama di era globalisasi ekonomi sekarang. Investasi langsung dari luar negeri (*foreign direct investment*) meningkat seiring dengan meningkatnya transparansi. Ketidakmampuan perusahaan dalam menarik investasi dari luar negeri dapat diatasi melalui peningkatan praktek pelaporan keuangan (Soliman,2013). Tingkat transparansi yang rendah pada pasar yang berkembang dapat mengarah pada tingkat asimetri informasi yang tinggi sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Isu tatakelola perusahaan, transparansi, dan pengungkapan telah menjadi fokus penelitian diberbagai Negara berkembang, termasuk Indonesia terutama setelah krisis ekonomi yang melanda Asia Tenggara tahun 1997 (Akhtaruddin et al, 1999). Tatakelola perusahaan merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan

perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan.

Tata kelola perusahaan dapat diukur dengan menggunakan indikator *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) yang dikeluarkan oleh lembaga survey Independen IICG (*Indonesian Institut For Corporate Governance*).

CGPI = Indeks CGPI

Sumber : Nuswandari, 2009

Menyadari pentingnya tatakelola perusahaan yang baik, banyak pihak yang melaporkan bahwa penerapan prinsip ini diperusahaan masih sangat rendah. Banyak perusahaan yang menerapkannya hanya untuk sekedar menghindari sanksi dari otoritas pasar tanpa menganggap pentingnya penerapan prinsip tersebut sebagai bagian dari kultur perusahaan (Wibowo,2010). Terdapat dua kendala yang menyebabkan perusahaan-perusahaan di Indonesia belum mampu melaksanakan tatakelola perusahaan yang baik yaitu kendala internal dan kendala eksternal.

Kendala internal merupakan kendala yang muncul dari dalam perusahaan. Komitmen dari pimpinan dan karyawan perusahaan yang minim, tingkat pemahaman dari pimpinan dan karyawan perusahaan tentang prinsip-prinsip tatakelola perusahaan yang rendah, ketidakmampuan pimpinan dalam menjadi teladan dan panutan, budaya perusahaan yang belum mendukung terwujudnya prinsip-prinsip tatakelola perusahaan yang baik, serta sistem pengendalian internal yang belum efektif merupakan contoh kendala yang dihadapi oleh perusahaan.

Struktur kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi juga mempengaruhi prinsip keadilan pada tatakelola perusahaan yang baik mengingat pemilik mayoritas akan berusaha memanfaatkan sumberdaya perusahaan secara dominan sehingga mengurangi nilai perusahaan.

Pada penelitiannya, Darmadi dan Sodikin (2013) menemukan bahwa kontrol keluarga merupakan jenis kontrol perusahaan yang paling umum diterapkan di Indonesia. Bahkan pada pasar modal dimana kepemilikan menyebar merupakan fenomena utama, perusahaan yang dikontrol keluarga juga merata secara moderat. Rouf (2011) menemukan hubungan negatif pada porsi kepemilikan manajemen yang tinggi terhadap pengungkapan sukarela. Keadaan ini dikarenakan manajemen kurang memiliki insentif dalam memenuhi kebutuhan akan informasi oleh pihak pemilik lainnya. Dibandingkan dengan pemilikan manajemen, porsi kepemilikan oleh institusi, pemerintah, maupun pihak asing ternyata memiliki efek positif terhadap pengungkapan sukarela. Pada perusahaan keluarga, peran komisar independen dapat digantikan oleh kepemilikan institusional dikarenakan memiliki insentif lebih dalam memonitor praktik pengungkapan informasi ke seluruh pemegang saham (Darmadi dan Sodikin, 2013; Rouf, 2011).

Di Brazil, praktek pengungkapan sukarela oleh perusahaan yang dimiliki pemerintah ternyata lebih baik dibandingkan dengan perusahaan swasta (Murcia dan Santos, 2010). Keadaan tersebut bisa menunjukkan bahwa perusahaan yang dimiliki pemerintah cenderung memiliki tatakelola perusahaan yang baik sehingga mendorong transparansi kepada pihak eksternal yang luas. Pada kepemilikan oleh pihak asing,

Baroko (2007) menjelaskan bahwa mereka memiliki kepentingan yang lebih terhadap pengungkapan informasi untuk memonitor kinerja manajemen. Kelompok investor asing juga sangat mungkin untuk mampu mendorong mekanisme tatakelola perusahaan yang baik pada perusahaan yang dimilikinya, mengingat kebanyakan perusahaan yang dimiliki pihak asing merupakan perusahaan multinasional sehingga standart yang diberlakukan juga akan tinggi.

Kendala eksternal bisa dikaitkan dengan penerapan perangkat hukum, aturan, dan penegakan hukum. Indonesia sendiri tidak kekurangan produk hukum. Secara implisit, ketentuan-ketentuan mengenai tatakelola perusahaan yang baik telah ada dan tersebar dalam undang-undang perseroan terbatas, undang-undang dan peraturan perbankan, undang-undang pasar modal dan lain-lain. Di Indonesia penegakannya oleh pemegang otoritas, seperti Bank Indonesia, OJK, BPPN, kementerian Keuangan, BUMN, bahkan pengadilan masih sangat lemah.

Tatakelola perusahaan yang baik secara definitive merupakan merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua pemangku kepentingan. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapannya (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan atas informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, maupun informasi terkait pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Tatakelola perusahaan menyediakan kerangka kerja untuk pengendalian internal yang mampu mengurangi masalah agensi. Tatakelola perusahaan yang baik dapat meliputi adanya kualitas pada komponen berikut : laporan keuangan, rapat umum pemegang saham, dewan komisaris, direksi, komisaris independen, dan komite audit (Wibowo,2010). Masing-masing komponen memiliki fungsi dan manfaat berbeda-beda yang mampu mendukung terciptanya lingkungan kerja perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel. Adanyalingkungan pengawasan yang intensif, perilaku oportunistik manajer serta motivasi menahan informasi untuk kepentingan pribadi akan berkurang sehingga mengarah pada peningkatan pengungkapan perusahaan. (Ho dan Wong dalam Akhtaruddin *et al.*, 2009).

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada landasan teoritis dan didukung oleh penelitian terdahulu. Berdasarkan Landasan teoritis yang didukung oleh penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini akan menguji dan menganalisis tentang pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela dengan menggunakan Tatakelola perusahaan sebagai variabel moderasi di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2016.

3.1.1 Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela

Hal-hal yang mempengaruhi pengungkapan sukarela selalu dikaitkan dengan karakteristik perusahaan. Hubungan terkait pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela dibagi menjadi empat hipotesis. Faktor karakteristik yang dimasukkan ke dalam hipotesis adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

3.1.1.1 Profitabilitas dan Pengungkapan sukarela

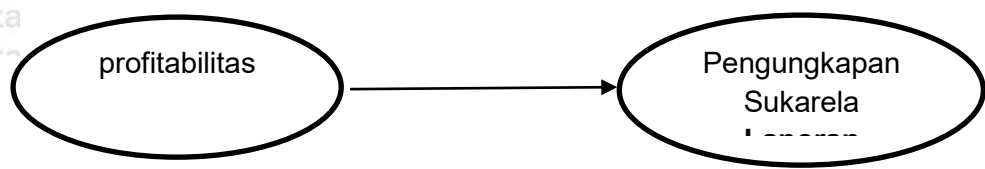
Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan (Barako,2007; Almilia,2008; dan Soliman,2013).

Pengungkapan sukarela dilakukan sebagai bentuk sinyal ke pasar terkait nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Barako (2007) tingkat profitabilitas menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui kegiatan usahanya. Bagi perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, manajer akan cenderung untuk menggunakan pengungkapan informasi privat yang lebih banyak untuk mencapai keuntungan pribadi melalui kompensasi manajerial yang diterimanya maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Bagi perusahaan dengan profitabilitas yang rendah, manajer akan cenderung untuk menyembunyikan atau setidaknya menunda pengungkapan informasi privat terutama terhadap pemegang saham. Faktor sumber daya keuangan yang lebih besar bagi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi juga bisa mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela (Almilia, 2008).

Perusahaan ingin memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa manajer telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan perusahaan lain dalam indsutri yang sama (Soliman, 2013). Berbeda dengan penelitian oleh Al-Shammari (2008), serta Hammami dan Hossain (2009) tidak menemukan bukti tersebut.

Semakin tinggi profitabilitas seharusnya mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih banyak. Pengungkapan sukarela yang lebih banyak dikarenakan manajemen perusahaan memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi sukarela yang lebih banyak terutama pada saat kinerja perusahaan sedang baik

sehingga utilitas yang diterima baik oleh manajemen itu sendiri maupun perusahaan akan meningkat.



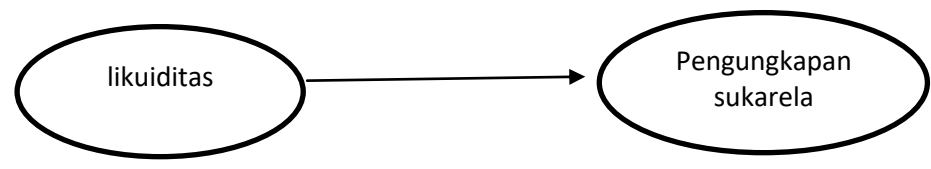
Gambar 3.1 Pengaruh antara Profitabilitas dengan pengungkapan sukarela

3.1.1.2 Likuiditas dan Pengungkapan Sukarela

Likuiditas juga dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Sejak investor dan kreditor khawatir terhadap keberlangsungan perusahaan di masa depan, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas kepada pihak luar sebagai bentuk sinyal kepada investor maupun kreditor di pasar. Manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaannya tersebut kredibel terutama dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Barako (2007) menguatkan pernyataan tersebut dengan menunjukkan adanya pengaruh positif antara tingkat likuiditas dengan pengungkapan sukarela. Penelitian Panjaitan (2016) menemukan hasil sebaliknya, likuiditas tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela.

Tingkat likuiditas perusahaan yang baik seharusnya juga mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih banyak. Kemampuan perusahaan dalam mengamankan kewajiban jangka pendeknya merupakan jaminan bagi perusahaan dalam memenuhi kontrak dengan pihak-pihak yang

berkepentingan dengan perusahaan, sehingga manajemen memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi sukarela kepada publik.



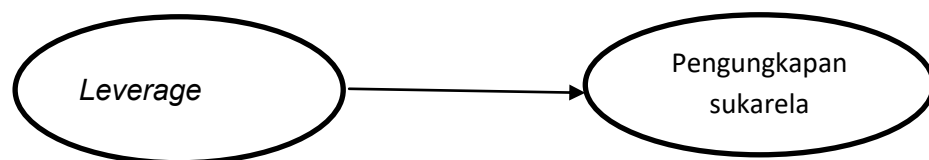
Gambar 3.2 Pengaruh antara Likuiditas dengan pengungkapan sukarela

3.1.1.3 Leverage dan Pengungkapan Sukarela

Penelitian terkait *leverage* perusahaan telah dilakukan dengan hasil yang berbeda. Barako (2007) dan Al-Shammari (2008) menemukan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Perusahaan yang memiliki jumlah liabilitas yang besar terhadap pihak eksternal memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi lebih dalam laporan tahunannya terutama untuk memenuhi permintaan kontrak yang telah dibuat dengan kreditor. Pengungkapan sukarela muncul sebagai akibat dari adanya asimetri informasi antara pihak manajer dengan kreditor. Berdasarkan teori agensi, manajer akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih banyak untuk mengurangi biaya agensi yang muncul (Al-Shammari, 2008), *Capital Need Theory* juga menjelaskan bahwa manajer mempertimbangkan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih banyak untuk meningkatkan peluang mendapat pembiayaan dari institusi keuangan (Barako, 2007). Hasil yang berbeda ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2008), Mujiyono dan Nany (2010) yang justru tidak menemukan adanya pengaruh antara tingkat *leverage* dengan

pengungkapan sukarela perusahaan. Uyar *et al.* (2013) bahkan menemukan adanya hubungan negatif antara *leverage* dan pengungkapan sukarela pada perusahaan di Turki.

Semakin tinggi *leverage* perusahaan seharusnya mendorong pengungkapan sukarela yang lebih banyak. Pengungkapan sukarela dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan. Kegagalan dalam menunjukkan kredibilitas dimata kreditur dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan mengingat kreditur merupakan salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan.



Gambar 3.3 Pengaruh antara leverage dengan pengungkapan sukarela

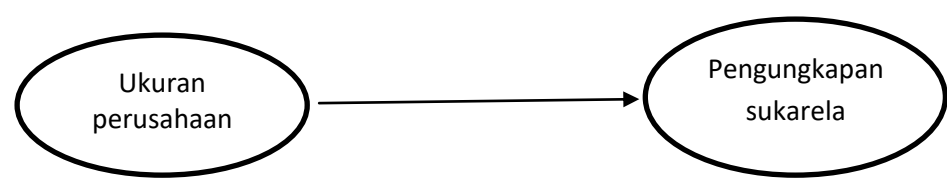
3.1.1.4 Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela

Ukuran perusahaan sebagai bentuk karakteristik perusahaan telah banyak diuji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela antara lain penelitian yang dilakukan oleh Barako (2007), Almilia (2008), Al-Shammari (2008), Hammami dan Hossain (2009), Mujiyono dan Nany (2010), dan Soliman (2013). Semuanya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan teori agensi, sebagai akibat dari pemisahan fungsi kepemilikan dan fungsi manajemen, biaya agensi yang ditimbulkan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran

perusahaan (Hammami dan Hossain, 2009). Semakin besar perusahaan maka semakin banyak pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan mengingat perusahaan besar akan mendapat pengawasan yang lebih baik dari berbagai pihak, mulai dari pemegang saham, investor, pemasok, analisis pasar modal, pemerintah, hingga masyarakat luas. Pemenuhan terhadap permintaan akan informasi yang lebih banyak oleh perusahaan akan sangat diharapkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan tersebut (Hammami dan Hossain, 2009).

Berdasar *capital need theory* semakin besar perusahaan maka ketergantungan perusahaan terhadap dana dari investor maupun kreditor juga semakin meningkat. Kegagalan dalam menunjukkan kredibilitas perusahaan kepada pihak investor dan kreditor dapat menyebabkan perusahaan gagal memperoleh pendanaan operasional sehingga mengganggu keberlangsungan usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan besar juga memiliki biaya dan tekanan politik lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil (Almilia, 2008). Untuk mengatasinya perusahaan akan berusaha untuk menjaga reputasinya dan menunjukkan kesan baik di mata publik untuk menghindari ancaman intervensi pihak otoritas melalui pengaturan yang lebih ketat. Pengungkapan sukarela yang lebih sangat mungkin dilakukan mengingat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan berbagai jenis informasi serta biaya pembuatan informasi yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil (Barako, 2007 dan Al-Shammari, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Murcia dan Santos (2010) menemukan

hasil sebaliknya dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.



Gambar 3.4 Pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela

3.1.2 Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela

Tata kelola perusahaan merupakan salah satu komponen penting dalam mewujudkan perusahaan yang transparan dan bertanggungjawab. Di Indonesia penerapan tata kelola perusahaan yang baik masih cukup baru, namun pihak investor dan masyarakat luas menyambut baik dengan pengaturan tersebut. Tata kelola perusahaan yang baik dapat membantu perusahaan mewujudkan tujuannya secara lebih efektif. Salah satu mekanisme dalam tata kelola perusahaan yang penting adalah fungsi pengawasan yang baik.

Bagi pihak pemilik, asimetri informasi yang muncul dari teori agensi dapat berkurang karena manajer mendapat pengawasan oleh pihak lain dalam melaksanakan kebijakan perusahaan sehingga tindakan untuk sekedar menguntungkan diri sendiri dapat dikurangi. Kemampuan tata kelola perusahaan dalam menjelaskan pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela akan dirumuskan dalam lima hipotesis berikut.

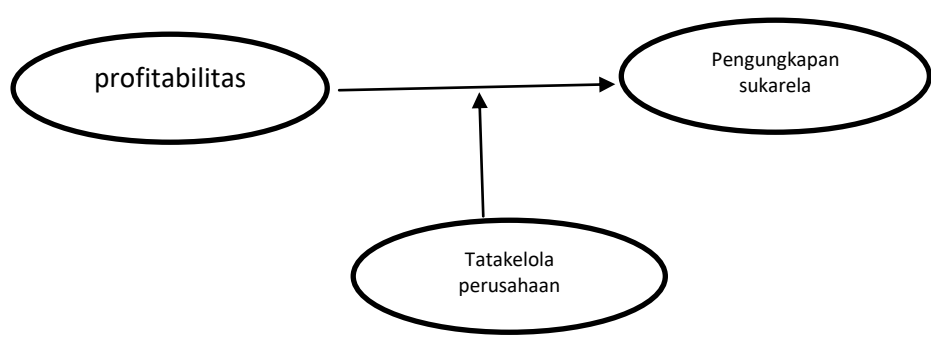
3.1.2.1 Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela

Hanifa and Hudaib (2006) menemukan bahwa beberapa mekanisme tata kelola perusahaan mampu berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan. Ukuran dewan komisaris nampaknya mampu membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya. Ukuran dewan juga dianggap mampu meningkatkan transparansi perusahaan dengan melakukan pengawasan atau kontrol yang lebih baik terhadap aktivitas manajer dan insentif yang lebih terhadap kebutuhan pengungkapan informasi yang lebih banyak (Akhtarruddin *et al.*, 2009). Pengawasan dilakukan untuk melindungi kepentingan pemilik serta mengurangi asimetri informasi di perusahaan.

Pemisahan fungsi antara komisaris dengan direktur juga mampu meningkatkan kinerja perusahaan dengan membatasi wewenang berlebihan kepada individu yang menjalankan perusahaan (Haniffa dan Hudaib, 2006). Pemisahan fungsi juga berdampak baik terhadap transparansi perusahaan. Berdasarkan teori agensi, adanya kepemimpinan tunggal (*unitary leadership structure*) di perusahaan justru bisa menghambat fungsi paling penting dari dewan yaitu mengawasi, mengontrol dan mengarahkan manajer agar tidak bertindak oportunistik (Barako, 2007).

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka pengungkapan sukarela yang dilakukan juga semakin banyak. Perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik akan berusaha mengungkapkan informasi yang sifatnya privat karena merupakan jenis kabar baik bagi pemegang saham maupun publik. Perusahaan dapat menggunakan informasi

sukarela untuk menarik investor baik lokal maupun asing. Pengungkapan sukarela yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan akan didorong oleh manajer. Menyembunyikan informasi sukarela akan sangat sulit sejak mekanisme tata kelola perusahaan menyediakan kerangka kerja yang baik melalui pengawasan yang intensif. Dari pernyataan diatas, tata kelola perusahaan dianggap dapat menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela.



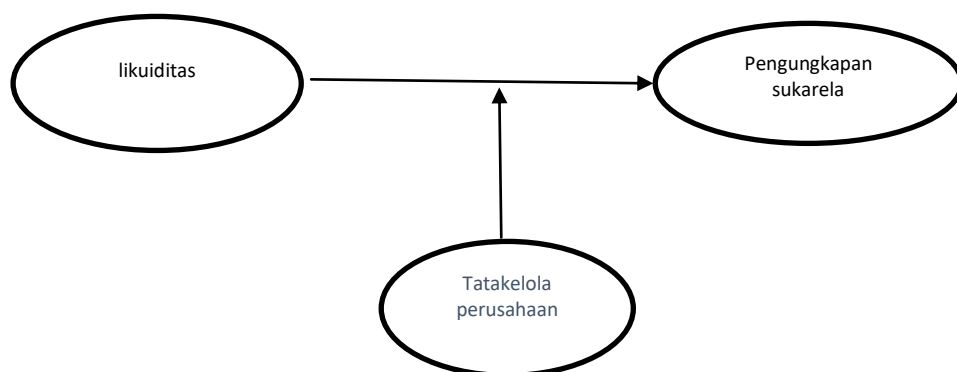
Gambar 3.5 Pengaruh antara profitabilitas, tatakelola perusahaan, dan pengungkapan sukarela

3.1.2.2 Likuiditas, Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela

Xavier (2009) dalam penelitiannya menjelaskan peran penting mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dalam menjaga tingkat kesehatan likuiditas perusahaan. Aktivitas dewan direksi dan kompensasi direktur merupakan mekanisme yang memiliki pengaruh positif terhadap rasio likuiditas, Intensitas dari rapat dewan direksi dianggap dapat membantu perusahaan dalam bereaksi secara cepat dan efisien dalam mengelola keuangannya terutama terkait pemenuhan kewajiban jangka pendek kepada kreditur.

Komite audit yang dimiliki oleh perusahaan juga memiliki peran dalam mendorong pelaporan keuangan yang handal dan terpercaya, mengurangi adanya kesalahan (*error*), ketidakseragaman, hingga memastikan laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan peraturan (Barako, 2007). Dilihat dari teori agensi, keberadaan komite audit sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan mampu mengurangi asimetri informasi melalui peran pengawasan yang meningkatkan kualitas arus informasi yang dihasilkan oleh perusahaan kepada pihak pemilik.

Tingkat likuiditas bisa mendorong dilakukannya pengungkapan sukarela. Perusahaan yang sehat bisa dilihat dari tingkat likuiditasnya. Dengan reputasi yang dimilikinya, perusahaan akan memanfaatkan pengungkapan informasi privat yang lebih banyak untuk menarik minat investor untuk berinvestasi ke perusahaan. Perusahaan juga menggunakan pengungkapan sukarela yang lebih baik untuk memberikan rasa aman kepada pihak kreditur terkait kondisi dan prospek jangka pendek perusahaan. Karena informasi ini cukup penting bagi pengambilan keputusan ekonomi, mekanisme tata kelola perusahaan yang baik akan lebih mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang bersifat sukarela ke publik.



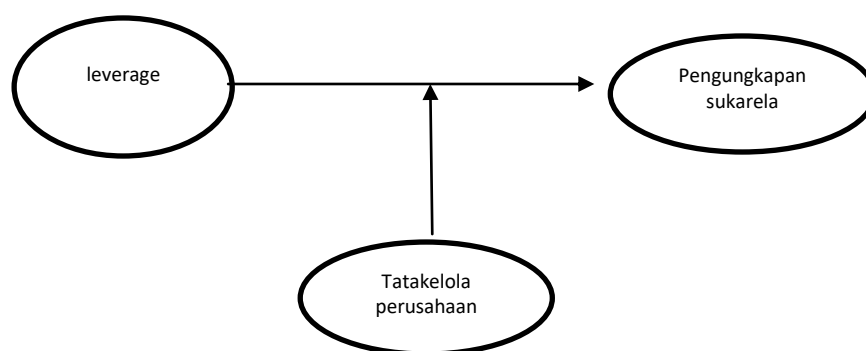
Gambar 3.6 Pengaruh antara likuiditas, tatakelola perusahaan, dan pengungkapan sukarela

3.1.2.3 Leverage, Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela

Butt (2011) meneliti tentang hubungan antara profit, *leverage* keuangan dan tata kelola perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur tata kelola perusahaan mampu mempengaruhi kebijakan utang perusahaan. Perusahaan dengan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik akan menggunakan lebih banyak pendanaan dari utang dibandingkan perusahaan dengan mekanisme tata kelola perusahaan yang buruk. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham. Penggunaan pendanaan utang yang lebih banyak, akan mengurangi biaya pajak atas laba perusahaan seiring meningkatnya beban bunga kepada pemegang liabilitas. Bagi pihak perusahaan maupun pemegang liabilitas sama-sama merasakan manfaat atas kontrak yang telah dibuat. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana menjaga hubungan yang baik dengan kreditur maupun calon kreditur perusahaan.

Pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, mekanisme tata kelola perusahaan yang baik akan mendorong perusahaan untuk

melakukan lebih banyak pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela yang lebih merupakan salah satu bentuk transparansi dan akuntabilitas bagi perusahaan terhadap pihak kreditor. Kegagalan fungsi tata kelola pada perusahaan dapat berakibat informasi yang disampaikan kurang lengkap sehingga bisa mempengaruhi peluang memperoleh pendanaan dari kreditor.

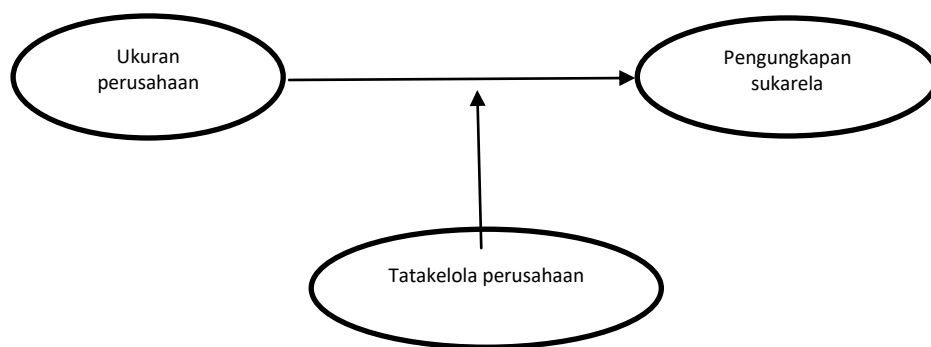


Gambar 3.7 Pengaruh antara leverage, tatakelola perusahaan, dan pengungkapan sukarela

3.1.2.4 Ukuran Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela

Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar memiliki daya tarik yang kuat bagi investor maupun kreditor. Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan besar cenderung lebih luas dibandingkan dengan perusahaan skala kecil mengingat biaya modal yang rendah untuk menghasilkan berbagai informasi tersebut. Penerapan tata kelola perusahaan diharapkan dapat memberikan tambahan motivasi dari dalam perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih banyak untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan biasanya juga diikuti dengan semakin besarnya ukuran dan kualitas dewan yang dimiliki. Kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh anggota dewan tersebut, menyebabkan transparansi perusahaan akan semakin meningkat. Komisaris independen yang lebih banyak juga akan membantu transparansi karena komisaris independen memiliki kepentingan yang lebih dalam melindungi kepentingan pihak pemilik minoritas yang seringkali terkendala masalah agensi tipe 2, yaitu antara pemilik minoritas dan mayoritas. Besarnya ukuran dan kualitas dewan juga menyebabkan sulitnya bagi perusahaan untuk menyembunyikan informasi ke publik mengingat adanya pengawasan eksternal yang juga tinggi dari berbagai pihak seperti otoritas pasar, analisis pasar modal, pemasok, kreditur, hingga masyarakat luas.

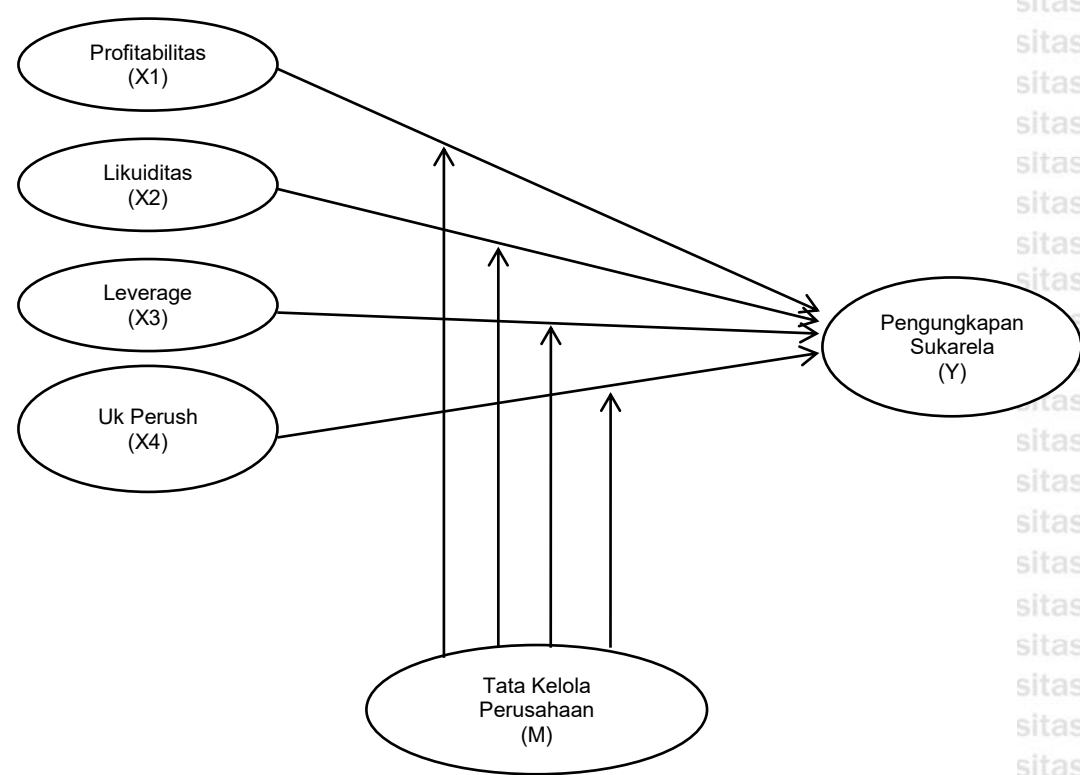


Gambar 3.8 Pengaruh antara ukuran perusahaan, tatakelola perusahaan, dan pengungkapan sukarela

3.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dijabarkan, maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan. Kerangka konseptual penelitian dapat dijelaskan sebagai sebuah pengaruh atau keterkaitan antara

konsep yang satu dengan konsep yang lain dari suatu permasalahan yang ingin diteliti. Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



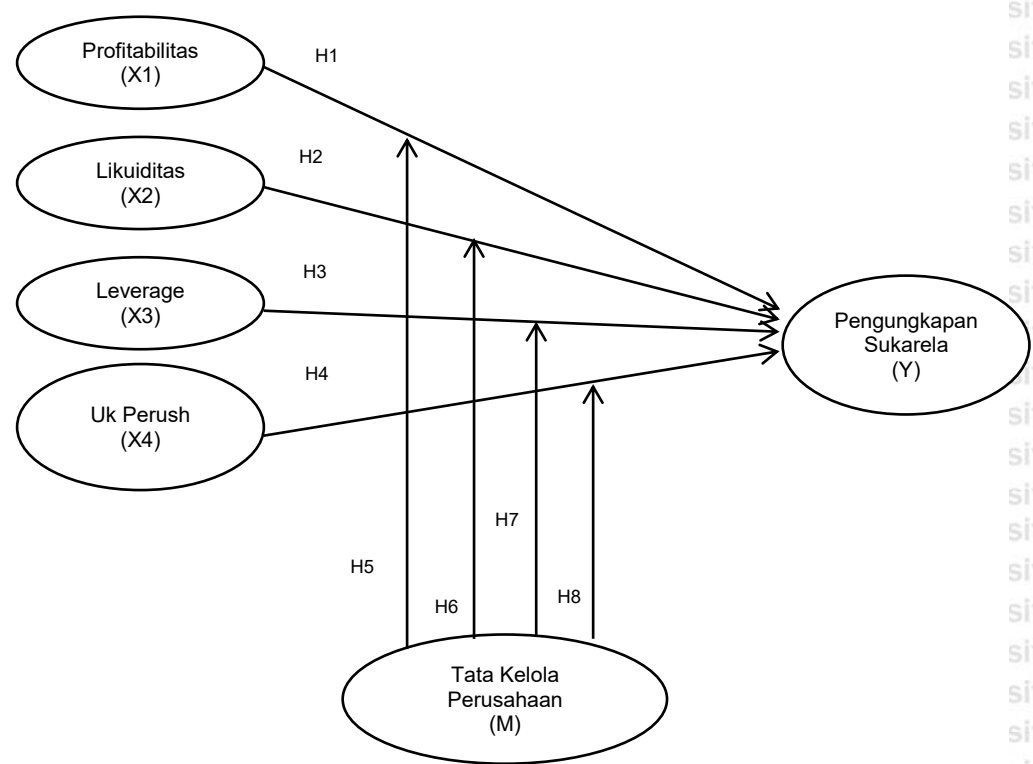
Gambar 3.9 Kerangka Konseptual Penelitian

3.3 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, telaah kajian teori penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.
- H2: Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela
- H3: *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela
- H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela

- H5: Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dimoderasi oleh tata kelola perusahaan
- H6: Likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dimoderasi oleh tata kelola perusahaan
- H7: *Leverage* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dimoderasi oleh tata kelola perusahaan
- H8: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dimoderasi oleh tata kelola perusahaan.



Gambar 3.10 Kerangka Hipotesis Penelitian

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu penyelidikan yang sistematis, terkendali, empiris, dan kritis mengenai fenomena-fenomena alam yang dibimbing oleh teori dan hipotesis mengenai hubungan-hubungan yang diduga ada diantara fenomena-fenomena tersebut. (Kerlinger dalam Darmawan (2014:4).

Penelitian ini menggunakan paradigma positif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Darmawan, 2014 : 37).

4.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan hasil pemeringkatan skor CGPI diperoleh dari situs resmi *Corporate Governance Perception Index* yaitu www.iicg.org. Alasan website BEI dan website CGPI dipilih sebagai lokasi penelitian karena menyediakan data yang dibutuhkan yang dapat menunjang keberhasilan dalam penelitian, selain itu juga untuk efisiensi waktu dan biaya.

4.3 Populasi dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas (Darmawan, 2014:137). Penelitian ini dilakukan untuk meneliti faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dengan tatakelola perusahaan sebagai variabel moderasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016.

4.3.2 Sampel

Sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode, dan instrumen penelitian, disamping pertimbangan waktu, tenaga, dan pembiayaan (Darmawan, 2014:138).

Untuk menyesuaikan maksud dan arah penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Dari populasi tersebut akan di ambil sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016
2. Perusahaan yang masuk dalam survey IICG tahun 2012 – 2016
3. Perusahaan yang ikut survey IICG berturut-turut periode 2012-2016

Periode pengambilan sampel adalah tahun 2012 – 2016. Pemilihan periode tersebut alasannya adalah karena pada tahun 2012 ada pembaharuan peraturan yaitu peraturan Bapepam No. X.K.6 salinan keputusan Bapepam-LK nomor : kep.-431/BL/2012. Peraturan baru tersebut diberlakukan untuk laporan tahunan perusahaan periode 2012 dan

setelahnya. Pembatasan akhir tahun 2016 dikarenakan pada tahun 2017 sudah diberlakukan kembali peraturan yang terbaru mengenai pengungkapan yaitu peraturan OJK No. 29/ POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Perubahan peraturan ini secara langsung berdampak terhadap item pengungkapan sukarela perusahaan sehingga untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik maka keseragaman peraturan yang menjadi acuan sangat di butuhkan.

Alasan yang kedua, karena jumlah perusahaan di BEI yang ikut survey penerapan tatakelola perusahaan yang baik oleh IICG sedikit sehingga untuk mencukupi sampel minimum digunakan data panel (*pooled data*) dalam penentuan sampel. Data panel merupakan gabungan dari data antar waktu (*time series*) dan data antar individu /ruang (*cross section*).

Berdasarkan kriteria diatas, maka diperoleh sampel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jumlah sampel berdasarkan kriteria seleksi sampel

Keterangan	Perusahaan sampel berdasarkan tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Perusahaan terdaftar di BEI	466	486	510	522	539
Perusahaan tidak ikut survey IICG	(441)	(470)	(498)	(507)	(524)
Perusahaan yang masuk survei IICG	25	16	12	15	15
Perusahaan yang tidak ikut survei IICG berturut-turut	(16)	(7)	(3)	(6)	(6)
Jumlah sampel akhir	9	9	9	9	9

Sumber : Data diolah dari www.idx.co.id dan iicg.org

Berdasarkan tabel diatas, jumlah sampel akhir yang memenuhi untuk dapat di analisis menggunakan data panel adalah 9 perusahaan.

Dengan periode 5 tahun (2012-2016) maka diperoleh data observasi sebanyak 45 data.

4.4 Jenis data dan Teknik Pengumpulan Data

4.4.1 Jenis Data

Ditinjau berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka. Jika dilihat dari sumber datanya, penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi yaitu diolah dan disajikan oleh pihak lain. Data laporan tahunan perusahaan diperoleh melalui situs resmi perusahaan maupun Bursa Efek Indonesia (BEI). Data mengenai Indeks persepsi tatakelola perusahaan / *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) diperoleh dari situs resmi *Indonesian Institut for Corporate Governance* (IICG).

4.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara, yang pertama adalah melakukan penelitian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur yang ada hubungannya dengan pembuatan topik penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan teknik analisa dalam memecahkan masalah. Cara kedua dilakukan dengan mengumpulkan laporan tahunan dan nilai CGPI masing-masing perusahaan.

4.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Darmawan,

2014 : 108). Penelitian ini menggunakan 4 variabel bebas (independen), 1 variabel terikat (dependen), dan satu variabel moderasi.

1. Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2011:39). Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profitabilitas (X1), likuiditas (X2), *leverage* (X3), dan ukuran perusahaan (X4).

2. Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang ditentukan atau dipengaruhi atau tergantung oleh variabel bebas (Sugiyono, 2011:39). Variabel terikat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Sukarela (Y).

3. Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan menguatkan atau melemahkan hubungan diantara variabel dependen dan variabel independen (Sujarweni, 2015:212). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Tatakelola Perusahaan (M)

4.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk dalam mengukur suatu variabel. Definisi operasional dari setiap variabel pada penelitian ini dijabarkan masing-masing sebagai berikut :

4.6.1 Variabel Independen

Variabel independen (Variabel X) adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen. Variabel

independen dalam penelitian ini adalah: Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan.

4.6.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam prosentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas dapat dihitung dengan berbagai cara, misalnya adalah dengan menggunakan indikator : rasio *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), dan *Nett Profit Margin* (NPM).

Return on Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas sejumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Ekuitas merupakan hak dan kontribusi pemilik perusahaan sehingga nilai rasio ini tentu menjadi perhatian baik bagi pemilik maupun calon pemilik (investor) perusahaan. Rasio ini digunakan oleh Baroko (2007), Almilia (2008), Yuen *et al.* (2009), dan Uyer *et al.* (2013).

Variabel ini diukur seperti pada penelitian Almilia (2008) dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Baroko, 2007

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. ROA diukur dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber : Anshori, 2004

Nett Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Marjin laba bersih menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait. NPM diukur dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{sales}}$$

Sumber : Moeljadi, 2017

4.6.1.2 Likuiditas

Likuiditas secara sederhana merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (utang yang harus segera dibayar) menggunakan harta lancarnya. Likuiditas sebagai variabel independen dapat diukur dengan menggunakan indikator : (1) *Current Ratio*, (2) *Quick Ratio*, dan (3) *Cash Ratio*. Rasio ini dipilih karena merupakan pengukuran yang paling umum dan cukup mudah dalam melakukan perhitungannya.

Rasio CR (*Current Ratio*) merupakan perbandingan dari hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar (kas, piutang, surat berharga, dan persediaan). Rumusnya sama seperti yang digunakan oleh Baroko (2007) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Sumber : Baroko, 2007

Quick Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan

akan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan. *Quick Ratio*

diukur dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{perediaan}}{\text{utang lancar}}$$

Sumber : Moeljadi, 2017

Cash Ratio digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas. *Cash Ratio* diukur dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - (\text{persediaan} + \text{piutang})}{\text{utang lancar}}$$

Sumber : Moeljadi, 2017

4.6.1.3 Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Variabel *leverage* dapat diukur melalui beberapa cara, diantaranya dengan menggunakan indikator : (1) *Debt to Total Asset Ratio* (DTA), (2) *Debt To Equity Ratio* (DER), dan (3) *Time Interest Earned Ratio* (TIER).

Rasio DTA dipilih karena jaminan perusahaan atas liabilitas yang dimilikinya adalah total aset perusahaan sehingga rasio ini relevan dan dapat mewakili *leverage* sebagaimana digunakan oleh Baroko (2007),

Almilia (2008), dan Uyar *et al.* (2013). Rasio ini sama dengan penelitian Almilia (2008) diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Total Assets Ratio (DTA)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Baroko, 2007

Ratio DER merupakan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban. Ratio ini di hitung dengan rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas}}$$

Sumber : Anshori, 2014

Time interest earned ratio (TIER) merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga pada masa yang akan datang. Ratio ini dihitung dengan rumus :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{beban bunga}}$$

Sumber : Orniati, 2009

4.6.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (skala perusahaan) menunjukkan seberapa besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui indikator : (1) total asset, (2) total penjualan, dan (3) kapitalisasi pasar.

Total aset merupakan berapa besar kekayaan perusahaan yang dapat diukur dengan logaritma natural ($\log n$) dari total aset perusahaan.

Penggunaan nilai $\log n$ dimaksudkan untuk menghindari problem data natural yang tidak berdistribusi normal. Pengukuran ini juga telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baroko (2007), Almilia (2008), Bhasin *et al.* (2011), Darmadi dan Sodikin (2013), dan Soliman (2013).

$$\text{Total Penjualan} = \text{Ln Total Aset}$$

Sumber : Baroko, 2007

Total penjualan adalah seberapa besar omset penjualan yang dilakukan perusahaan. Kapitalisasi pasar adalah sebuah istilah bisnis

yang menunjuk ke harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan yaitu sebuah harga yang harus dibayar seseorang untuk membeli seluruh perusahaan.

$$\text{Total Penjualan} = \text{Ln Total Penjualan}$$

Sumber : Nuryaman, 2009

$$\text{Kapitalisasi Pasar} = \text{Ln Kapitalisasi Pasar}$$

Sumber : Japlani, 2015

Semakin banyak aset perusahaan maka semakin banyak modal yang ditanam. Semakin banyak total penjualan maka semakin banyak perputaran uang. Semakin besar kapitalisasi pasar, maka semakin besar perusahaan dikenal masyarakat.

4.6.2 Variabel Dependen

Variabel Dependen (Variabel Y) adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variable dependen disebut juga dengan variabel terikat, variabel output, konsekuen, variabel tergantung, kriteria, variabel terpengaruh, dan variabel efek. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela.

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan yang melebihi yang diwajibkan. Variabel ini diukur melalui indikator suatu indek seperti yang dilakukan pada penelitian Darmadi dan Sodikin (2013) dengan menggunakan rumus :

$$\text{indeks pengungkapan} = \frac{\text{pengungkapan sukarela aktual}}{\text{nilai maksimal pengungkapan sukarela}}$$

Sumber : Baroko, 2007

Sebelum menggunakan rumus tersebut, dalam menyusun dan menilai item dalam pengungkapan sukarela, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah :

1. Mengambil acuan pada penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian terdahulu menyusun indeks pengungkapan sukarela dengan mengacu pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode yang sama. Adapun penelitian yang diajukan dalam menyusun indeks pengungkapan sukarela antara lain penelitian Baroko (2007), Al-shammari (2008), Akhtaruddin *et al.* (2009), Hammami da Hossain (2009), Yuen *et al.* (2009), Clemente dan Labat (2009), Murcia dan Santos (2010), Rouf (2011), Bhin (2012), Bhasin *et al.* (2012), Uyar *et al.* (2013), Soliman (2013), serta Darmadi dan Sodikin (2013).
2. Memilih item pengungkapan sukarela yang digunakan lebih dari satu peneliti, dimaksudkan untuk memperoleh suatu keseragaman diantara item pengungkapan sukarela yang telah di susun oleh peneliti-peneliti sebelumnya.
3. Membuat daftar item pengungkapan sukarela. Item-item pengungkapan sukarela yang telah dipilih selanjutnya dibuatkan daftarnya dan dibagi menjadi 4 kategori, meliputi : informasi umum dan strategi perusahaan, data keuangan, informasi prospek perusahaan, dan informasi terkait aktivitas sosial dan dewan. Pemilihan kategori ini mengacu pada penelitian Baroko (2007) dikarenakan cukup sederhana

namun mampu mewakili kategori informasi yang dibutuhkan oleh pihak pengguna.

4. Melakukan seleksi dan pengeleminasian item-item yang tidak tergolong pengungkapan sukarela. Item-item pengungkapan sukarela yang dieliminasi adalah item-item yang termasuk pengungkapan wajib sebagaimana tercantum dalam peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.6 pada surat keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor : KEP-431/BL/2012.
5. Memutuskan apakah item pengungkapan akan diberikan pembobotan atau tidak. Untuk langkah ini, peneliti memutuskan untuk tidak memberikan bobot sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Darmadi dan Sodikin (2013), Hammami dan Hossain (2009), Akhtaruddin *et al.* (2009), Baroko (2007), dan Uyar *et al.* (2013). Menurut Hammami dan Hossain (2009) penggunaan indeks pengungkapan yang diberi bobot bisa menimbulkan bias diantara para pengguna yang beragam, sedangkan penggunaan indeks pengungkapan yang tidak diberi bobot juga dikritik karena menganggap setiap item sama pentingnya. Baroko (2007) yang menguji dengan menggunakan dua indeks pengungkapan ini ternyata memberikan hasil yang sama-sama konsisten.
6. Pemberian skor. Dari item-item tersebut dibuat penilaian (skor) dengan kriteria item pengungkapan sukarela diberi skor 1 jika diungkapkan dan skor 0 jika tidak diungkapkan.

4.6.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memoderasi (memperkuat dan melemahkan) pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderasi merupakan tipe variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan bisa negatif atau positif dalam hal ini tergantung pada variabel moderasi. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah Tatakelola Perusahaan.

Tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan. Ukuran variabel moderasi dalam penelitian ini menggunakan indikator *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI). Indikator ini sesuai dengan yang digunakan pada penelitian Nuswandari, 2009. CGPI merupakan program riset dan pemeringkatan penerapan tatakelola perusahaan di Indonesia. CGPI adalah salah satu inisiatif yang mendorong penegakkan tatakelola perusahaan yang baik di Indonesia melalui penilaian penerapan tatakelola perusahaan. Adanya CGPI diharapkan perusahaan akan terus mengembangkan dan memperbaiki kualitas tatakelola perusahaan dari berbagai perspektif secara berkelanjutan.

Penggunaan CGPI dilakukan karena untuk memperoleh nilai tatakelola perusahaan secara keseluruhan dibandingkan hanya menggunakan beberapa mekanisme tatakelola perusahaan saja. CGPI dari lembaga IICG juga digunakan karena merupakan pengukuran oleh

pihak eksternal perusahaan sehingga kehandalan dan ketepatan nilainya lebih baik melalui unsur independensi yang dimilikinya. Nilai CGPI tiap perusahaan dapat dilihat pada laporan CGPI yang dipublikasi oleh IICG setiap tahunnya. Penilaian CGPI meliputi 4 tahap dengan bobot nilai :

1. *Self-assesment* (15%). Perusahaan diminta mengisi kuesioner *self-assesment* seputar penerapan konsep tatakelola perusahaan.
2. *Pengumpulan* dokumen perusahaan (25%). Penelusuran kelengkapan dokumen dan bukti yang mendukung penerapan tatakelola perusahaan dalam perspektif pengetahuan.
3. Penyusunan makalah dan presentasi (12%). Perusahaan diminta untuk meminta penjelasan tentang kebijakan dan kegiatan perusahaan terkait tatakelola perusahaan yang baik dalam perspektif pengetahuan dalam satu tahun berjalan dalam bentuk makalah dengan memperhatikan sistematika penyusunan yang telah ditentukan.
4. *Observasi* perusahaan (48%). Tahap klarifikasi dan konfirmasi data dan informasi seputar penilaian melalui diskusi dan kunjungan ke perusahaan.

CGPI = Indeks CGPI

Sumber : Nuswandari, 2009

4.7 Metode Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung

dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Untuk memudahkan perhitungan, maka penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS.

Indikator variabel independen pada penelitian ini, masing-masing memiliki 3 indikator pengukuran. Maka dari itu, sebelum melakukan uji regresi pertama-tama ditentukan dulu variabel baru yang dapat mewakili masing-masing dari variabel independen. Untuk mendapatkan variabel baru yang dapat mewakili seluruh indikatornya dilakukan analisis faktor/PCA (*Principal Component Analysis*). Analisis Faktor atau komponen ingin menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau *variate (factor atau component)*. Hal ini dilakukan dengan cara menentukan struktur lewat data *summarization* atau lewat data *reduction* (pengurangan data) (Ghazali, 2018). Dengan dilakukan analisis PCA (*Principal Component Analysis*), maka masing-masing dari variabel independen akan didapatkan nilai baru yang mampu mewakili dari ketiga indikator sebelumnya.

4.7.1 Pengujian asumsi klasik

Mengingat data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum dilakukan uji hipotesis melalui uji-t serta untuk menentukan ketetapan model, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang digunakan.

Pengujian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Seperti diketahui bahwa uji-t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Adapun cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak ada dua yaitu melalui analisis grafik dan uji statistik. Pada analisis grafik, distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Untuk lebih meyakinkan normalitas dari residual, maka analisis dengan menggunakan uji statistik juga dilakukan setelah analisis dengan melihat grafik histogram.

Uji statistik dilakukan dengan memperhatikan hasil dari analisis *one sample Kolmogorov-smirnov test*. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

1. $H_0 : F(X) = F_0(X)$, dengan $F(X)$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel, dan $F_0(X)$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.
2. $H_a : F(X) \neq F_0(X)$ atau distribusi populasi tidak normal

Pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima.
2. Jika Probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

4.7.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2). Kriteria pengujian yaitu jika $r^2 > R^2$ maka terjadi multikolinieritas dan jika $r^2 < R^2$ maka tidak terjadi multikolinieritas.
2. Menganalisa matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini menunjukkan adanya indikasi terjadi multikolinieritas.
3. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) Nilai Tolerance dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai cut of yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

4.7.1.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik merupakan regresi yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan

sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena gangguan pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Salah satunya adalah menggunakan metode *Durbin Watson (DW test)*.

Hipotesis yang digunakan adalah :

1. H_0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)
2. H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, baik positif maupun negatif : $du < d < 4-du$

4.7.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen yaitu ZEPREI) dengan residualnya SRESID. Jika ditemukan pola tertentu, seperti titik-titik yang ada

membentuk pola yang teratur (bergelombang, menyebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi indikasi dari heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.7.2 Analisis Regresi Berganda dan Moderasi

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis regresi yaitu analisis regresi berganda (*Multivariate Regression Analysis*) dan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/ MRA*). Kedua teknik dipilih karena penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan dimoderasi oleh variabel moderasi. Variabel dependen yang di analisis adalah pengungkapan sukarela dan variabel independennya adalah profitabilitas (*Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Nett Profit Margin (NPM)*), Likuiditas (*Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *CashR (Cash Ratio)*), *leverage (Debt To Total Asset Ratio (DTA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Time Interest Earned Ratio (TIER)*), dan Ukuran Perusahaan (total asset (TA), total penjualan (TP), kapitalisasi pasar (KP), sedangkan variabel moderasinya adalah Indeks Persepsi Tata Kelola Perusahaan (CGPI).

Teknik analisis regresi berganda di gunakan pada model pertama untuk menjawab hipotesis satu sampai empat atau pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, terhadap pengungkapan sukarela. Teknik analisis moderasi dengan menggunakan MRA akan digunakan untuk menjawab hipotesis lima sampai delapan.

Tujuan penggunaan dua model dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela sebelum dan setelah menggunakan variabel interaksi moderasi tatakelola perusahaan. Hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberikan keyakinan yang lebih baik terkait hubungan antara variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan tatakelola perusahaan sebagai variabel moderasi. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Model 1

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Model 2

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 * M + \beta_2 X_2 * M + \beta_3 X_3 * M + \beta_4 X_4 * M + \varepsilon$$

Keterangan :

Y_1, Y_2 = Indeks Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Discosour Index*)

α = Konstanta

β_1 - β_4 = koefisien regresi variabel independen

X_1 = Profitabilitas

X_2 = Likuiditas

X_3 = *Leverage*

X_4 = Ukuran Perusahaan

M = *Corporate Governance Perception Indeks (CGPI)*

ε = error

4.7.3 Pengujian Hipotesis

Alat yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Tujuan digunakan analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan, serta mengetahui besarnya dominasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

4.7.3.1 Uji Statistik

Hipotesis dalam penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya serta pengaruh variabel moderasi. Hipotesis tersebut dapat dijawab dengan menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial). Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah :

1. Menyusun hipotesis 0 (H_0) dan hipotesis alternative (H_a)

H_0 : $b_1 = 0$, diduga variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_a : $b_1 \neq 0$, diduga secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

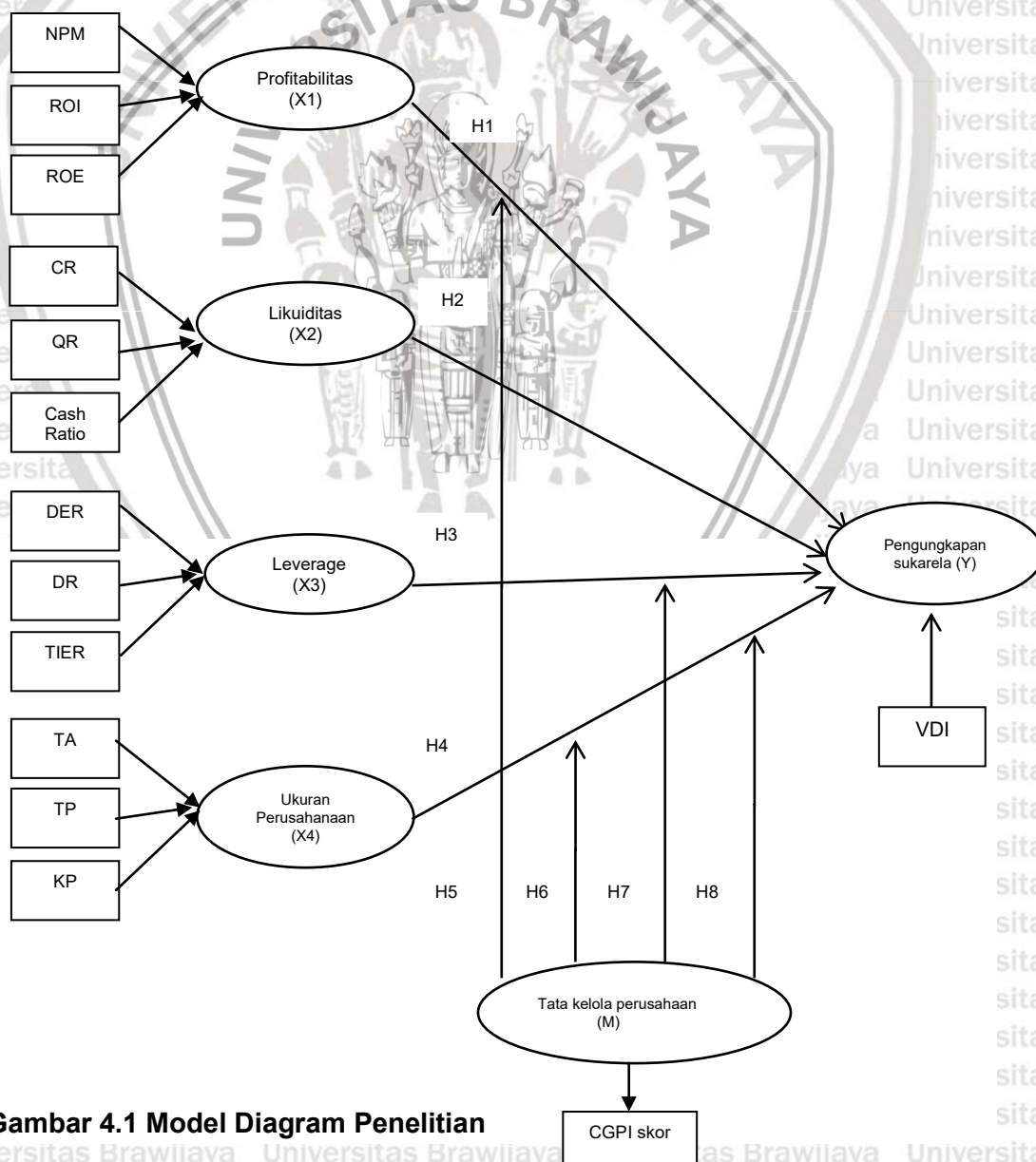
2. Menetapkan kriteria pengujian yaitu :

Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

Terima H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$

4.7.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi, dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara nol (0) dan satu (1). Apabila koefisien determinasi (R^2) bernilai 0, berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi (R^2) mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 4.1 Model Diagram Penelitian

Tabel 4.2 Indikator, Simbol, Rumus, dan Sumber Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Simbol	Rumus	Sumber
Profitabilitas		X1		Baroko, 2007; Anshori, 2004; Moeljadi, 2017
	NPM	X1.1	$\frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{sales}}$	
	ROA	X1.2	$\frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$	
	ROE	X1.3	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas}}$	
Likuiditas		X2		Baroko,2007; Moeljadi, 2017
	CR	X2.1	$\frac{\text{aset lancar}}{\text{liabilitas lancar}}$	
	QR	X2.2	$\frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{liabilitas lancar}}$	
	Cash R	X2.3	$\frac{\text{aset lancar} - (\text{persediaan} + \text{piutang})}{\text{liabilitas lancar}}$	
Leverage		X3		Baroko, 2007; Anshori, 2014; Orniati, 2009
	DTA	X3.1	$\frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$	
	DER	X3.2	$\frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas}}$	
	TIER	X3.3	$\frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{beban bunga}}$	
Ukuran Perusahaan		X4		Baroko, 2007; Nuryaman, 2009; Japlani, 2015
	TA	X4.1	Log n Total aset	
	TP	X4.2	Log n Total Penjualan	
	KP	X4.3	Log n Kapitalisasi Pasar	
Tata kelola Perusahaan	CGPI	M	CGPI skor	Nuswandari,2009
Pengungkapan Sukarela	VDI	Y	$\frac{\text{pengungkapan sukarela aktual}}{\text{nilai maks pengungkapan sukarela}}$	Darmadi dan Sodikin,2013; Baroko,2007

Sumber : Data diolah, 2018

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

5.1.1 Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pertumbuhan perusahaan dipasar bursa global semakin meningkat setiap tahunnya seiring dengan adanya globalisasi dan modernisasi di berbagai bidang terutama kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Sekarang perusahaan tidak hanya berkembang dipasar domestik melainkan juga berkompetisi dalam mengambil pangsa pasar global. Salah satu penghalang perusahaan dalam melakukan ekspansi adalah perbedaan regulasi antar negara satu dengan negara lainnya. Penghalang tersebut, sekarang nampaknya semakin berkurang seiring dengan adanya kesepahaman antar pemimpin negara untuk tidak terlalu membatasi aktivitas ekonomi perusahaan mengingat tingkat ketergantungan antar negara yang juga semakin tinggi.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk meningkatkan kinerjanya melalui penguatan struktur pendanaan. Perusahaan bisa menerbitkan surat utang maupun saham kepada investor lokal maupun asing. BEI sendiri memiliki sejarah panjang dalam memfasilitasi atau menjembatani hubungan perusahaan dengan investor maupun masyarakat pada umumnya.

Secara historis, Bursa Efek Indonesia telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau Bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal pada

masa itu didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia I dan II, perpindahan pemerintahan kolonial Belanda ke pemerintahan Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi Bursa Efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kemudian BEI yang sempat vakum sejak jaman penjajahan Belanda diresmikan kembali sebagai Bursa Efek Jakarta oleh Presiden Suharto pada 10 Agustus 1997 dibawah Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Pada tahun 1989, Bursa Efek Surabaya menambah pasar Bursa di Indonesia menjadi dua pasar. Pada tahun 2007, dilakukan penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya dan merubah namanya menjadi Bursa Efek Indonesia sebagaimana yang telah dikenal hingga sekarang. Bursa Efek Indonesia terus tumbuh dengan jumlah Emiten saat ini hampir 600 perusahaan, baik bersifat lokal maupun internasional (<https://investasi.kontan.co.id/news/jumlah-emiten-baru-di-bei-berpotensi-melebihi-target>). Perkembangan teknologi yang pesat di abad 21 telah membantu sistem pengelolaan transaksi di Bursa Efek Indonesia sehingga menjadi semakin efektif dan efisien. Sekarang para investor yang ingin melakukan jual beli instrumen keuangan di pasar modal dapat melakukan transaksinya secara *remote* (jarak jauh) atau melalui bantuan pengelolaan oleh perusahaan perantara.

Keberadaan reksadana juga memberikan peluang yang besar bagi masyarakat yang ingin ikut berinvestasi dipasar modal dengan resiko yang lebih kecil. Reksadana tersebut dapat membantu arus modal dari investor ke perusahaan menjadi semakin lebih baik. Peningkatan modal bagi perusahaan sangat dibutuhkan untuk memperkuat posisi perusahaan dipasar serta dapat membantu peningkatan aktivitas perekonomian dinegara tersebut.

Salah satu isu yang banyak dibahas beberapa tahun belakang adalah luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan publik. Perusahaan publik menjadi objek banyak penelitian mengingat perusahaan publik mengontrol sebagian besar aktivitas ekonomi baik secara domestik maupun global. Informasi sebagai sarana pengambilan keputusan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh investor maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana praktik pengungkapan sukarela oleh perusahaan publik di Indonesia serta menguji apakah faktor karakteristik perusahaan mempengaruhi pengungkapan sukarela. Selanjutnya penelitian ini juga berusaha menguji apakah tatakelola perusahaan sebagai salah satu unsur penting dalam perusahaan mampu menjelaskan pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela. Oleh karena itu objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Tabel 5.1 Daftar Perusahaan yang Listing di BEI periode 2012-2016

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Listing awal	444	461	485	510	523
Baru terdaftar	22	31	24	17	15
Relisting	1	1	1	1	1
Delisting	4	7	1	3	0
Jumlah listing akhir	463	486	509	525	539
Perubahan	19	25	24	15	16

Sumber : Data diolah dari IDX statistik 2012-2016, www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas, jumlah perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) meningkat terus setiap tahunnya. Keadaan ini memberikan indikasi semakin baik dimana semakin banyak perusahaan yang go publik maka tingkat persaingan antar perusahaan juga semakin meningkat. Ada beberapa perusahaan yang delisting akan tetapi lebih banyak pula jumlah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sehingga jumlah emiten yang terdaftar di BEI semakin meningkat. Artinya semakin banyak perusahaan yang percaya diri dan siap untuk berkompetisi baik dipasar domestik maupun global.

5.1.2 The Indonesian Institut for Corporate Governance (IICG)

Tatakelola perusahaan menjadi topik yang banyak dibahas di Indonesia terutama sejak terjadinya krisis moneter di Asia tahun 1998.

Akibat dari krisis ini banyak perusahaan yang bangkrut dan keluar dari bursa. Salah satu yang menjadi penyebab banyaknya perusahaan yang gagal bertahan dalam krisis ini adalah lemahnya penerapan tatakelola perusahaan. Semenjak itu, pemerintah melalui badan-badan regulasinya menyusun aturan maupun pedoman yang mendorong agar perusahaan

lebih memperhatikan dan mengimplementasikan penerapan mekanisme tatakelola perusahaan yang baik. Perusahaan BUMN telah memiliki peraturan yang rinci terkait mekanisme tatakelola perusahaan melalui Surat Keputusan Menteri BUMN No.117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan tatakelola perusahaan pada BUMN. Bank Indonesia juga telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/12/PBI/2006 tentang pelaksanaan tatakelola perusahaan yang baik bagi bank umum. Undang-undang Nomor 40. Tahun 2007 tentang perseroan terbatas yang menggantikan Undang-undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas juga diterbitkan dengan salah satu tujuannya untuk mendukung implementasi tatakelola yang baik di perusahaan. Hal ini juga telah sesuai dengan perkembangan aktivitas ekonomi sekarang yang semakin cepat dan kompleks.

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) merupakan organisasi nirlaba dan independen di Indonesia yang berusaha untuk mendorong praktik tatakelola perusahaan yang baik di Indonesia serta membantu perusahaan-perusahaan dalam menerapkan tatakelola perusahaan. Organisasi ini berdiri pada 2 Juni 2000 atas inisiatif Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI) dan tokoh masyarakat yang memiliki visi dan kepedulian terhadap masa depan Indonesia yang lebih baik. Tujuan membentuk IICG adalah untuk memasyarakatkan konsep *Corporate Governance* dan manfaat penerapan prinsip-prinsip GCG seluas-luasnya dalam rangka mendorong terciptanya dunia usaha Indonesia yang beretika dan bermartabat. Wujud kontribusi IICG tersebut dicanangkan dalam empat (4) kegiatan utama, yaitu : (1) Penelitian dan

Pemeringkatan, (2) Pendidikan dan Pelatihan, (3) Publikasi dan Promosi, serta (4) Penilaian dan Pengembangan.

Salah satu program yang terus menerus dilaksanakan IICG sejak tahun 2001 adalah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yaitu program riset dan pemeringkatan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui perancangan riset yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan *Good Corporate Governance*(GCG) dengan melaksanakan evaluasi dan *Benchmarking* sebagai upaya perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*). CGPI telah diselenggarakan oleh IICG bekerja sama dengan majalah SWA sebagai program rutin tahunan sejak 2001 sebagai bentuk penghargaan terhadap inisiatif dan hasil upaya perusahaan dalam mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat. Kepesertaan CGPI bersifat sukarela dan melibatkan peran aktif perusahaan bersama seluruh *stakeholders* dalam memenuhi tahapan pelaksanaan program CGPI, dan hal tersebut menunjukkan komitmen bersama dalam memasyarakatkan GCG, karena program CGPI berupaya mendorong dan menuntut perusahaan peserta untuk melakukan perbaikan atau peningkatan praktik GCG di lingkungannya.

Survei CGPI ini dilakukan setiap tahunnya dengan melibatkan berbagai jenis perusahaan mulai dari emiten, perbankan, BUMN, BUMD, hingga perusahaan swasta. Hasil pemeringkatan ini dipublikasi oleh majalah SWA dan seringkali menjadi subjek penghargaan yang diakui oleh banyak kalangan baik pihak akademisi maupun masyarakat pada umumnya. Penggunaan CGPI sebagai pengukuran tatakelola perusahaan

dalam penelitian ini menjadikan perusahaan yang ikut survei IICG juga dilibatkan sebagai objek penelitian.

Tabel 5.2 Daftar perusahaan yang ikut survey CGPI periode 2012-2016

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
Peserta tahun sebelumnya	40	42	31	23	30
Peserta emiten	25	17	12	15	15
Peserta non emiten	17	14	11	15	19
Jumlah akhir peserta	42	31	23	30	34
Perubahan peserta	2	(11)	(8)	7	4
Persentase emiten/populasi BEI	9 %	6 %	4,5 %	5,7 %	6,3 %

Sumber data : IICG (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, jumlah peserta yang ikut survei IICG masih sedikit dan jumlah pesertanya berfluktuasi tiap tahun. Jumlah perusahaan emiten mendominasi perusahaan yang ikut survey IICG, tetapi jika dibandingkan dengan populasi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia, jumlah emiten yang ikut survey masih sangat sedikit. Keadaan ini bisa dimaklumi mengingat survei ini bersifat sukarela. Meskipun pihak IICG telah berusaha mengundang perusahaan untuk ikut survey namun keputusan tetap berada di perusahaan dengan berbagai pertimbangannya. Meningkatnya tren tatakelola perusahaan yang baik dilingkungan perusahaan diharapkan akan mampu mendorong perusahaan lain terutama emiten untuk secara sukarela bersedia ikut survey pada tahun-tahun berikutnya.

Dikarenakan analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan data panel, maka data yang dikumpulkan harus lengkap terlebih dahulu. Setelah melakukan eliminasi dan mempertimbangkan jumlah data maksimal yang bisa diperoleh maka jumlah sampel yang ditentukan

adalah sebanyak 9 perusahaan emiten dengan periode pengamatan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2012-2016. Daftar sampel perusahaan dapat di lihat pada lampiran 2.

5.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian berisi serangkaian data yang berhasil dikumpulkan, baik data pendukung seperti latar belakang lembaga / instansi yang diteliti, struktur organisasi, dan sebagainya, serta data utama yang diperlukan untuk pengujian hipotesis. Tujuan dari mendeskripsikan variabel penelitian adalah untuk menggambarkan data sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Mengingat bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, maka cara mendeskripsikan variabel penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif. Tujuan dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan teknik statistika adalah untuk meringkas data agar menjadi lebih mudah dilihat dan dimengerti.

Nilai minimum menunjukkan nilai data terendah dari data penelitian di setiap tahun, sedangkan nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi dari data penelitian setiap tahun. Nilai rata-rata menggambarkan kisaran nilai data, sedangkan nilai standart deviasi menunjukkan penyebaran dari suatu data terhadap rata-rata data tersebut. Semakin kecil nilai standart deviasi maka nilai data akan tersebar semakin dekat dengan nilai rata-ratanya. Demikian pula sebaliknya, semakin besar nilai standart deviasi, maka nilai data akan tersebar semakin jauh dari nilai rata-ratanya.

Penelitian ini menggunakan 6 variabel yang terdiri dari 4 (empat) variabel independen, 1 (satu) variabel moderasi, dan 1 (satu) variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah tatakelola perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan sukarela.

Hasil perhitungan statistik deskriptif memperlihatkan statistik deskriptif dari sampel penelitian dimana periode pengujian sampel dalam penelitian ini dilakukan pada suatu periode pengamatan yang berkelanjutan (*time series*) selama 5 (lima) tahun, yaitu dari tahun 2012-2016.

Tabel 5.3 Deskripsi Rata rata Hasil Penelitian

Variabel	2012	2013	2014	2015	2016	MIN	MAX	MEAN	Standart deviasi
ROE	22,92	18,65	15,85	14,55	13,11	13,11	22,92	17,02	3,88
ROA	6,46	4,05	3,00	2,54	2,92	2,54	6,46	3,79	1,59
NPM	26,14	23,57	21,04	20,89	18,89	18,89	26,14	22,11	2,80
CR/LDR	143,99	114,62	119,14	145,35	155,75	114,62	155,75	135,77	17,91
QR/LAR	107,87	82,84	86,86	111,08	125,61	82,84	125,61	102,85	17,80
CASR/QR	52,60	29,94	33,70	58,02	63,99	29,94	63,99	47,65	15,06
DTA	69,39	72,23	74,10	71,01	69,87	69,39	74,10	71,32	1,90
DER	537,10	518,53	513,44	491,88	450,43	450,43	537,10	502,28	33,16
TIER	2.075,26	947,20	414,73	254,01	388,46	254,01	2.075,26	815,93	752,10
TP	30,67	30,83	31,01	31,13	31,23	30,67	31,23	30,98	0,23
TA	33,13	33,26	33,41	33,52	33,66	33,13	33,66	33,40	0,21
KP	32,02	32,00	32,37	32,31	32,48	32,00	32,48	32,23	0,21
CGPI	85,61	85,89	86,91	87,30	87,69	55,32	61,81	59,26	2,68
VDI	55,32	58,10	59,49	61,57	61,81	85,61	87,69	86,68	0,90

Sumber: data diolah, 2018

5.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan 3 (tiga) indikator, yaitu ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), dan NPM (*Nett Profit Margin*).

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui nilai ROE perusahaan publik di Indonesia terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun menyesuaikan dengan kondisi internal maupun eksternal perusahaan.

Selama tahun 2012 sampai tahun 2016 perekonomian global mengalami pergolakan yang sangat tidak menentu sehingga ikut mempengaruhi kondisi perusahaan di Indonesia dalam mencapai labanya. Nilai rata-rata ROE oleh perusahaan di BEI selama 5 (lima) tahun (2012-2016) adalah 17,02. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean (rata-rata) yaitu sebesar 3,88 menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio terendah dan tertinggi.

Nilai ROA perusahaan publik di Indonesia berfluktuasi sesuai dengan kondisi perekonomian dan keadaan perusahaan pada tahun yang bersangkutan. Dari tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami penurunan kemudian naik sedikit pada tahun 2016. Nilai rata-rata ROA perusahaan di BEI tahun 2012-2016 adalah 3,79. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean (rata-rata) yaitu sebesar 1,59 menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio terendah dan tertinggi.

Nilai NPM perusahaan publik di Indonesia mengalami penurunan menyesuaikan dengan kondisi perekonomian pada tahun yang bersangkutan. Dari tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, dari 26,14 pada tahun 2012 menjadi 18,89 pada tahun 2016.

Nilai rata-rata NPM pada perusahaan di BEI tahun 2012-2016 adalah 22,11. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean (rata-rata) yaitu sebesar

2,80 menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio terendah dan tertinggi.

5.2.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada penelitian ini likuiditas diukur dengan CR (*Current Ratio*), QR (*Quick ratio*), dan Cash R (kas rasio). Sampel penelitian ini terdiri dari 2 (dua) kategori, yaitu perusahaan perbankan dan pertambangan. Karena adanya perbedaan industri, maka pengukuran Likuiditas untuk perbankan diukur dengan LDR (*Loan to Deposit ratio*), LAR (*Loan to Asset ratio*), dan QR (*Quick Ratio* perbankan).

Nilai CR/LDR berfluktuasi sepanjang tahun 2012-2016 sesuai keadaan perusahaan. Tahun 2012 nilai CR/LDR 143,99 % kemudian tahun 2013 turun menjadi 114,62% setelah itu tahun 2014 naik menjadi 119,14%, tahun 2015 naik menjadi 145,35, dan tahun 2016 naik lagi menjadi 155,75. Nilai rata-rata CR/LDR perusahaan di BEI tahun 2012-2016 adalah 135,77 %. Standar deviasi atau sebaran datanya lebih kecil dari rata-ratanya, yaitu sebesar 17,91.

Nilai QR/LAR pada tahun 2012 sebesar 107,87% kemudian pada tahun 2013 turun menjadi 82,84%. Tahun 2014 merangkak naik menjadi 86,86%. Tahun 2015 dan 2016 juga terus naik masing-masing 111,08% dan 125,61%. Nilai rata-rata QR/LAR perusahaan di BEI tahun 2012-2016 adalah 102,85% sedangkan standart deviasinya adalah 17,80.

Nilai CashR/QRbank tahun 2012 sebesar 52,60% disusul tahun 2013 turun menjadi 29,94% kemudian perlahan naik ditahun 2014

menjadi 33,70%. Pada tahun 2015 terus naik menjadi 58,02% dan untuk tahun 2016 menjadi 63,99%. Nilai rata-rata selama tahun 2012-2016 sebesar 47,65%, sedangkan standart deviasinya 15,06%.

5.2.3 Leverage

Leverage adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Pada penelitian ini leverage diukur dengan DTA (*Debt to Total aset*), DER (*Debt to Equity ratio*), dan TIER (*Time Interest Earned*).

Nilai DTA selama tahun 2012 sampai 2014 mengalami peningkatan yaitu mulai dari 69,39% tahun 2012, 72,23% tahun 2013, 74,10% tahun 2014, dan tahun 2015-2016 mengalami penurunan yaitu sebesar 71,01% diperoleh tahun 2015 dan 69,87% pada tahun 2016. Nilai maksimum dicapai pada tahun 2014 dan terendah pada tahun 2012. Nilai rata-rata DTA perusahaan di BEI tahun 2012-2016 adalah 71,32%. Standar deviasi 1,90 mencerminkan bahwa sebaran datanya normal karena di bawah nilai rata-ratanya.

Nilai DER pada tahun 2012-2016 terus mengalami penurunan. Ini artinya hutang yang dimiliki perusahaan menjadi lebih kecil dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 nilai DER sebesar 537,10% kemudian pada tahun 2013 turun menjadi 518,53%. Tahun 2014 turun lagi menjadi 491,88%. Tahun 2015 dan 2016 juga terus turun masing-masing 491,88% dan 450,43%. Nilai rata-rata DER perusahaan di BEI

tahun 2012-2016 adalah 502,28% sedangkan standart deviasinya adalah 33,16. Hal ini menunjukkan sebaran datanya cukup tinggi namun masih normal karena masih di bawah rata-ratanya.

Nilai TIER tahun 2012 sebesar 2075,26% disusul tahun 2013 turun menjadi 947,20% kemudian turun lagi ditahun 2014 menjadi 414,73%. Pada tahun 2015 turun lagi menjadi 254,01% dan untuk tahun 2016 naik menjadi 388,46%. Nilai rata-rata TIER selama tahun 2012-2016 sebesar 815,93%, sedangkan standart deviasinya 752,10, menunjukkan sebaran data yang tinggi namun masih tetap normal karena masih di bawah nilai rata-ratanya.

5.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokkan perusahaan kedalam beberapa kelompok diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur melalui besarnya total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar.

Total penjualan untuk perusahaan di BEI periode tahun 2012-2016 terus mengalami kenaikan. Mulai dari tahun 2012, total penjualannya sebesar 30,67 (setelah dilogaritma natural) kemudian tahun 2013 sebesar 30,83 dilanjutkan tahun 2014 sebesar 31,01. Untuk tahun 2015 dan 2016 masing masing bernilai 31,13 dan 33,66. Nilai rata-rata total penjualan adalah 30,98 dengan standart deviasi 0,23 relatif kecil, dimana keadaan ini mencerminkan bahwa sebaran datanya kecil (0,23).

Total Aset untuk perusahaan di BEI periode tahun 2012-2016 juga terus mengalami kenaikan. Mulai dari tahun 2012, total asetnya sebesar

33,13 (setelah dilogaritma natural) kemudian tahun 2013 sebesar 33,26 dilanjutkan tahun 2014 sebesar 33,41. Untuk tahun 2015 dan 2016 masing masing bernilai 33,52 dan 33,66. Nilai rata-rata total aset adalah 33,40 dengan standart deviasi 0,21 relatif kecil, dimana keadaan ini mencerminkan bahwa sebaran datanya kecil (0,21).

Kapitalisasi pasar merupakan harga keseluruhan dari keseluruhan saham perusahaan yaitu sebuah harga yang harus dibayar seseorang untuk membeli seluruh perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar perusahaan di BEI berfluktuasi menyesuaikan dengan keadaan kondisi perusahaan dan keadaan ekonomi. Titik tertinggi dicapai tahun 2016 dan terendah di tahun 2013. Masing masing nilainya untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 berturut turut adalah 32,02; 32; 32,37; 32,31; dan 32,48. Nilai rata-rata kapitalisasi pasarnya adalah 32,23. Standar deviasinya 0,21 relatif kecil, keadaan ini mencerminkan sebaran data relatif kecil.

5.2.5 Tatakelola Perusahaan

Tatakelola perusahaan merupakan rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi.

Penilaian tatakelola perusahaan dalam penelitian menggunakan indikator CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang dilakukan oleh pihak independen yakni IICG (*The Indonesian Institut For Corporate Governance*).

Nilai CGPI yang diperoleh perusahaan di BEI periode 2012-2016 cukup tinggi. Tahun 2012 memiliki rata-rata 85,61, disusul tahun 2013

sebesar 85,89, kemudian tahun 2014 sebesar 86,91, dilanjutkan tahun 2015 sebesar 87,30, dan terakhir tahun 2016 sebesar 87,69. Artinya penerapan tatakelola perusahaan di perusahaan yang terdaftar di BEI terus mengalami peningkatan. Rata-rata skor CGPI perusahaan di BEI periode tahun 2012-2016 adalah 86,68. Standar deviasinya 0,90 relatif kecil, hal ini menunjukkan bahwa sebaran datanya kecil.

5.2.6 Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan informasi yang melebihi dari yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan (*Voluntary Disclosure Index/VDI*), dimana item-item yang diungkapkan diberi skor 1 dan yang tidak diungkapkan diberi skor 0. Jumlah keseluruhan item yang diungkapkan diprosentasekan dengan keseluruhan item pengungkapan sukarela.

Pengungkapan sukarela perusahaan di BEI periode 2012-2016 terus mengalami peningkatan mulai dari tahun 2012 sebesar 55,32 disusul tahun 2013 menjadi 58,10 dan tahun 2014 naik menjadi 59,49. Tahun 2015 dan 2016 skornya 61,57 dan 61,81. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di BEI semakin menyadari pentingnya pengungkapan informasi yang lebih banyak. Skor rata-rata pengungkapan sukarela tahun 2012-2016 perusahaan di BEI adalah 59,26. Standar deviasinya relatif kecil, yaitu 2,66 menunjukkan bahwa sebaran datanya kecil.

5.3 Hasil Analisis Data

Penelitian ini terdiri dari empat (4) variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan satu (1) variabel moderasi, yaitu tatakelola perusahaan, serta satu (1) variabel dependen, yaitu pengungkapan sukarela. Masing-masing variabel independen diprosikan oleh tiga (3) indikator, sedangkan untuk variabel moderasi dan dependen masing-masing diprosikan dengan satu (1) indikator. Untuk menganalisis data tersebut menggunakan uji regresi berganda (*multivariate*) dan uji interaksi/MRA (*Moderated Regression Analysis*), maka masing-masing variabel independen dilakukan analisis PCA (*Principal Component Analysis*), untuk memperoleh variabel baru yang mewakili dari tiga (3) indikator tersebut. Hasil dari analisis PCA dapat dilihat pada Lampiran 3. Setelah menemukan variabel baru untuk masing-masing variabel independen maka selanjutnya dilakukan uji Regresi berganda dan uji regresi interaksi.

5.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil/nilai yang tidak bias atau estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbiased Estimator/BLUE*), maka model regresi harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing hasil pengujian asumsi-asumsi tersebut.

5.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan ada dua (2) cara yaitu melalui analisis grafik dan analisis statistik. Dilihat dari grafik histogram (lampiran 6) dapat dilihat bahwa distribusi data merata antara sisi kanan dengan sisi sebelah kiri sehingga data terlihat normal. Begitu pula dengan grafik Normal Plot (lampiran 6) terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga menunjukkan pola distribusi normal. Selain melihat grafik, pengujian secara statistik juga dilakukan. Metode yang digunakan adalah uji *one-sample Kolmoogorov-Smirnov*. Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh nilai K-S sebagai berikut :

Tabel 5.4 1-sample Kolmogorov-Smirnov test

Keterangan	Model1	Model 2
Kolmogrov-smirnov z	0,526	0,498
Signifikansi	0,945	0,965

Berdasarkan tabel diatas baik model 1 dan 2 masing-masing memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 0,050 sehingga hipotesis 0 diterima yang berarti semua data berdistribusi normal.

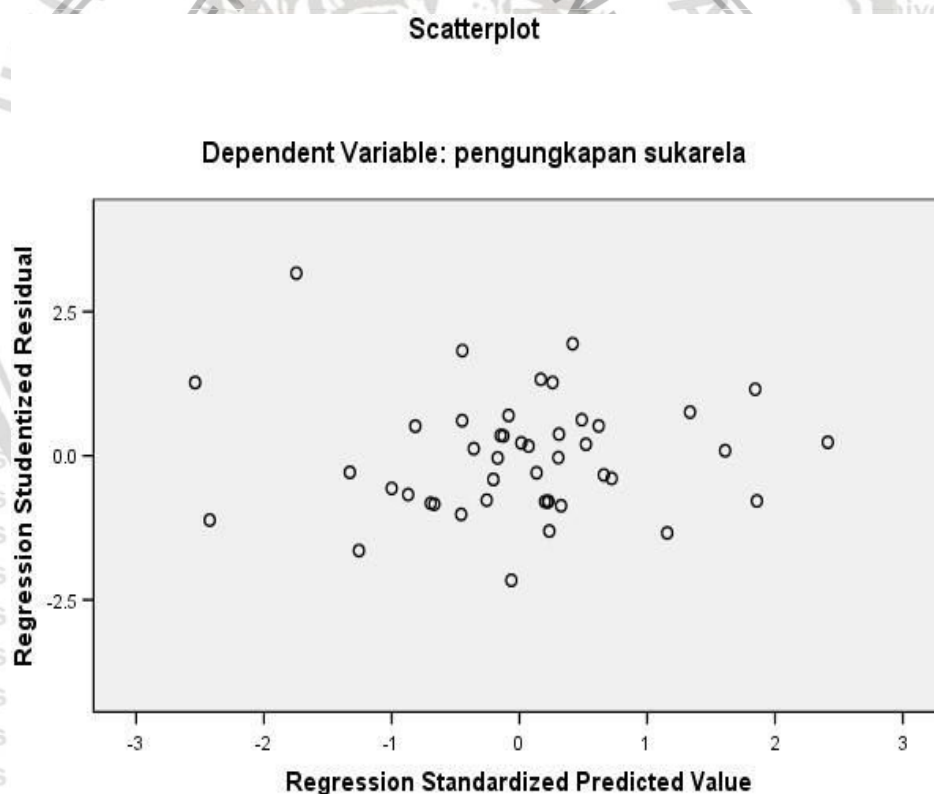
5.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah metode grafik plot (*Scatter Plot*). Dasar keputusan pengambilan uji heteroskedastisitas

dengan menggunakan metode grafik plot (*Scatter Plot*) adalah sebagai berikut :

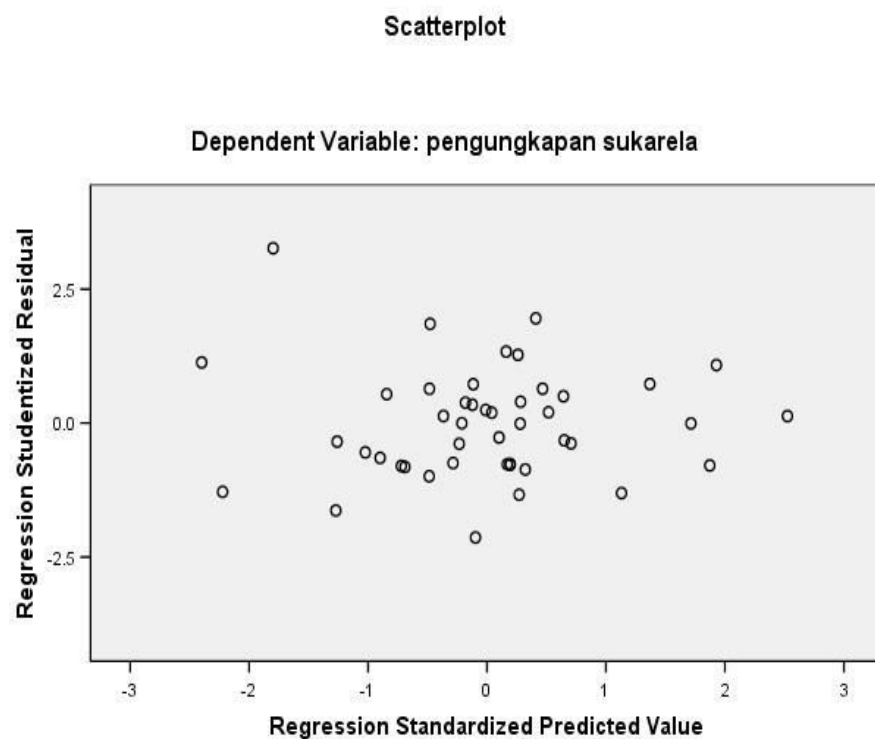
1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar lalu menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Berikut adalah gambar scatter plot untuk kedua model regresi :



Gambar 5.1 Hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan metode Grafik Plot (*Scatter Plot*) model 1

Sumber: Lampiran



Gambar 5.2 Hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan metode Grafik Plot (Scatter Plot) model 2

Sumber: Lampiran

Gambar diatas menjelaskan bahwa titik-titik pada kedua model regresi pada penelitian ini menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada kedua model regresi sehingga, kedua model regresi tersebut layak digunakan.

5.3.1.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji, apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari besar nilai *tolerance* dan lawannya VIF. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas ditinjau dari besaran VIF (*Varian Inflation Factor*) dan *Tolerance* adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai $VIF \geq 10$, maka terjadi multikolinieritas

Jika nilai $VIF \leq 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas

2. Jika nilai $Tolerance \leq 0,10$, maka terjadi multikolinieritas

Jika nilai $Tolerance \geq 0,10$, maka terjadi multikolinieritas

Pada model 1 (lampiran 6) semua nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) juga memiliki nilai kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

Pada model 2 (lampiran 6) semua nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) juga memiliki nilai kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada multikolinieritas antar variabel independen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

5.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW test). Setelah dilakukan pengoahan data, diperoleh hasil sebagai berikut :

Hasil uji Durbin watson adalah sebagai berikut :

Tabel 5.5 Hasil uji Durbin Watson Model 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.654 ^a	.428	.371	5.25523	1.385

a. Predictors: (Constant), ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, Leverage
 b. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Sumber : Lampiran

Tabel 5.6 Hasil uji Durbin Watson Model 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.655 ^a	.429	.372	5.25213	1.405

a. Predictors: (Constant), uk perush*tatakelola, likuid*tatakelola, profit*tatakelola, leverag*tatakelola
 b. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Sumber : Lampiran

Pengambilan keputusan untuk uji Durbin Watson adalah jika $du < dw < 4-du$, maka tidak terjadi Autokorelasi. Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa nilai dw pada model 1 adalah 1,385. Nilai du dan dL dapat dilihat dari tabel durbin watson (lampiran 7). Dengan nilai $k = 4$ (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan,) dan $N=45$ (data yang diteliti), maka di hasilkan du sebesar 1,3357 dan nilai dL sebesar 1,7200. Nilai durbin watson sebesar 1,385 berada diatas 1,3357 (du) dan dibawah 2,6643 ($4-du$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif, dengan kata lain tidak terdapat autokorelasi.

Pada regresi model ke 2, dapat diketahui bahwa nilai dw adalah 1,405. Nilai du dan dL dapat dilihat dari tabel durbin watson (lampiran 7). Dengan nilai $k=4$ (profitabilitas*tatakelola, likuiditas*tatakelola, *leverage**tatakelola, ukuran perusahaan*tatakelola,) dan $N=45$ (data yang diteliti), maka di hasilkan du sebesar 1,3357 dan nilai dL sebesar 1,7200. Nilai durbin watson sebesar 1,405 berada diatas 1,3357 (du) dan dibawah 2,6643 ($4-du$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif, dengan kata lain pada model 2 juga tidak terdapat autokorelasi.

5.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah data memenuhi asumsi klasik, maka pengaruh dari masing-masing variabel dapat dilihat dari hasil regresi untuk menjawab hipotesis penelitian ini. Uji statistik t yang dilakukan ada dua, yang pertama model regresi berganda, untuk melihat pengaruh variabel

independen (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (pengungkapan sukarela). Dan yang kedua adalah analisis uji interaksi (*Moderated Regression Analysis*), untuk melihat pengaruh variabel tatakelola perusahaan dalam memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Model pertama ini digunakan untuk melihat pengaruh langsung variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela sebelum memasukkan variabel interaksi tatakelola perusahaan sebagai variabel moderasi. Persamaan model regresi berganda pertama adalah :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Dimana:

Y = Pengungkapan sukarela

X1 = profitabilitas

X2 = Likuiditas

X3 = *Leverage*

X4 = Ukuran Perusahaan

b1-b4 = koefisien regresi

Hasil yang didapat adalah sebagai berikut :

$$Y = 59,259 - 4,690 X_1 + 3,472 X_2 + 1,295 X_3 + 4,473 X_4 + e$$

Tabel 5.7 Hasil analisis regresi berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t	Signifikansi t
(constant)	59,259	75,643	0,000
Profitabilitas	-4,690	-4,738	0,000
Likuiditas	3,472	2,703	0,010
Leverage	1,295	0,940	0,353
Ukuran perusahaan	4,473	3,793	0,000
R square	0,428		
Adj. R Square	0,371		
F test	7,491		
Sig. F	0,000		

Sumber : Lampiran Halaman 149

Berdasarkan tabel 5.7 diatas maka hipotesis satu hingga empat bisa dijawab. Untuk masing-masing variabel memberikan nilai tafsiran sebagai berikut :

1. Hipotesis 1 (H1) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas adalah sebesar -4,690 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,050), sehingga signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Besarnya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela -4,690. Artinya, jika profitabilitas naik 1% maka pengungkapan sukarela akan turun sebesar 4,690%, sedangkan jika profitabilitas turun 1% maka pengungkapan sukarela akan naik sebesar 4,690%. Dengan demikian hipotesis satu (1) diterima.
2. Hipotesis 2 (H2) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas adalah sebesar 3,472 dengan nilai signifikansi 0,010 (kurang dari 0,050), sehingga signifikan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa

likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Besarnya pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sukarela sebesar 3,472. Hal ini berarti jika likuiditas naik 1% maka pengungkapan sukarela akan naik sebesar 3,472% sedangkan, jika likuiditas turun sebesar 1% maka pengungkapan sukarela akan ikut turun sebesar 3,472%. Dengan demikian hipotesis (2) diterima.

3. Hipotesis tiga (H3) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* adalah 1,295 dengan nilai signifikansi 0,353 (lebih dari 0,050), sehingga tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian hipotesis 3 (H3) ditolak.

4. Hipotesis empat (H4) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan adalah 4,473 dengan nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,050), sehingga signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela sebesar 4,473. Artinya, jika ukuran perusahaan naik 1% maka pengungkapan sukarela akan naik sebesar 4,473% sedangkan jika ukuran perusahaan turun sebesar 1% maka pengungkapan sukarela akan ikut turun sebesar 4,473%. Dengan demikian hipotesis 4 (H4) diterima.

Untuk melihat pengaruh variabel tatakelola perusahaan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran

perusahaan terhadap pengungkapan sukarela maka digunakan model regresi yang kedua atau analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analisis*). Pada model ini dapat juga dilihat pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela setelah variabel moderasi (tatakelola perusahaan) dimasukkan.

Persamaan model regresi yang kedua adalah :

$$Y = a + b_1X_1^*M + b_2X_2^*M + b_3X_3^*M + b_4X_4^*M + e$$

Dimana:

Y = Pengungkapan sukarela

X1*M = interaksi variabel profitabilitas dengan tatakelola perusahaan

X2*M = interaksi variabel likuiditas dengan tatakelola perusahaan

X3*M = interaksi variabel *leverage* dengan tatakelola perusahaan

X4*M = interaksi variabel ukuran perusahaan dengan tatakelola perusahaan.

Hasil yang di dapat dari hasil analisis regresi model kedua adalah sebagai berikut :

$$Y = 59,190 - 0,055 X_1^*M + 0,042 X_2^*M + 0,016 X_3^*M + 0,052 X_4^*M + e$$

Tabel 5.8 Hasil analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analisis*)

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t	Signifikansi t
(constanta)	59,190	75,571	0,000
Profit_cgpi	-0,055	-4,713	0,000
Likuid_cgpi	0,042	2,750	0,009
Leverage_cgpi	0,016	0,991	0,328
Uk.perush_cgpi	0,052	3,822	0,000
R square	0,429		
Adj. R Square	0,372		
F test	7,512		
Sig. F	0,000		

Sumber : Lampiran Halaman 155

Dalam hipotesis penelitian (statistika deskriptif) dilakukan penaksiran koefisien regresi moderasi dengan kriteria sebagai berikut:

$b = 0$: Tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap terikat

$b \neq 0$: Terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap terikat

$X^*M > X$: Moderasi Menguatkan pengaruh X terhadap Y

$X^*M < X$: Moderasi Melemahkan pengaruh X terhadap Y

Jika koefisien regresi moderasi tidak signifikan, maka tidak mampu memoderasi.

Adapun ringkasan hasil uji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 5.9 Ringkasan Hasil Hipotesis Penelitian (Analisis Regresi Moderasi)

Model Regresi	Variabel	Koefisien Regresi	H	Hasil Uji Hipotesis Penelitian	Kesimpulan
Model 1 (Sebelum dimoderasi)	Konstanta	59,259		-	
	Profitabilitas	-4,690	H ₁	$b \neq 0 ; b < 0$	Berpengaruh negatif
	Likuiditas	3,472	H ₂	$b \neq 0 ; b > 0$	Berpengaruh positif
	Leverage	1,295	H ₃	$b \neq 0 ; b > 0$	Berpengaruh Positif
	Ukuran perusahaan	4,473	H ₄	$b \neq 0 ; b > 0$	Berpengaruh Positif
Model 2 (Setelah dimoderasi oleh CGPI)	Konstanta	59,160		-	
	Profit*CGPI	-0,55	H ₅	-0,55<-4,690, signifikan	Moderator Melemahkan
	Likuiditas*CGPI	0,042	H ₆	0,042<3,472, signifikan	Moderator Melemahkan
	Leverage*CGPI	0,016	H ₇	0,016<1,295, tidak signifikan	Tidak mampu memoderasi
	Uk Perush*CGPI	0,052	H ₈	0,052<4,473, signifikan	Moderator Melemahkan

Sumber : Data diolah dari SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 5.8 dan 5.9 diatas, nilai yang diambil untuk menjawab hipotesis lima hingga delapan adalah nilai variabel interaksi tatakelola perusahaan dan karakteristik perusahaan (profitabilitas,

likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan). Tafsiran dari nilai tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis lima (5) menyatakan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela dimoderasi oleh tatakelola perusahaan. Nilai koefisien regresi untuk variabel interaksi profitabilitas dengan tatakelola perusahaan (*profit_cgpi*) adalah sebesar $-0,055$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$ (lebih kecil dari $0,050$), yang berarti signifikan. Disimpulkan bahwa tatakelola perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela. Besarnya pengaruh variabel interaksi profitabilitas dengan tatakelola perusahaan terhadap pengungkapan sukarela sebesar $-0,055$ artinya, jika variabel interaksi profitabilitas dengan tatakelola perusahaan naik 1% maka pengungkapan sukarela akan turun sebesar sebesar $5,5\%$ sedangkan jika ukuran perusahaan turun sebesar 1% maka pengungkapan sukarela akan naik sebesar $5,5\%$. Nilai koefisien regresi sebelum dimoderasi tatakelola perusahaan sebesar $-4,690$ lebih besar dari nilai koefisien regresi setelah dimoderasi tatakelola perusahaan, yaitu sebesar $-0,055$ maka dengan adanya variabel moderasi akan lebih melemahkan hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan sukarela. Hipotesis 5 yang menyatakan hubungan antara profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela dimoderasi oleh tatakelola perusahaan diterima.

2. Hipotesis enam (6) menyatakan bahwa pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sukarela di moderasi oleh tatakelola perusahaan. Nilai koefisien regresi untuk variabel interaksi likuiditas dengan tatakelola

perusahaan (*likuid_cgpi*) adalah sebesar 0,042 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 (lebih kecil dari 0,050), yang berarti signifikan. Disimpulkan bahwa tatakelola perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sukarela. Besarnya pengaruh variabel interaksi likuiditas dengan tatakelola perusahaan terhadap pengungkapan sukarela sebesar 0,042 artinya, jika variabel interaksi likuiditas dengan tatakelola perusahaan naik 1% maka pengungkapan sukarela akan ikut naik sebesar 4,2% sedangkan jika variabel interaksi likuiditas dengan tatakelola perusahaan turun sebesar 1% maka pengungkapan sukarela akan turun sebesar 4,2%. Koefisien regresi variabel likuiditas sebelum dimoderasi sebesar 3,472 lebih besar daripada koefisien regresi setelah adanya moderasi tatakelola perusahaan. Disimpulkan bahwa variabel moderasi melemahkan hubungan antara likuiditas dengan pengungkapan sukarela. Hipotesis 6 yang menyatakan hubungan antara likuiditas dengan pengungkapan sukarela dimoderasi tatakelola perusahaan diterima.

3. Hipotesis tujuh (7) menyatakan bahwa pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela dimoderasi oleh tatakelola perusahaan. Nilai koefisien regresi untuk variabel interaksi *leverage* dengan tatakelola perusahaan (*leverage_cgpi*) adalah sebesar 0,016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,328 (lebih besar dari 0,050), tidak signifikan. Disimpulkan bahwa hipotesis tujuh ditolak, dimana tatakelola perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela.

4. Hipotesis Delapan (8) menyatakan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela di moderasi oleh tatakelola perusahaan. Nilai koefisien regresi untuk variabel interaksi ukuran perusahaan dengan tatakelola perusahaan (uk.perush_cgpi) adalah sebesar 0,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,050), yang berarti signifikan. Disimpulkan bahwa tatakelola perusahaan memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela. Besarnya pengaruh variabel interaksi ukuran perusahaan dengan tatakelola perusahaan terhadap pengungkapan sukarela sebesar 0,052 artinya, jika variabel interaksi ukuran perusahaan dengan tatakelola perusahaan naik 1% maka pengungkapan sukarela akan ikut naik sebesar 5,2 % sedangkan jika variabel interaksi ukuran perusahaan dengan tatakelola perusahaan turun sebesar 1% maka pengungkapan sukarela akan turun sebesar 5,2%. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebelum adanya variabel moderasi tatakelola perusahaan adalah 4,473 lebih besar dari koefisien regresi setelah adanya variabel moderasi tatakelola perusahaan, yaitu sebesar 0,052, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi melemahkan hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Hipotesis 8 yang menyatakan hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela dimoderasi tatakelola perusahaan diterima.

5.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang disesuaikan (R Square) digunakan untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam rentang angka 0 (nol) dan 1 (satu).

Berikut adalah hasilnya :

Tabel 5.10 Koefisien Determinasi

Keterangan	Model1	Model2
R square	0,428	0,429
Adjusted R square	0,371	0,372

Sumber : data diolah dari SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 5.8 besarnya kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen pada model 1 sebesar 0,428 atau 42,8%. Artinya sumbangan atau kontribusi dari variabel independen dalam model regresi yang digunakan terhadap variabel dependen adalah sekitar 42,8%, sedangkan sisanya 57,2% disumbangkan oleh variabel lainnya. Variabilitas pengungkapan sukarela yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan adalah sebesar 42,8%, sedangkan pengaruh sebesar 57,2% di sebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

Pada regresi model ke-2 kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0,429 atau 42,9%. Artinya sumbangan atau kontribusi dari variabel independen dalam model regresi 2 yang digunakan terhadap variabel dependen adalah sekitar 42,9%. Sedangkan sisanya 57,1% disumbangkan oleh variabel lainnya. Dengan kata lain, variabilitas pengungkapan sukarela yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel interaksi profitabilitas_tatakelola perusahaan, likuiditas_tatakelola perusahaan, leverage_tatakelola perusahaan, dan

ukuran perusahaan_tatakelola adalah sebesar 42,9%, sedangkan pengaruh sebesar 57,1% di sebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

Dari hasil uji koefisien determinasi maka dapat di simpulkan bahwa pada model 2 kontribusi variabel independen (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan) dengan interaksi variabel moderasi (tatakelola perusahaan) memberikan kontribusi lebih besar daripada model 1, hal ini mengindikasikan bahwa model 2 lebih baik daripada model 1.

5.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Subbab ini memberikan penjelasan lebih rinci terkait hasil penelitian dan beberapa alasan yang mendasari munculnya hasil tersebut. Pembahasan dimulai dengan menunjukkan hasil penelitian, dilanjutkan pemaparan alasan dari munculnya hasil tersebut, dan terakhir perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu.

5.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela dengan nilai koefisien sebesar -4,690 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi sebesar -4,690 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela sebesar 4,690. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitasnya 0,050, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap

pengungkapan sukarela diterima. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan ternyata justru menurunkan pengungkapan sukarela. Manajer bisa saja menyembunyikan informasi saat kinerja sedang bagus. Kinerja perusahaan yang tinggi mungkin akan meningkatkan kompensasi terhadap manajer, namun disisi lain target dan ekspektasi perusahaan dimasa mendatang akan semakin tinggi sehingga manajer akan berusaha untuk *low profil* di mata investor. Selain itu ada kemungkinan manajer justru menyembunyikan informasi pada saat profitabilitas tinggi untuk memperoleh keuntungan pribadi semata yaitu melalui *insider trading (the stock compensation hypotesis* oleh healy dan Palepu, 2001).

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah disisi lain juga terdorong untuk menyampaikan informasi yang lebih banyak mengingat tambahan informasi ini diharapkan dapat menarik minat investor melalui keterbukaan informasi secara konsisten kepada publik. Selain itu manajer melakukan pengungkapan sukarela pada saat profitabilitas rendah adalah karena untuk menjelaskan kepada pihak investor terkait alasan kinerja buruk perusahaan (*the corporate control contest hypotesis* oleh Healy dan Palepu, 2001). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdureza Asadi (2016).

5.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Sukarela

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dengan nilai koefisien sebesar 3,472 dan nilai signifikansi sebesar 0,010. Nilai koefisien regresi sebesar 3,472

menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela sebesar 3,472. Nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari nilai probabilitasnya 0,050, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dapat diterima dan signifikan.

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai likuiditas perusahaan dibawah 200%, yang artinya nilai likuiditasnya kurang baik. Hasil penelitian ini mendukung teori yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, artinya semakin tinggi nilai likuiditas maka pengungkapan yang dilakukan juga semakin meningkat. Dan sebaliknya, karena likuiditas dibawah 200%, maka pengungkapan sukarela yang dilakukan juga rendah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Baroko (2007).

5.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Sukarela

Perusahaan menggunakan liabilitas sebagai salah satu sumber pendanaan aktivitas operasional perusahaan. Semakin tinggi porsi liabilitas (*leverage* tinggi) dibanding struktur kepemilikan saham perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pendanaan dari kreditor. Manajer akan memiliki insentif untuk mengeluarkan informasi yang bersifat sukarela sebagai bentuk transparansi dan untuk menjaga kepercayaan kepada pihak kreditor tersebut.

Hasil penelitian ini dapat di lihat pada tabel 5.7. Tabel 5.7 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap

pengungkapan sukarela dengan nilai koefisien sebesar 1,295 dan nilai signifikansi sebesar 0,353. Nilai signifikansi sebesar 0,353 lebih besar dari nilai probabilitasnya 0,050, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela ditolak. Artinya meskipun *leverage* perusahaan tinggi atau rendah tidak akan merubah pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Tidak adanya pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan sukarela disebabkan karena baik kreditor maupun investor kurang memperhatikan kualitas *leverage* perusahaan, sehingga tidak bisa mempengaruhi pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Almalia (2008), Mujiono dan Nany (2010).

5.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela

Ukuran perusahaan paling banyak digunakan oleh peneliti dalam memprediksi praktek pengungkapan sukarela perusahaan. Sebagian besar hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah disusun. Semakin besar suatu perusahaan maka praktek pengungkapan sukarela yang dilakukan semakin banyak.

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dengan nilai koefisien sebesar 4,473 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi sebesar 4,473 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela sebesar 4,473. Nilai signifikansi sebesar 0,000

lebih kecil dari nilai probabilitasnya 0,050, artinya signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dapat diterima.

Semakin besar perusahaan maka semakin banyak pula pihak yang terlibat dan berkepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu manajer akan didorong untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan akan informasi terkait kinerja dan prospek perusahaan. Keadaan tersebut juga didukung dengan kemampuan perusahaan besar dalam menghasilkan informasi yang lebih banyak dengan biaya yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Baroko (2007), Almalia (2008), Al-shammari (2008), Hammami dan Hossain (2009), Mujiono dan Nany (2010), Soliman (2013), dan Uyar et al (2013).

Almalia (2008) yang meneliti tentang pengungkapan sukarela *Internet Financial dan Sustainability Reporting* menyadari adanya faktor teknologi dan karyawan yang berkualitas yang mampu mendorong pengungkapan informasi sukarela yang lebih banyak oleh perusahaan besar. Selain itu Mujiono dan Nany (2010) serta Uyar et al (2013) juga menambahkan faktor rendahnya biaya pembuatan informasi dan diversifikasi produk, serta pasar yang lebih luas sebagai keunggulan yang dimiliki perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar juga menghadapi biaya agensi, biaya politik, serta kebutuhan terhadap pendanaan yang lebih besar. Pengungkapan sukarela yang lebih banyak akan dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga reputasinya

dan untuk menekan biaya-biaya besar tersebut (Hammami dan Hossain, 2009).

5.4.5 Pengaruh Tatakelola Perusahaan dalam memoderasi hubungan antara Profitabilitas dan Pengungkapan Sukarela.

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa variabel interaksi antara profitabilitas dan tatakelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela dengan nilai koefisien sebesar -0,055 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi sebesar -0,055 menunjukkan bahwa adanya interaksi antara profitabilitas dan tatakelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela sebesar -0,055. Artinya dengan adanya kenaikan nilai 1% dari variabel interaksi tatakelola perusahaan dengan profitabilitas maka nilai pengungkapan sukarela akan turun sebesar 5,5%, sedangkan jika nilai interaksi tatakelola perusahaan dan profitabilitas turun 1% maka nilai pengungkapan sukarela akan naik sebesar 5,5%. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitasnya 0,050, artinya signifikan. Nilai koefisien b1 sebelum adanya variabel moderasi adalah negatif, setelah adanya variabel moderasi nilai koefien b1 juga negatif, dimana nilai koefisien b1 sebelum adanya variabel moderasi lebih besar daripada nilai koefisien b1 setelah adanya variabel moderasi ($-0,4690 > -0,055$), artinya variabel tatakelola perusahaan dapat memperlemah hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan sukarela.

Disimpulkan hipotesis lima yang menyatakan bahwa tatakelola

perusahaan memoderasi hubungan profitabilitas dengan pengungkapan sukarela dapat diterima.

Pada penelitian ini, profitabilitas yang tinggi justru akan berdampak pada pengurangan pengungkapan sukarela. Interaksi tatakelola perusahaan lebih mendorong perusahaan untuk lebih mengurangi pengungkapan sukarela. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan ternyata justru menurunkan pengungkapan sukarela. Manajer bisa saja menyembunyikan informasi saat kinerja sedang bagus. Kinerja perusahaan yang tinggi mungkin akan meningkatkan kompensasi terhadap manajer, namun disisi lain target dan ekspektasi perusahaan dimasa mendatang akan semakin tinggi sehingga manajer akan berusaha untuk *low profil* di mata investor. Kemungkinan manajer justru menyembunyikan informasi pada saat profitabilitas tinggi untuk memperoleh keuntungan pribadi semata yaitu melalui *insider trading (the stock compensation hypotesis* oleh healy dan Palepu, 2001).

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah disisi lain juga terdorong untuk menyampaikan informasi yang lebih banyak mengingat tambahan informasi ini diharapkan dapat menarik minat investor melalui keterbukaan informasi secara konsisten kepada publik. Selain itu manajer melakukan pengungkapan sukarela pada saat profitabilitas rendah adalah karena untuk menjelaskan kepada pihak investor terkait alasan kinerja buruk perusahaan (*the corporate control contest hypotesis* oleh Healy dan Palepu, 2001).

Profitabilitas yang tinggi mempengaruhi pengungkapan sukarela menjadi rendah, dengan adanya interaksi tatakelola perusahaan yang baik ternyata perusahaan justru lebih mengurangi pengungkapan sukarela. Hal ini bisa disebabkan karena adanya pengaruh yang kuat dari dewan komisaris dan direksi yang memiliki kekuasaan, sehingga mempengaruhi keputusan dewan komisaris yang independen.

Pengurangan pengungkapan sukarela bisa juga terjadi karena hasil kerja komite audit independen yang tidak baik dan meningkatnya jumlah komite audit yang memiliki kemampuan akuntansi atau bisnis sehingga, meningkatkan tingkat kewaspadaan dan kehati-hatian komite audit dalam mengungkapkan sesuatu yang berakibat akan membatasi pengungkapan sukarela yang diungkapkan oleh perusahaan.

5.4.6 Pengaruh Tatakelola Perusahaan dalam memoderasi hubungan antara Likuiditas dan Pengungkapan Sukarela

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa variabel interaksi antara likuiditas dan tatakelola perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dengan nilai koefisien sebesar 0,042 dan nilai signifikansi sebesar 0,009 kurang dari 0,050, sehingga signifikan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,042 menunjukkan bahwa adanya interaksi antara likuiditas dan tatakelola perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela sebesar 0,042. Artinya dengan adanya kenaikan nilai 1% dari variabel interaksi tatakelola perusahaan dengan likuiditas maka nilai pengungkapan sukarela akan naik sebesar 4,2%. Jika nilai interaksi tatakelola perusahaan dan likuiditas turun 1% maka nilai

pengungkapan sukarela juga akan turun sebesar 4,2%. Koefisien regresi β_2 sebelum adanya variabel tatakelola perusahaan dengan sesudah ada variabel tatakelola perusahaan sama-sama bernilai positif dan signifikan, dengan nilai koefisien regresi sebelum adanya interaksi tatakelola perusahaan sebesar $3,472 >$ dari nilai koefisien regresi setelah adanya interaksi tatakelola perusahaan, yaitu sebesar 0,042 yang artinya variabel tatakelola perusahaan mampu melemahkan hubungan antara likuiditas dengan pengungkapan sukarela. Hipotesis yang menyatakan bahwa tatakelola perusahaan memoderasi hubungan likuiditas dengan pengungkapan sukarela dapat diterima.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung akan lebih mengungkapkan informasi lebih, tetapi dengan adanya tatakelola perusahaan ternyata perusahaan justru mengurangi dilakukannya pengungkapan informasi. Hal ini bisa saja terjadi karena adanya komisaris independen yang kedudukannya masih kalah pengaruhnya dengan dewan komisaris dan dewan direksi maka akan cenderung untuk mengikuti keputusan dewan direksi dan komisaris terkait pengungkapan informasi untuk mengurangi pengungkapan informasi demi kepentingan manajemen, terutama pada saat likuiditas tinggi (banyak dana yang menganggur). Manajemen akan lebih mengurangi pengungkapan karena tidak mau dipandang tidak berhasil oleh pemegang saham.

5.4.7 Pengaruh Tatakelola Perusahaan dalam memoderasi hubungan antara *Leverage* dan Pengungkapan Sukarela

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan berusaha menjaga hubungan dengan kreditornya melalui penerapan tatakelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan transparansi sehingga diharapkan pengungkapan sukarela akan meningkat, namun penelitian ini menunjukkan bahwa tatakelola perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela.

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa variabel interaksi antara *leverage* dan tatakelola perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dengan nilai koefisien sebesar 0,016 dan nilai signifikansi sebesar 0,328 lebih dari 0,050, sehingga tidak signifikan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,016 menunjukkan bahwa adanya interaksi antara *leverage* dan tatakelola perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela sebesar 0,016. Artinya dengan adanya kenaikan nilai 1% dari variabel interaksi tatakelola perusahaan dengan *leverage* maka nilai pengungkapan sukarela akan naik sebesar 1,6%. Sedangkan jika nilai interaksi tatakelola perusahaan dan *leverage* turun 1% maka nilai pengungkapan sukarela juga akan turun sebesar 1,6%. Koefisien regresi b_3 (*leverage*) sebelum adanya variabel tatakelola perusahaan dengan sesudah ada variabel tatakelola perusahaan sama-sama bernilai positif tetapi tidak signifikan, yang artinya variabel tatakelola perusahaan belum mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan sukarela. Hipotesis yang menyatakan bahwa tatakelola perusahaan

memoderasi hubungan leverage dengan pengungkapan sukarela tidak dapat diterima.

Pendanaan perusahaan melalui liabilitas memang memberikan manfaat lebih, namun pendanaan dari ekuitas nampaknya lebih menjanjikan bagi perusahaan yang terdaftar dibursa. Tatakelola perusahaan sendiri merupakan mekanisme yang digunakan oleh perusahaan untuk dapat meningkatkan kekuatan internal perusahaan dan beberapa pihak yang terdapat didalamnya adalah pemegang saham. Tatakelola perusahaan bisa jadi lebih mengutamakan keseimbangan pendanaan antara internal dan eksternal. Terlalu bergantung pada salah satu pendanaan tersebut nampaknya dapat menimbulkan masalah tersendiri bagi perusahaan terutama disaat kondisi ekonomi tidak baik.

5.4.8 Pengaruh Tatakelola Perusahaan dalam memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela.

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa variabel interaksi antara ukuran perusahaan dan tatakelola perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dengan nilai koefisien sebesar 0,052 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,050, sehingga signifikan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,052 menunjukkan bahwa adanya interaksi antara ukuran perusahaan dan tatakelola perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela sebesar 0,052. Dengan adanya kenaikan nilai 1% dari variabel interaksi tatakelola perusahaan dengan ukuran perusahaan maka nilai pengungkapan sukarela akan naik sebesar 5,2 %, jika nilai interaksi tatakelola perusahaan dan ukuran perusahaan

turun 1% maka nilai pengungkapan sukarela juga akan turun sebesar 5,2%. Koefisien b_4 sebelum adanya variabel moderasi tatakelola perusahaan dengan sesudah adanya variabel tatakelola perusahaan sama-sama bernilai positif dan signifikan, dimana nilai koefisien regresi sebelum adanya variabel moderasi tatakelola perusahaan bernilai 4,473 > dari pada nilai koefisien regresi setelah adanya variabel moderasi, yaitu 0,052 artinya variabel tatakelola perusahaan memperlemah hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa tatakelola perusahaan memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela dapat diterima.

Ukuran perusahaan mampu meningkatkan pengungkapan sukarela, namun dengan adanya tatakelola perusahaan ternyata perusahaan justru mengurangi pengungkapan sukarela yang dilakukan. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan adanya kepemilikan institusional sehingga munculah suara yang membatasi pengungkapan sukarela. Pihak institusi sebagai pemegang saham mayoritas menganggap pengungkapan sukarela bukan menjadi hal yang wajib dilakukan, dimungkinkan oleh pemegang saham institusi yang menjadi hal yang wajib dilaporkan hanya laporan keuangan saja sebagai pemenuhan terhadap peraturan yang berlaku.

5.5 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka temuan dalam penelitian ini adalah tidak keseluruhan pengaruh yang dihipotesiskan diterima, sesuai dengan teori pendukung, dan mendukung

penelitian sebelumnya. Terdapat 2 (dua) hipotesis yang ditolak, yaitu : *leverage* yang berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela, dan tatakelola perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan sukarela. Sedangkan enam (6) hipotesis lainnya diterima yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, tatakelola perusahaan memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan sukarela, tatakelola perusahaan memoderasi hubungan likuiditas dengan pengungkapan sukarela, dan tata kelola perusahaan memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela.

5.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah sampel memiliki perbedaan industri, sehingga variabel-variabel yang diukur kurang tepat, terutama untuk variabel likuiditas. Ada perbedaan rumus untuk mencari likuiditas untuk sektor perbankan dan sektor pertambangan.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dengan tatakelola perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 dengan menggunakan teknik analisis MRA (*Moderate Regression Analysis*) dan Regresi Berganda dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji statistik model 1 (regresi berganda), dapat diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sukarela, artinya jika profitabilitas naik maka pengungkapan sukarela akan turun, sedangkan saat profitabilitas turun maka pengungkapan sukarela akan naik. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela diterima. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ebrahimabadi dan Asadi (2016).
2. Berdasarkan uji statistik model 1 (regresi berganda), dapat diketahui bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela, artinya jika likuiditas naik maka pengungkapan sukarela akan naik, sedangkan saat likuiditas turun maka pengungkapan sukarela akan turun. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela di terima. Hasil penelitian

ini sesuai dengan teori tentang hubungan antara likuiditas dengan pengungkapan sukarela yang menyatakan likuiditas berbanding lurus dengan pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Baroko (2007) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

3. Berdasarkan uji statistik model 1 (regresi berganda), dapat diketahui bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, namun tidak signifikan, artinya hasil ini belum bisa digeneralisasikan pada populasinya. Hipotesis ke tiga yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Almalia (2008), Mujiono dan Nany (2010).

4. Berdasarkan uji statistik model 1 (regresi berganda), dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela, artinya jika ukuran perusahaan besar, maka pengungkapan sukarela juga semakin luas/banyak. Sebaliknya, jika ukuran perusahaan kecil, maka pengungkapan sukarela yang dilakukan juga sedikit. Hipotesis empat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela di terima. Hasil penelitian ini mendukung teori tentang hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela yang menyatakan bahwa jika ukuran perusahaan besar maka pengungkapan yang dilakukannya juga banyak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan

oleh Baroko (2007), Almalia (2008), Al-shammari (2008), Hammami dan Hossain (2009), Mujiono dan Nany (2010), serta Soliman (2013).

5. Berdasarkan uji statistik model 2 (*Moderated Regression Analysis*), dapat diketahui bahwa tatakelola perusahaan memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan sukarela. Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan melakukan pengungkapan sukarela, dengan adanya variabel tatakelola perusahaan, maka perusahaan akan lebih menahan pengungkapan sukarela. Tatakelola perusahaan melemahkan hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan sukarela. Sehingga hipotesis 5 yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan memoderasi hubungan profitabilitas dengan pengungkapan sukarela diterima.

6. Berdasarkan uji statistik model 2 (*Moderated Regression Analysis*), dapat diketahui bahwa tatakelola perusahaan memoderasi hubungan antara likuiditas dengan pengungkapan sukarela, artinya jika likuiditas tinggi perusahaan akan mengungkapkan pengungkapan sukarela. Dengan adanya variabel tatakelola perusahaan, maka perusahaan akan lebih mengurangi melakukan pengungkapan sukarela. Tatakelola perusahaan melemahkan hubungan likuiditas dengan pengungkapan sukarela. Hipotesis 6 yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan memoderasi hubungan likuiditas dengan pengungkapan sukarela diterima.

7. Berdasarkan uji statistik model 2 (*Moderated Regression Analysis*), dapat diketahui bahwa tatakelola perusahaan belum mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan sukarela, artinya adanya interaksi tatakelola perusahaan tidak mampu memperluas ataupun mengurangi pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh

perusahaan. Hipotesis 7 yang menyatakan tatakelola perusahaan memoderasi hubungan *leverage* dengan pengungkapan sukarela di tolak.

8. Berdasarkan uji statistik model 2 (*Moderated Regression Analysis*), dapat diketahui bahwa tatakelola perusahaan memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela, artinya jika ukuran perusahaan besar maka perusahaan akan mengungkapkan pengungkapan sukarela. Dengan adanya tatakelola perusahaan maka perusahaan akan lebih mengurangi untuk melakukan pengungkapan sukarela lebih banyak. Tatakelola perusahaan melemahkan hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Hipotesis 8 yang menyatakan tatakelola perusahaan memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela diterima.

6.2 Saran

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dalam menguji kembali penelitian ini menggunakan data yang lebih banyak sehingga hasil yang didapat mampu lebih baik dan lebih mewakili objek penelitian. Hal ini sangat mungkin dikarenakan tren perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya juga bisa mempertimbangkan berbagai media seperti website perusahaan maupun publikasi perusahaan lainnya selain laporan tahunan perusahaan dalam mengidentifikasi keberadaan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Peneliti juga dapat menggunakan variabel independen lainnya, misalnya status terdaftar perusahaan. Selain dianggap sebagai variabel karakteristik perusahaan yang dianggap memiliki pengaruh terhadap

pengungkapan sukarela, variabel ini juga semakin relevan mengingat semakin banyaknya perusahaan lokal maupun multinasional yang terdaftar di pasar bursa di era globalisasi sekarang. Penggunaan variabel kontrol seperti jenis industri juga sangat dianjurkan. Perusahaan dengan jenis industri tertentu dianggap memiliki kemampuan untuk menghasilkan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan industri lainnya.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melibatkan berbagai pihak mulai dari akademisi hingga praktisi dalam menyusun item-item pengungkapan informasi sukarela. Hal ini dimaksudkan agar indeks pengungkapan sukarela yang disusun lebih kredibel dan akurat sehingga kesenjangan antara pihak pembuat informasi dan pengguna informasi mampu di tekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K. Dan Courtis, J.K. 1999. "Associations Between Corporate Characteristics and Disclosure Levels in Annual Reports : A Meta-Analysis". *British Accounting Review*, **31** : 35-61
- Akhtaruddin, M, Hossain, M.A., Hossain, M. Dan Yao, L. 2009. "Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms". *JAMAR*, **7(1)** : 1-20
- Anshori, Moh. 2014. "Pengaruh Faktor-faktor Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, **3 (11)** : 1-20
- Al-Shammari, B. 2008. "Voluntary Disclosure in Kuwait Corporate Annual Reports". *Review of Business Research*, **8**
- Almalia, L.S. 2008. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela "Internet Financial and Sustainability Reporting." *JAAI*, **12(2)** : 117-131
- Baroko, D.G. 2007. "Determinants of Voluntary Disclosures in Kenyan Companies Annual Reports". *African Journal of Business Management*, **1(5)**: 113-128
- Baskaraningrum, M. R. Dan Merkusiwati, N. K. L.A. 2013. "Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi (studi pada saham- saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011)". *E-jurnal Akuntansi*, **2 (1)**
- Benardi, K., dkk. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi (studi pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia)". *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang 2009*.
- Bhasin, M.L, Makarov, R.R., dan Orazalin, N.S. 2012. "Determinants of Voluntary Disclosure in the Banking Sector: An Emperical Study". *International Journal of Contemporary Business Studies*, **3 (3)** : 60-71
- Binh, T.Q. 2012. "Voluntary Disclosure Information in the Annual Reports of Non Financial Listed Companies: The Case of Vietnam". *Journal of Applied Economics and Business Research (JAEBR)*, **2(2)** : 69-90
- Boesso, Giacomo dan Kamalesh Kumar. (2006). "Drivers of corporate voluntary disclosure. *Accounting, Auditing& Accountability Journal*, **20 (2)**: 269-296

Butt, U.R. 2011. Profit, Financial Leverage and Corporate Governance. (www.ssrn.com)

Cheynel, E. 2009. "A Theory of Voluntary Disclosure and Cost of Capital". Disertasi, Program Doktor Ilmu Administrasi Bisnis, Carnegie Mellon University.

Choi, F. D. S. 1973. "Financial Disclosure and Entry to the European capital market". *Journal of Accounting Research*. Vol. 11 No. 2 : 159-175. <http://dx.doi.org/10.2307/2490187>

Clemente, A.G. dan Labat, B.N 2009. "Corporate Governance Mechanisms and Voluntary Disclosure : The Role of Independent Directors in The Boards of Listed Spanish Firm". (www.ucm.es)

Darmadi, S dan Sodikin, A. 2013. "Information Disclosure by Family-Controlled Firm : The Role of Board Independence and Institutional Ownership". (www.ssrn.com)

Darmawan, Deni. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung : ROSDA.

Dwiridotjahjono, Jojok. 2009. "Penerapan Good Corporate Governance : Manfaat dan Tantangan serta kesempatan bagi Perusahaan Publik Di Indonesia". *Jurnal Administrasi Bisnis*. 5 (2) : 101-112

Easterbrook, F.H. dan Fischel, D.R. 1984. "Mandatory Disclosure and The Protection of Investor". *Journal Articles University of Chicago Law School*. (www.chicagounbound.uchicago.edu/journal articles) : 669-715

Ebrahimabadi,Ziba dan Asadi, Abdorrezza. 2016. The Study of Relationship Between Corporate Characteristics and Voluntary Disclosure In Tehran Stock Exchange". *International Business Management*, 10 (7) : 1170-1176

Fooladi, M. Dan Farhadi, M. 2011. "Corporate Governance and Audit Process". *IPEDR*, 20 : 306-311

Hammami, H. Dan Hossain, M. 2009. "Voluntary Disclosure in the Annual Report of an Emerging Country : The Case of Qatar". *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 25: 255-265

Haniffa, R. Dan Hudaib, M. 2006. "Corporate Governance Structure and Performance of Malaysian Listed Companies". *Journal of Business Finance and Accounting*, 33 (7) & (8) : 1034-1062

- Hardiningsih, Pancawati. 2008. "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, **15**(1) : 67-69
- Healy, P.M. dan Palepu K.G. 2001. "Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Market : A Review of the Emperical Disclosure Literature". *Journal of Accounting and Economics*. **31** (1-3) : 405-440
- Hidayat, M. 2017. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela pada Laporan Tahunan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Dimensi*. **6** (1) : 151-172
- Japlani, Ardiansyah. 2015. "Apakah Ukuran Itu Penting? Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta Tahun 2012-2014". *Jurnal Akuisisi*. **11** (1) : 1-21
- Jensen, M.C. dan Meckling, W. H. 1976. "Theory of the firm : managerial behavior, agency costs and ownership structure". *Journal of Financial Economics*, **3** (4) : 305-360
- Karaibrahimoglu, Y.Z. 2013. "Is Corporate Governance a Determinant of Auditor Choice? Evidence from Turkey". *EGE Academic Review*, **2**(13) : 273-284
- Madhani, P. 2007. "Role of Voluntary Disclosure and Transparancy in Financial Reporting". *The Icfai University Press*. (www.ssrn.com)
- Mahdavi, G., Maharlouie, M.M., Ebrahimi, F., dan Sarikhani, M. 2011. "The Impact of Corporate Governance on Auditor Choice". *International Reseach Journal of Finance and Economics*. Issue 68.(www.ssrn.com)
- Moeljadi. 2017. "Financial Ratio Return On Equity Dengan Nett Profit Margin Sebagai Variabel Moderator". *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis (JPSB)*, **5** (2) : 133-160
- Mujiyono dan Nany, M. 2010. "Pengaruh Leverage, Saham Publik, Size, dan Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Dinamika Akuntansi*. **2** (2) : 129-134
- Murcia, F. D., dan Santos, A.D. 2010. "Determinants of Corporate Voluntary Disclosure in Brazil". (www.ssrn.com)

- Nindita, C. & Siregar, S.V. 2012. "Analisis Pengaruh Ukuran Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit di Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, **14** (2) : 91-104
- Nuryaman. 2009. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, **6** (1) : 89- 116.
- Nuswandari, C. 2009. "Pengungkapan Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Signalling Theory". *Kajian Akuntansi*, **1** (1) : 48-57
- Nuswandari, C. 2009. "Pengaruh Corporate Governance Perception Index terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, **16** (2) : 70-8
- Oktaviani, D. P. 2016. "Determinan Voluntary Disclosure Level : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmu Akuntansi*, **9** (2) : 243-254
- Orniati, Yuli. 2009. "Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan". *Jurnal Ekonomi Bisnis*, **14** (3) : 2016-213
- Panjaitan, Evi Meilana. 2016. "Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan : Studi Empiris pada Perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013". *JOM Fekon*, **3** (1)
- Putri, E. 2013. "Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Modal dengan Asimetri informasi sebagai Variabel Intervening". *Tesis*. Program Magister Akuntansi, Universitas Negeri Padang.
- Rahman, Jaka Ardinata. 2015. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela dengan Tatakelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi". *Tesis*. Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Ross, S. A. 1977. "The Determination of Financial Structure: the incentive signalling approach". *Belt Journal of Economics*, **8** (1) : 23-40
- Rouf, M.A. 2011. "An Empirical Investigation into Corporate Voluntary Disclosure of Management's Responsibilities in the Bangladesh Listed Companies". *ASA University Review*, **5** (1) : 261-274
- Schuster, P. Dan O'Connell, V. 2006. "The Trend Toward Voluntary Corporate Disclosures". *Management Accounting Quarterly (Winter)*, **7**(2)

- Shehata, N. F. 2014. "Theories and Determinants of Voluntary Disclosure. *Accounting and Finance Research*". *Researchgate*, **3** (1)
- Soliman, M.M. 2013. "Firm Characteristics and the Extend of Voluntary Disclosure : The case of Egypt". *Research Journal of Finance and Accounting*, **4** (17) :71-80
- Spence, M. 1973. "Job Market Signalling". *Quarterly Journal of Economics*, **87** (3) : 355-374
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. "SPSS untuk Penelitian." Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. 2011. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung. Alfabeta.
- Uyar, A., Kilic, M., dan Bayyurt, N. 2013. "Association Between Firm Characteristics and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Turkish Listed Companies. *Intangible Capital (IC)*, **9** (4) : 1080-1112 (www.dx.doi.org)
- Verrecchia, R. E. Dan Diamond, D. W. 1991. "Disclosure, Liquidity, and the Cost of Capital". *The Journal of Finance*, **46** (4) :1325-1359
- Wallace, R. S. O., Naser, K., & Mora, A. 1994. The Relationship Between the Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain. *Accounting and Business Research*, **25** (97):41-53
- Wibowo, E. 2010. "Implementasi Good Corporate Governance di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, **10** (2) : 129-138
- Widjayanti, S. A. Dan Wahidawati. 2017. "Pengaruh Struktur dan Mekanisme Corporate Governance pada Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Konvergensi IFRS". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, **4** (7)
- Xavier, B. 2009. "Effectiveness of Corporate Governance Mechanisms in US firms bankrupted following the burst of the financial speculative bubble in mid-2007". (www.univ-orleans.fr)
- Yueen, D.C.Y., Liu, M., Zhang, X., dan Lu, C. 2009. "A Case Study of Voluntary Disclosure by Chinese Enterprises". *Asian Journal of Finance & Accounting*, **1** (2) : 118-145

Lampiran 1 Item Item Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan Perusahaan

Informasi umum dan strategi

1. Kontribusi perusahaan terhadap ekonomi nasional
2. Perkiraan dampak strategi perusahaan terhadap kinerja
3. Informasi tentang stabilitas politik regional
4. Pernyataan tujuan atau target keuangan
5. Pernyataan tujuan/target pemasaran
6. Grafik informasi keuangan
7. Grafik informasi non keuangan
8. Tanggal pendirian
9. Investasi pada penelitian dan pengembangan
10. Masalah/kejadian signifikan selama tahun berjalan

Informasi prospek usaha

11. Pengembangan produk/jasa baru
12. Perencanaan pengeluaran modal
13. Perencanaan pengeluaran publikasi dan pengiklanan
14. Perkiraan arus kas perusahaan
15. Perkiraan EPS

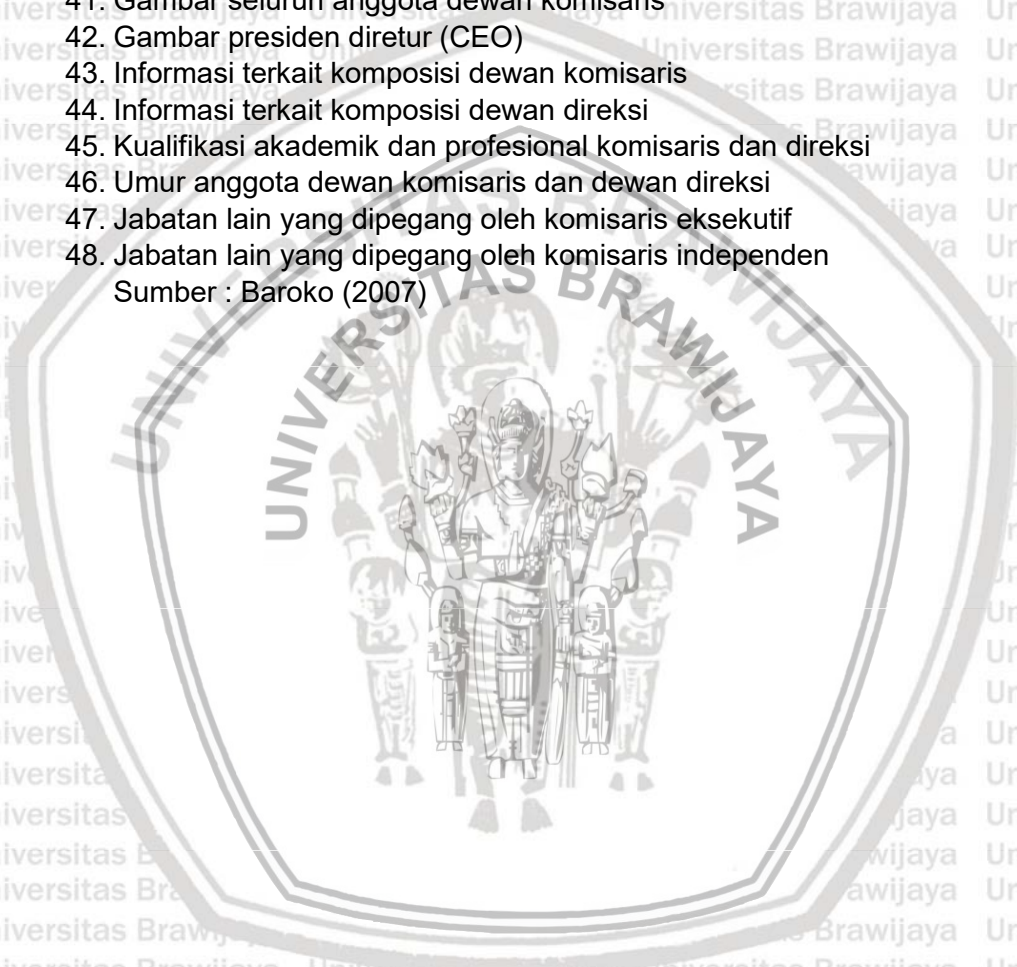
Informasi keuangan

16. Rangkuman data keuangan historis untuk 6 tahun/lebih
17. Laporan keuangan penyesuaian inflasi sebagai pelengkap
18. Asumsi yang digunakan dalam perkiraan
19. Sumber-sumber bahan baku perusahaan
20. Informasi laba ditahan
21. Informasi terkait pinjaman dibank dan penggunaannya
22. Informasi terkait pengiklanan yang dilakukan
23. Rincian aset tak berwujud
24. Kebijakan amortisasi aset tak berwujud
25. Return on capital
26. Net interest margin
27. Pengungkapan standar-standar akuntansi yang dipakai
28. Harga jual unit/produk

Informasi sosial dan terkait Dewan

29. Jumlah karyawan untuk 2 tahun terakhir
30. Alasan perubahan jumlah karyawan
31. Produktivitas karyawan
32. Informasi karyawan berdasarkan fungsi/jabatan
33. Jumlah karyawan yang ikut pelatihan
34. Kebijakan rekrutmen perusahaan

35. Pengembangan budaya perusahaan
 36. Indeks loyalitas konsumen
 37. Indeks kepuasan konsumen
 38. Pengungkapan kesejahteraan karyawan
 39. Identifikasi manajer senior dan fungsinya
 40. Gambar seluruh anggota dewan direksi
 41. Gambar seluruh anggota dewan komisaris
 42. Gambar presiden direktur (CEO)
 43. Informasi terkait komposisi dewan komisaris
 44. Informasi terkait komposisi dewan direksi
 45. Kualifikasi akademik dan profesional komisaris dan direksi
 46. Umur anggota dewan komisaris dan dewan direksi
 47. Jabatan lain yang dipegang oleh komisaris eksekutif
 48. Jabatan lain yang dipegang oleh komisaris independen
- Sumber : Baroko (2007)



Lampiran 2 Informasi terkait Perusahaan Sampel

1. Daftar perusahaan sampel berdasarkan jenis industri

No	Nama Perusahaan	Jenis Industri
1	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Perbankan
2	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	Pertambangan
3	PT Bank Central Asia Tbk	Perbankan
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk	Perbankan
5	PT Bank OCBC NISP Tbk	Perbankan
6	PT BRI persero Tbk	Perbankan
7	PT Bukit Asam Persero Tbk	Pertambangan
8	PT Timah Persero Tbk	Pertambangan
9	PT Bank Tabungan Negara Tbk	Perbankan

Keterangan : pembagian jenis industri berdasarkan sistematika *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*

2. Rangkuman skor VDI perusahaan sampel tahun 2012-2016

No	Nama Perusahaan	Indeks pengungkapan sukarela (VDI)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	58,33	47,92	56,25	64,58	66,67
2	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	66,67	70,83	68,75	70,83	72,93
3	PT Bank Central Asia Tbk	52,08	66,67	60,42	58,33	56,25
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk	56,25	54,17	62,50	64,58	60,42
5	PT Bank OCBC NISP Tbk	45,83	52,08	52,08	52,08	52,08
6	PT BRI persero Tbk	58,33	60,42	60,42	62,50	60,42
7	PT Bukit Asam Persero Tbk	43,75	54,17	52,08	54,17	64,58
8	PT Timah Persero Tbk	58,33	56,25	60,42	60,42	56,25
9	PT Bank Tabungan Negara Tbk	58,33	60,42	62,50	66,67	66,67
Rata-rata VDI		55,32	58,10	59,49	61,57	61,81

Sumber : Data diolah dari Laporan Tahunan perusahaan sampel

Lampiran 3 Hasil analisis PCA (Principal Component Analysis) Variabel Independen

NAMA EMITEN	TAHUN	PROFITABILITAS			Faktor	LIKUIDITAS			faktor	LEVERAGE			faktor	UKURAN PERUSAHAAN			faktor
		ROE	ROA	NPM	profitabilitas	CR/LDR	QR/LAR	CASH R/QR	likuiditas	DTA	DER	TIER	leverage	TP	TA	KP	uk perush
BTN	2012,00	18,23	1,94	15,47	-0,26	100,90	67,48	10,11	-0,46	80,80	987,17	45,85	0,88	29,81	32,35	30,34	-0,52
	2013,00	16,05	1,79	14,49	-0,39	104,42	70,43	11,62	-0,43	91,19	1.034,98	41,76	1,12	30,01	32,51	29,85	-0,52
	2014,00	10,95	1,14	8,94	-0,80	108,86	73,50	10,69	-0,40	91,55	1.084,46	21,19	1,19	30,18	32,60	30,18	-0,37
	2015,00	16,84	1,61	12,37	-0,43	108,78	74,35	9,69	-0,40	91,93	1.139,59	31,07	1,26	30,34	32,78	30,25	-0,25
	2016,00	18,35	1,76	15,28	-0,28	102,66	70,14	7,52	-0,45	91,07	1.019,51	37,35	1,10	30,47	33,00	30,54	-0,10
BNI	2012,00	20,00	2,10	31,04	0,27	77,50	60,23	3,09	-0,61	86,60	645,80	119,25	0,57	30,75	33,44	31,86	0,40
	2013,00	22,50	2,40	33,92	0,48	85,30	64,82	3,46	-0,56	87,30	688,20	151,77	0,62	30,92	33,59	31,92	0,51
	2014,00	23,60	2,70	32,09	0,49	87,80	66,64	3,64	-0,54	85,70	598,70	121,44	0,49	31,15	33,66	32,36	0,71
	2015,00	17,20	1,80	24,78	-0,04	87,80	64,12	3,48	-0,55	84,70	551,80	100,68	0,42	31,24	33,86	32,16	0,74
	2016,00	15,50	1,90	26,07	-0,07	90,40	65,22	2,56	-0,54	85,20	576,10	103,31	0,46	31,41	34,03	32,27	0,86
OCBC	2012,00	12,22	1,79	26,91	-0,18	86,79	66,84	1,14	-0,55	88,69	784,12	144,26	0,76	28,86	32,00	29,23	-1,20
	2013,00	11,87	1,81	28,44	-0,15	92,49	65,60	1,57	-0,54	86,11	620,17	135,51	0,52	29,02	32,21	30,27	-0,86
	2014,00	9,68	1,79	29,68	-0,20	93,59	66,30	1,36	-0,53	85,51	590,01	101,81	0,48	29,13	32,27	30,37	-0,78
	2015,00	9,60	1,68	28,46	-0,25	98,05	71,28	1,08	-0,49	86,38	634,13	109,81	0,55	29,29	32,42	30,30	-0,71
	2016,00	9,85	1,85	26,29	-0,29	89,86	67,56	0,85	-0,54	85,88	608,46	141,52	0,50	29,55	32,56	30,79	-0,47
BRI	2012,00	38,66	5,15	37,67	1,41	59,93	65,66	3,09	-0,65	88,23	749,75	377,92	0,67	31,54	33,94	32,77	1,00
	2013,00	34,11	5,03	35,91	1,17	60,58	71,61	3,80	-0,62	87,29	686,81	387,25	0,58	31,72	34,07	32,81	1,10
	2014,00	31,19	4,73	32,25	0,93	65,42	63,68	3,61	-0,64	87,82	720,81	317,24	0,64	31,95	34,32	33,29	1,35
	2015,00	29,89	4,19	29,74	0,77	67,96	66,15	4,30	-0,61	87,12	676,50	314,62	0,58	32,08	34,41	33,27	1,41
	2016,00	23,08	3,84	27,67	0,41	68,93	66,10	3,34	-0,61	85,37	583,62	348,33	0,43	32,18	34,54	33,29	1,48
BCA	2012,00	30,40	3,60	41,71	1,10	68,60	57,96	2,99	-0,65	88,40	763,90	172,51	0,73	30,97	33,72	33,04	0,80
	2013,00	28,20	3,80	41,18	1,01	75,40	62,85	3,98	-0,60	87,50	701,20	440,93	0,59	31,18	33,84	33,10	0,92
	2014,00	25,50	3,80	39,91	0,86	76,80	62,65	4,37	-0,59	86,40	635,80	352,27	0,51	31,35	33,95	33,41	1,08
	2015,00	21,90	3,90	37,67	0,66	81,10	65,22	3,77	-0,57	85,10	570,40	426,97	0,40	31,50	34,02	33,42	1,15
	2016,00	20,50	3,80	38,36	0,62	77,10	61,46	3,01	-0,61	83,50	507,50	519,77	0,28	31,62	34,15	33,58	1,26
MANDIRI	2012,00	27,23	3,55	37,70	0,85	77,66	61,17	3,17	-0,60	88,08	739,04	136,51	0,70	31,38	34,09	32,87	1,00
	2013,00	27,31	3,66	37,50	0,86	82,97	64,44	3,42	-0,57	87,89	725,65	126,30	0,68	31,55	34,23	32,84	1,08
	2014,00	25,81	3,57	32,97	0,66	82,02	61,98	3,25	-0,58	87,74	715,53	125,61	0,67	31,77	34,38	33,16	1,27
	2015,00	23,03	3,15	29,55	0,42	87,50	65,43	3,71	-0,55	86,87	661,61	100,62	0,59	31,90	34,44	33,01	1,29
	2016,00	11,12	1,95	19,10	-0,44	85,86	63,73	3,00	-0,56	85,23	577,26	74,64	0,47	31,97	34,58	33,23	1,40
ANTAM	2012,00	25,36	17,15	28,60	1,38	251,42	203,75	143,03	1,31	34,89	53,59	1.975,22	-1,39	29,98	30,61	30,13	-0,87
	2013,00	3,20	1,97	3,63	-1,21	183,64	120,20	89,35	0,44	41,49	70,91	1.683,28	-1,20	30,06	30,72	29,90	-0,87
	2014,00	-6,11	-3,38	-1,63	-2,08	164,21	118,59	90,15	0,37	45,24	82,61	395,42	-0,89	29,87	30,72	29,98	-0,92
	2015,00	-9,49	-5,50	8,67	-2,05	259,32	218,93	208,61	1,71	39,66	65,73	-297,93	-0,89	29,99	31,04	29,65	-0,88
	2016,00	0,35	0,21	1,01	-1,52	244,24	212,34	189,58	1,54	38,60	62,87	276,75	-1,01	29,84	31,03	30,70	-0,70
TIMAH	2012,00	0,12	0,07	0,06	-1,56	400,25	236,73	186,38	2,21	25,64	34,49	10.917,38	-3,15	29,69	29,44	29,68	-1,32
	2013,00	0,11	0,07	0,09	-1,56	215,15	119,05	74,71	0,49	36,28	56,94	3.420,17	-1,61	29,46	29,74	29,62	-1,36
	2014,00	0,15	0,07	0,09	-1,56	186,42	90,14	48,21	0,13	54,29	118,76	1.361,53	-0,85	29,65	29,92	29,85	-1,20
	2015,00	0,02	0,01	0,01	-1,57	181,54	78,09	61,97	0,12	42,12	72,77	578,86	-0,99	29,56	29,86	28,96	-1,44
	2016,00	0,04	0,03	0,04	-1,57	171,10	95,67	66,83	0,18	40,79	68,89	885,30	-1,07	29,57	29,89	29,71	-1,26
BUKIT ASAM	2012,00	34,10	22,80	16,14	1,72	172,89	151,03	120,38	0,68	43,20	76,04	4.788,48	-1,70	30,36	30,17	31,18	-0,58
	2013,00	24,52	15,88	16,98	0,92	131,63	106,58	77,58	0,14	45,02	81,90	2.137,82	-1,20	30,51	30,09	28,02	-1,25
	2014,00	21,86	12,54	15,05	0,55	207,12	178,26	138,06	1,01	42,63	74,32	936,04	-1,04	30,52	30,33	28,02	-1,20
	2015,00	21,93	12,06	16,74	0,57	336,07	296,18	225,61	2,42	35,23	54,40	921,41	-1,19	30,58	30,46	29,98	-0,71
	2016,00	19,18	10,90	16,18	0,37	471,57	428,31	299,26	3,85	33,20	49,70	1.109,14	-1,27	30,66	30,55	30,99	-0,43

Sumber : laporan tahunan perusahaan sampel diolah,2018

Lampiran 4 Nilai Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Leverage (X3), Ukuran Perusahaan (X4), VDI (Y) perusahaan sampel.

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	X1	X2	X3	X4	Y
BTN	2012	-0,26	-0,46	0,88	-0,52	58,33
	2013	-0,39	-0,43	1,12	-0,52	60,42
	2014	-0,80	-0,40	1,19	-0,37	62,50
	2015	-0,43	-0,40	1,26	-0,25	66,67
	2016	-0,28	-0,45	1,10	-0,10	66,67
BNI	2012	0,27	-0,61	0,57	0,40	56,25
	2013	0,48	-0,56	0,62	0,51	54,17
	2014	0,49	-0,54	0,49	0,71	62,50
	2015	-0,04	-0,55	0,42	0,74	64,58
	2016	-0,07	-0,54	0,46	0,86	60,42
OCBC	2012	-0,18	-0,55	0,76	-1,20	45,83
	2013	-0,15	-0,54	0,52	-0,86	52,08
	2014	-0,20	-0,53	0,48	-0,78	52,08
	2015	-0,25	-0,49	0,55	-0,71	52,08
	2016	-0,29	-0,54	0,50	-0,47	52,08
BRI	2012	1,41	-0,65	0,67	1,00	58,33
	2013	1,17	-0,62	0,58	1,10	60,42
	2014	0,93	-0,64	0,64	1,35	60,42
	2015	0,77	-0,61	0,58	1,41	62,50
	2016	0,41	-0,61	0,43	1,48	60,42
BCA	2012	1,10	-0,65	0,73	0,80	52,08
	2013	1,01	-0,60	0,59	0,92	66,67
	2014	0,86	-0,59	0,51	1,08	60,42
	2015	0,66	-0,57	0,40	1,15	58,33
	2016	0,62	-0,61	0,28	1,26	56,25
MANDIRI	2012	0,85	-0,60	0,70	1,00	58,33
	2013	0,86	-0,57	0,68	1,08	47,92
	2014	0,66	-0,58	0,67	1,27	56,25
	2015	0,42	-0,55	0,59	1,29	64,58
	2016	-0,44	-0,56	0,47	1,40	66,67
ANTAM	2012	1,38	1,31	-1,39	-0,87	66,67
	2013	-1,21	0,44	-1,20	-0,87	70,83
	2014	-2,08	0,37	-0,89	-0,92	68,75
	2015	-2,05	1,71	-0,89	-0,88	70,83
	2016	-1,52	1,54	-1,01	-0,70	72,92
TIMAH	2012	-1,56	2,21	-3,15	-1,32	58,33

	2013	-1,56	0,49	-1,61	-1,36	56,25
	2014	-1,56	0,13	-0,85	-1,20	60,42
	2015	-1,57	0,12	-0,99	-1,44	60,42
	2016	-1,57	0,18	-1,07	-1,26	56,25
BUKIT ASAM	2012	1,72	0,68	-1,70	-0,58	43,75
	2013	0,92	0,14	-1,20	-1,25	54,17
	2014	0,55	1,01	-1,04	-1,20	52,08
	2015	0,57	2,42	-1,19	-0,71	54,17
	2016	0,37	3,85	-1,27	-0,43	64,58

Sumber : Laporan tahunan (www.idx.co.id) diolah, 2018



Lampiran 5 Nilai Profitabilitas_cgpi (X5), Likuiditas_cgpi (X6), Leverage_cgpi (X7), Ukuran Perusahaan_cgpi (X8), VDI (Y) perusahaan sampel

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	X1_M	X2_M	X3_M	X4_M	Y
BTN	2012	-22,52	-39,16	74,81	-44,52	58,33
	2013	-31,84	-34,75	91,46	-42,82	60,42
	2014	-68,50	-34,24	101,84	-31,53	62,50
	2015	-37,36	-34,66	108,89	-22,08	66,67
	2016	-23,96	-39,23	95,53	-8,29	66,67
BNI	2012	23,59	-52,42	48,68	34,25	56,25
	2013	41,69	-48,65	54,26	44,11	54,17
	2014	42,67	-47,21	43,18	61,67	62,50
	2015	-3,61	-48,41	37,22	64,49	64,58
	2016	-5,78	-47,86	40,77	75,88	60,42
OCBC	2012	-15,45	-47,61	65,45	-102,93	45,83
	2013	-12,72	-46,24	45,14	-74,09	52,08
	2014	-17,37	-45,89	41,83	-67,82	52,08
	2015	-21,43	-42,79	47,73	-61,57	52,08
	2016	-25,27	-47,21	44,09	-41,28	52,08
BRI	2012	120,93	-55,54	57,47	85,63	58,33
	2013	101,22	-53,30	50,06	95,41	60,42
	2014	80,60	-55,24	55,71	117,31	60,42
	2015	67,30	-53,69	50,60	123,91	62,50
	2016	36,28	-54,23	38,06	131,04	60,42
BCA	2012	93,87	-55,64	62,04	68,57	52,08
	2013	86,87	-51,71	50,81	79,23	66,67
	2014	74,78	-51,51	44,10	93,22	60,42
	2015	57,50	-49,71	34,52	100,20	58,33
	2016	54,55	-53,52	24,48	111,13	56,25
MANDIRI	2012	78,33	-55,48	64,21	91,44	58,33
	2013	79,14	-52,50	62,94	99,82	47,92
	2014	61,12	-54,22	61,95	117,58	56,25
	2015	39,11	-50,93	55,26	120,62	64,58
	2016	-41,31	-52,53	43,70	130,43	66,67
ANTAM	2012	122,15	116,55	-122,93	-76,97	66,67
	2013	-107,90	39,45	-106,30	-77,08	70,83
	2014	-185,63	32,85	-79,15	-81,94	68,75
	2015	-181,90	151,51	-78,57	-78,24	70,83

	2016	-134,54	136,37	-89,55	-62,42	72,92
TIMAH	2012	-130,98	184,93	-263,58	-110,66	58,33
	2013	-131,39	41,03	-135,44	-114,12	56,25
	2014	-133,07	11,20	-72,70	-102,06	60,42
	2015	-134,51	10,40	-84,52	-123,51	60,42
	2016	-134,28	15,79	-91,57	-108,21	56,25
BUKIT ASAM	2012	134,09	53,24	-132,61	-45,23	43,75
	2013	73,83	11,02	-96,04	-100,50	54,17
	2014	44,55	82,79	-84,95	-98,12	52,08
	2015	46,59	198,58	-98,05	-58,30	54,17
	2016	30,10	316,22	-104,28	-35,64	64,58

Sumber : laporan tahunan (www.idx.co.id) diolah, 2018

Keterangan :

X1_M : variabel interaksi profitabilitas dengan tatakelola perusahaan

X2_M : variabel interaksi Likuiditas dengan tatakelola perusahaan

X3_M : variabel interaksi Leverage dengan tatakelola perusahaan

X4_M : variabel interaksi Ukuran perusahaan dengan tatakelola perusahaan.

Lampiran 6 Hasil Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFITABILITAS	45	-2.08	1.72	.0000	1.00000
LIKUIDITAS	45	-.65	3.85	.0000	1.00000
LEVERAGE	45	-3.15	1.26	.0000	1.00000
UKURAN PERUSAHAAN	45	-1.44	1.48	.0000	1.00000
CORPORATE GOVERNANCE (CG)	45	77.81	93.32	86.6813	3.23468
PENGUNGKAPAN SUKARELA	45	43.75	72.92	59.2593	6.62687
PROFIT_CG	45	-185.63	134.09	-.2324	86.32780
LIKUIDITAS_CG	45	-55.64	316.22	-1.2033	84.63816
LEVERAGE_CG	45	-263.58	108.89	1.2567	84.98019
UKURAN PERUSH_CG	45	-123.51	131.04	1.6891	87.18284
Valid N (listwise)	45				

2. Hasil analisis regresi berganda (*Multivariate Regression*) model 1

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, leverage ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.654 ^a	.428	.371	5.25523

a. Predictors: (Constant), ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, leverage

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	827.577	4	206.894	7.491	.000 ^a
	Residual	1104.698	40	27.617		
	Total	1932.275	44			

a. Predictors: (Constant), ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, leverage

b. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.259	.783		75.643	.000
	profitabilitas	-4.690	.990	-.708	-4.738	.000
	likuiditas	3.472	1.285	.524	2.703	.010
	leverage	1.295	1.378	.195	.940	.353
	ukuran perusahaan	4.473	1.179	.675	3.793	.000

a. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Multikolonieritas model 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	59.259	.783		75.643	.000		
	profitabilitas	-4.690	.990	-.708	-4.738	.000	.641	1.561
	likuiditas	3.472	1.285	.524	2.703	.010	.380	2.629
	leverage	1.295	1.378	.195	.940	.353	.330	3.026
	ukuran perusahaan	4.473	1.179	.675	3.793	.000	.452	2.215

a. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Coefficient Correlations^a

Model		ukuran perusahaan	likuiditas	profitabilitas	leverage	
1	Correlations	ukuran perusahaan	1.000	.120	-.520	-.306
		likuiditas	.120	1.000	-.074	.686
		profitabilitas	-.520	-.074	1.000	-.032
		leverage	-.306	.686	-.032	1.000
	Covariances	ukuran perusahaan	1.390	.182	-.607	-.498
		likuiditas	.182	1.650	-.094	1.215
		profitabilitas	-.607	-.094	.980	-.044
		leverage	-.498	1.215	-.044	1.899

a. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Collinearity Diagnostics^a

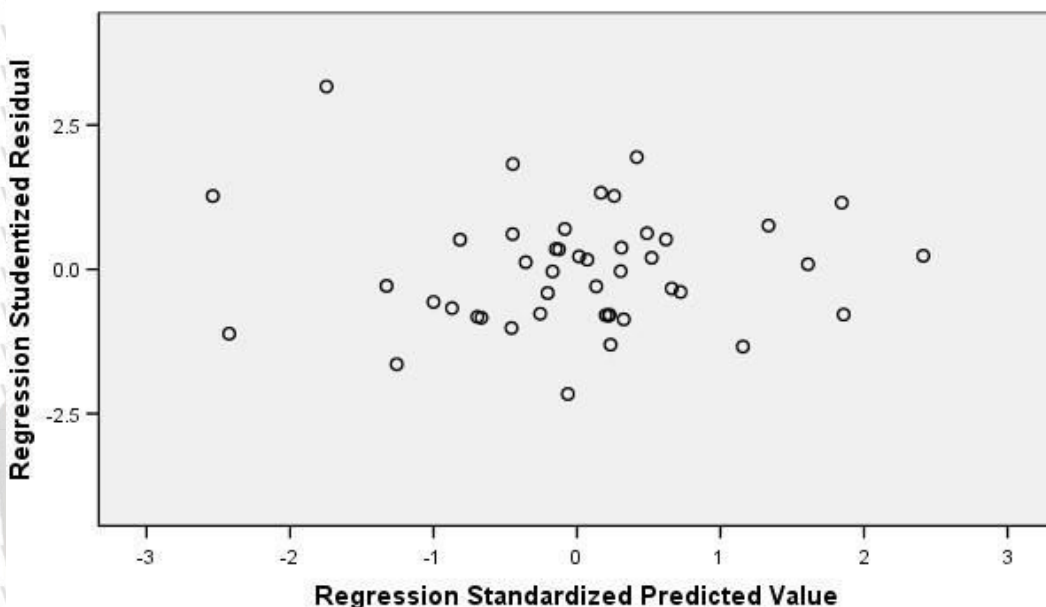
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	profitabilitas	likuiditas	leverage	ukuran perusahaan
1	1	2.591	1.000	.00	.04	.04	.04	.05
	2	1.000	1.610	1.00	.00	.00	.00	.00
	3	.877	1.719	.00	.41	.10	.05	.04
	4	.326	2.820	.00	.55	.11	.01	.86
	5	.207	3.539	.00	.00	.75	.91	.05

a. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Heteroskedastisitas model 1

Scatterplot

Dependent Variable: pengungkapan sukarela

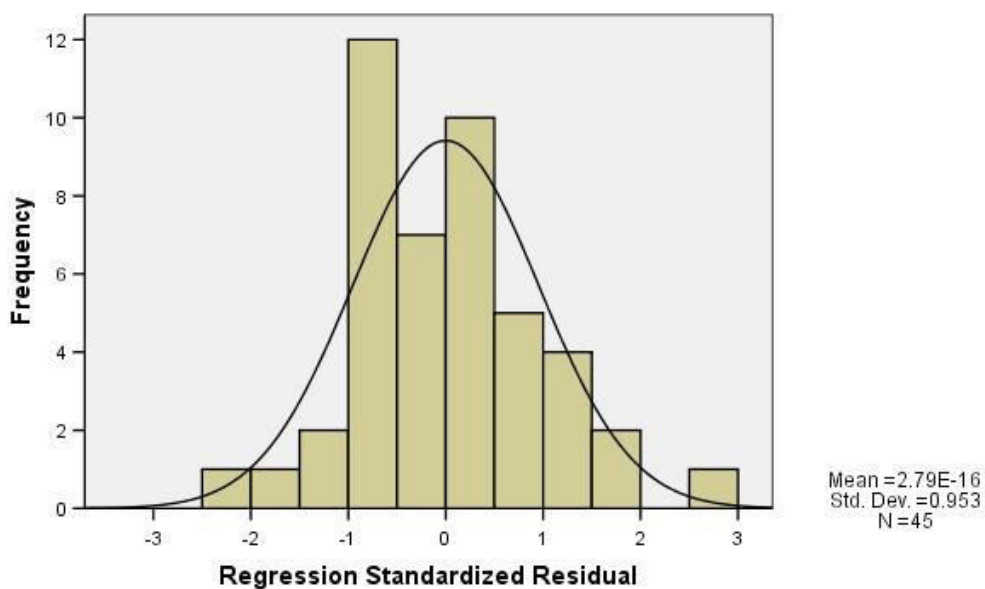


Normalitas model 1



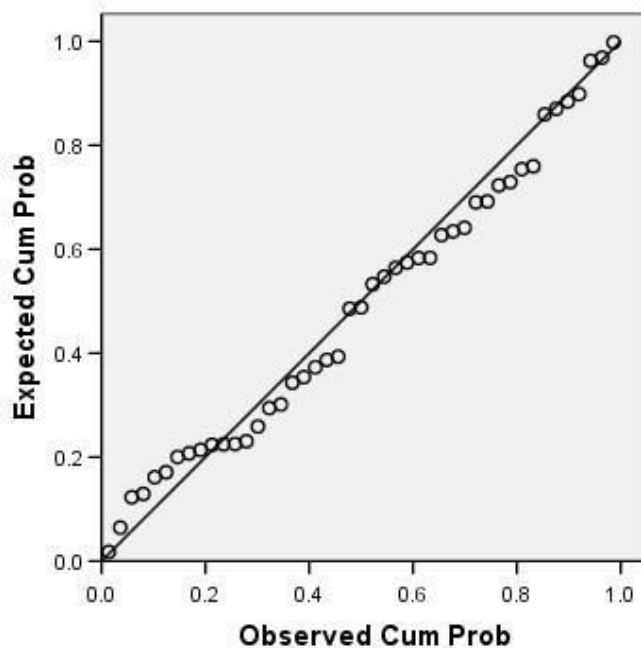
Histogram

Dependent Variable: pengungkapan sukarela



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: pengungkapan sukarela



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.01066497
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.526
Asymp. Sig. (2-tailed)		.945

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Autokorelasi model 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.654 ^a	.428	.371	5.25523	1.385

a. Predictors: (Constant), ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, leverage

b. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

3. Hasil MRA (*Moderated Regression Analysis*) model 2



Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	uk perush*cgpi, likuid*cgpi, profit*cgpi, leverage*cgpi		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 ^a	.429	.372	5.25213

- a. Predictors: (Constant), uk perush*cgpi, likuid*cgpi, profit*cgpi, leverage*cgpi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	828.878	4	207.220	7.512	.000 ^a
	Residual	1103.397	40	27.585		
	Total	1932.275	44			

- a. Predictors: (Constant), uk perush*cgpi, likuid*cgpi, profit*cgpi, leverage*cgpi
 b. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.190	.783		75.571	.000
	profit*cgpi	-.055	.012	-.713	-4.713	.000
	likuid*cgpi	.042	.015	.541	2.750	.009
	leverage*cgpi	.016	.016	.208	.991	.328
	uk perush*cgpi	.052	.014	.682	3.822	.000

- a. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Multikolinieritas model 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	59.190	.783		75.571	.000		
	profit*tatakelola	-.055	.012	-.713	-4.713	.000	.625	1.601
	likuid*tatakelola	.042	.015	.541	2.750	.009	.369	2.707
	leverag*tatakelola	.016	.016	.208	.991	.328	.324	3.086
	uk perush*tatakelola	.052	.014	.682	3.822	.000	.448	2.233

a. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Coefficient Correlations^a

Model			uk perush*tatakelola	likuid*tatakelola	profit*tatakelola	leverag*tatakelola
			Correlations			
1	Correlations	uk perush*tatakelola	1.000	.132	-.522	-.284
		likuid*tatakelola	.132	1.000	-.079	.692
		profit*tatakelola	-.522	-.079	1.000	-.057
		leverag*tatakelola	-.284	.692	-.057	1.000
1	Covariances	uk perush*tatakelola	.000	2.75E-005	-8.2E-005	-6.3E-005
		likuid*tatakelola	2.75E-005	.000	-1.4E-005	.000
		profit*tatakelola	-8.2E-005	-1.4E-005	.000	-1.1E-005
		leverag*tatakelola	-6.3E-005	.000	-1.1E-005	.000

a. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Collinearity Diagnostics^a

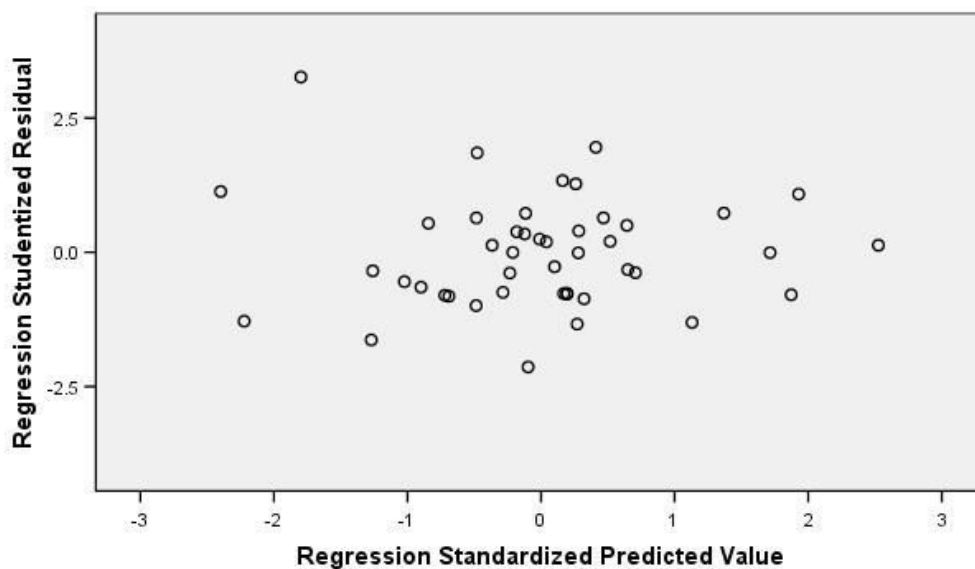
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	profit*tatakelola	likuid*tatakelola	leverag*tatakelola	uk perush*tatakelola
1	1	2.630	1.000	.00	.04	.04	.04	.05
	2	1.000	1.621	.99	.00	.00	.00	.00
	3	.847	1.762	.00	.40	.11	.05	.04
	4	.321	2.863	.00	.56	.08	.01	.88
	5	.202	3.609	.00	.00	.78	.90	.03

a. Dependent Variable: pengungkapan sukarela

Heteroskedastisitas model 2

Scatterplot

Dependent Variable: pengungkapan sukarela

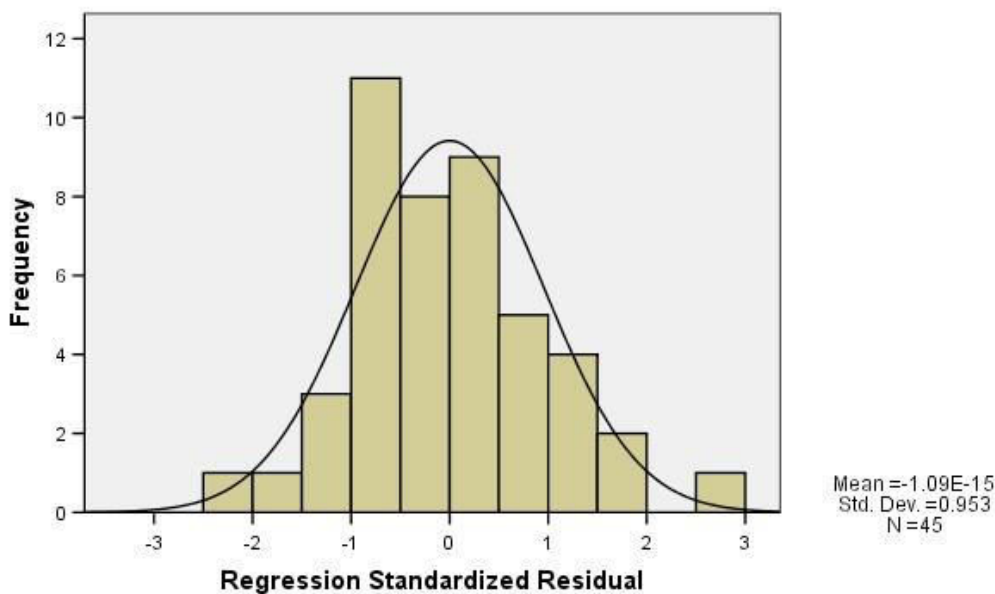


Normalitas model 2



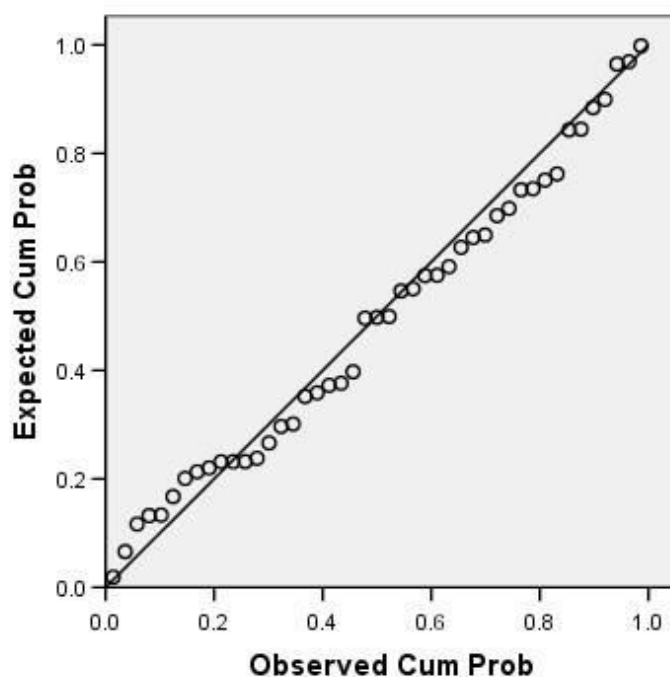
Histogram

Dependent Variable: pengungkapan sukarela



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: pengungkapan sukarela



NPar Tests

[DataSet0]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.00771394
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.498
Asymp. Sig. (2-tailed)		.965

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Autokorelasi model 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.655 ^a	.429	.372	5.25213	1.405

a. Predictors: (Constant), uk perush*tatakelola, likuid*tatakelola, profit*tatakelola, leverag*tatakelola

b. Dependent Variable: pengungkapan sukarela



Lampiran 7 Tabel Durbin Watson

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748